

**MAKNA TOLERANSI DALAM ISLAM CINTA  
PERSPEKTIF HAIDAR BAGIR**

Oleh:  
**Zaenuddin**  
18.7.1.211.037

Dosen Pembimbing :  
**Nano Warno, Ph.D**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**2024**

**LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI**  
**Program Studi Agama dan Filsafat Islam**

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : **Zaenuddin**

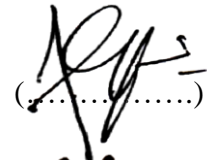
NIM : **18.7.1.211.037**

Judul Penelitian : **Makna Toleransi Dalam Islam Cinta Perspektif  
Haidar Bagir**

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

**Dr. Kholid al-Walid, M.A**

Date: 23 Juli 2024

  
(.....)

*(Ketua Sidang Skripsi)*

**Hadi Kharisman, Ph.D**

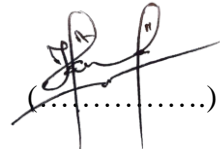
Date: 20 Juli 2024

  
(.....)

*(Penguji I)*

**Abdullah Abdul Kadir, M.A**

Date: 07 Mei 2024

  
(.....)

*(Penguji II)*

**Nano Warno, Ph.D**

Date: 07 Mei 2024

  
(.....)

*(Pembimbing)*

**Basrir Hamdani, Ph.D**

Date: 23 Juli 2024

  
(.....)

*(Sekretaris Sidang)*

**MAKNA TOLERANSI DALAM ISLAM CINTA  
PERSPEKTIF HAIDAR BAGIR**

Disusun Oleh:

**Zaenuddin**

**18.7.1.211.037**

Pembimbing:

**Nano Warno, Ph.D**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada STAI Sadra

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan dan keterangan, apabila di kemudian hari terbukti plagiat, menjiplak, atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain. Maka Peneliti siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 7 Januari 2024

Zaenuddin

## ABSTRAK

Mewujudkan toleransi, kedamaian, dan toleransi antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk menciptakan kemaslahatan antar umat beragama. Kesadaran beragama membuat pentingnya kita untuk memiliki agama dan menjalankan agama dengan nyaman dan damai. Setiap masing-masing agama pasti mengajarkan individu untuk bersikap baik, benar dan bertindak dengan penuh cinta antar sesama manusia. Fenomena aksi kekerasan beragama masih terjadi di beberapa kalangan umat Islam di Indonesia yang didasari atas nama agama. Islam dipandang sebagai agama yang tidak mau memberikan kebebasan beragama, kebebasan berpendapat. Sebaliknya, Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konstruksi makna toleransi dan menemukan implikasinya dalam Islam Cinta Haidar Bagir. Melalui metode penelitian pustaka yang diambil dari buku Haidar Bagir, kajian-kajian di Internet, dengan pendekatan analisis deskriptif, peneliti menemukan bahwa konstruksi makna toleransi yang ditemukan oleh Haidar Bagir didasari oleh paradigma cinta yang berbasis spiritualisme Islam. Toleransi adalah cara pandang terhadap makhluk yang diposisikan sebagai manifestasi Tuhan sebagai sumber cinta. Seluruh makhluk, kebaikan dan keburukan dipandang sebagai tanda cinta. Implikasinya toleransi Islam Cinta selalu stabil dihadapan dunia yang dinamis, metode untuk menumbuhkannya dengan menggugah kesadaran dan dampaknya menghasilkan kebahagiaan. Karena itu, penekanan terhadap aspek internal jiwa manusia lebih kuat dibandingkan faktor-faktor eksternal menurut Islam Cinta.

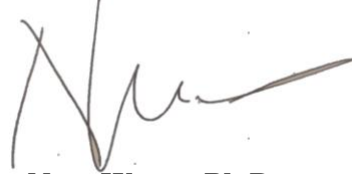
**Kata Kunci :** *Islam Cinta, Haidar Bagir, Kesadaran, Toleransi*

## LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Nama : Zaenuddin  
NIM : 18.7.1.211.041  
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Penelitian : Makna Toleransi Dalam Islam Cinta Perspektif  
Haidar Bagir

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing skripsi untuk disidangkan pada sidang proposal skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 Januari 2023



**NanoWarno,Ph.D**  
Dosen Pembimbing

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

B	=	ب	z	=	ز	F	=	ف
T	=	ت	s	=	س	Q	=	ق
Th	=	ث	sh	=	ش	K	=	ك
J	=	ج	ṣ	=	ص	L	=	ل
H	=	ح	d	=	ض	M	=	م
Kh	=	خ	t	=	ط	N	=	ن
D	=	د	ẓ	=	ظ	H	=	ه
Dh	=	ذ	`	=	ع	W	=	و
R	=	ر	gh	=	غ	Y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	: ā = َـ;	ī = ِـ;	ū = ُـ;
Diftong	: ay = َـيا;	aw = َـوا	

### C. Ta' Marbūṭah

*Ta' marbūṭah* yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal *تفرعم يف الله* ditulis *fi ma'rifat Allah*. *Ta' marbūṭah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi muḍaf, maka ditulis “h” seperti *تتيدملا فلضافلا* ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

### D. Shaddah

*Shaddah* atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal *تيلع* ditulis *'aqliyyah*, *تيلع* ditulis *fi'liyyah*, dan *ق ق* ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti *وَدع* ditulis *'aduw*.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga huruf *al-qamariyah*.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal الله قنس maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti نمر لا دبع maka ditulis ‘Abdurrahmān dan نيدلا للاج maka ditulis *Jalāluddīn*.

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Segala puji bagi Allah Swt penguasa alam semesta dan pencipta segala yang ada dan hidup, dan berada dibawah rahmatnya. Tiada satu makhluk pun yang bisa terlepas dari kuasanya, karena jika ada, maka niscaya ia akan menjadi tiada, lenyap dalam keberadaan. Semoga shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, nabi akhir zaman, sang pembawa risalah kebenaran yang abadi, adalah manusia utama yang dalam praktek kehidupannya dapat dibaca dalam dua kategori, yakni cinta dan kasih sayangnya. Cintanya menjelma dalam bentuk perjuangan membawa manusia dari kondisi dehumanitas kepada kondisi yang saling memanusiakan, sementara keras kepalanya menjelma dalam bentuk perlawanan untuk mempertahankan risalah kebenaran yang dibawanya.

Aku bersaksi bahwa tiada Illah selain Allah Swt, dan tiada sekutu bagi- Nya. Ia tidak beranak dan diperanakkan, Ia bukan hanya sebagai kausalitas primer tetapi juga wujud yang tiada mendahului. Tiada henti Ia mencurahkan rahmatnya kepada seluruh makhluk hidup, dalam bentuk kenikmatan yang dengannya manusia (secara khusus) dalam hidupnya dapat mengenal dan merasakan kebahagiaan.

Syukur yang sedalam-dalamnya atas rahmat yang tiada henti Ia curahkan, yang dengan-nya memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap aktivitas akademik, terutama dalam aktivitas penelitian yang peneliti garap sebagai upaya untuk menyelesaikan tugas akhir. Tentu jika tanpa rahmat-nya, tiada daya dan upaya untuk menyelesaikan penelitian ini.

Peneliti sampaikan kepada seluruh orang-orang yang berperan dengan terus mendukung dan menyemangati selama dalam pelaksanaan penelitian ini. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan support, memotivasi, dan serta terus menyemangati. Oleh karena itu, peneliti sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Kholid al-Walid M.A selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam SADRA Jakarta, yang kami anggap sebagai orang tua di tanah rantau menuntut ilmu, yang mana tiada henti terus memberi support dan

memotivasi dalam penyelesaian tugas akhir ini.

2. Nano Warno, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang terus meluangkan waktunya untuk membimbing dengan mengarahkan, serta memberi masukan, dan yang tidak kalah penting ialah terus memberi harapan yang dengannya peneliti tetap stabil dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Ustadz Hasan Asy,ari, ME, sebagai dosen PAWA yang memberi nasehat-nasehat dan solusi ketika peneliti mendapati masalah dalam aktivitas akademik,
4. Basrir Hamdani, P.hD selaku manajemen tesis, yang terus mengingatkan agar terus isqomah dan sesekali memberi inspirasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
5. Para dosen dan staf yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu namanya.
6. Kepada seluruh kawan-kawan, baik yang membantu secara langsung maupun yang tidak secara langsung. Dan teristimewa untuk keluarga besar Sulawesi Barat SADRA, seluruh rekan- rekan di HMI Komisariat Fatmawati, teman-teman angkatan Dar an-Najah (DN) 2018 teristimewa yang sampai detik ini menunjukkan kepedulian satu sama lain.
7. Kepada Seluruh Keluarga Besar Luluareq TKJ 2 yang selalu memberikan waktu untuk mengajak tertawa dan bergembira ria
8. Dan untuk orang-orang yang berjasa semoga apa yang telah disumbangsih menjadi amal ibadah.

Untuk terakhirnya penulis berterima kasih kepada Bapak dan Ibu saya di rumah, dimana beliau selalu mendukung dan memberikan doa yang terbaik untuk penulis dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dan secepatnya menyelesaikan studi serta seluruh dukungan baik dari sudut manapun, yang mengirim doa ataupun kalimat semangat. Penulis ucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Dengan dukungan semuanya akhirnya skripsi yang penulis garap akhirnya bisa selesai dan berjalan dengan lancar. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua dengan balasan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini masih jauh dari kata

sempurna. Mengingat keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis menerima segala masukan, kritikan serta saran dari semua khalayak, terlepas dari itu dengan adanya karya ilmiah ini kiranya membantu para rekan sekalian untuk menjadi bahan telaah lebih lanjut.

Jakarta, 15 Januari 2024

Zaenuddin

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Perumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>G. Kajian Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>H. Metode Penelitian.....</b>	<b>13</b>
<b>I. Sistematika Penulisan.....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>16</b>
<b>KAJIAN TOLERANSI DAN CINTA .....</b>	<b>16</b>
<b>A. Diskursus Toleransi.....</b>	<b>16</b>
1. Definisi Toleransi.....	16
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi .....	19
3. Toleransi Antarumat Beragama .....	20
4. Tipe-Tipe Toleransi.....	22
<b>B. Diskursus Cinta .....</b>	<b>32</b>
1. Definisi Cinta .....	32
2. Cinta dalam Filsafat Islam dan Tasawuf .....	36
<b>C. Hubungan Konsep Cinta dan Toleransi .....</b>	<b>52</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>54</b>

<b>MENGENAL HAIDAR BAGIR DAN ISLAM CINTA .....</b>	<b>54</b>
<b>A. Mengenal Haidar Bagir .....</b>	<b>54</b>
<b>B. Karya-Karya .....</b>	<b>56</b>
1. Epistemologi Tasawuf .....	56
2. Belajar Hidup dari Rumi .....	57
3. Semesta Cinta.....	58
4. Risalah Cinta dan Kebahagiaan .....	58
5. Islam Tuhan Islam Manusia .....	59
6. Buku Saku Tasawuf.....	59
7. Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan .....	60
<b>C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Haidar Bagir .....</b>	<b>62</b>
<b>D. Islam Cinta Menurut Haidar Bagir .....</b>	<b>64</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>71</b>
<b>KESADARAN DIRI TERHADAP CINTA SEBAGAI BENTUK TOLERANSI MENURUT HAIDAR BAGIR.....</b>	<b>71</b>
<b>A. Konstruksi Makna Toleransi Sebagai Basis Kesadaran Diri Dalam     Pemikiran Islam Cinta Haidar Bagir .....</b>	<b>71</b>
<b>B. Implikasi Islam Cinta Toleransi .....</b>	<b>85</b>
1. Implikasi Terhadap Sikap Toleransi.....	85
2. Implikasi Terhadap Metode Menumbuhkan Toleransi .....	86
3. Implikasi Terhadap Kebahagiaan Manusia .....	88
<b>BAB V.....</b>	<b>90</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>90</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya. Pondasi tersebut diibaratkan seperti sebuah bangunan rumah, yang mana kekuatan rumah tersebut bertumpu pada pondasinya. Jika pondasi pemahaman agama kuat maka keimanan terhadap agama juga kuat. Namun sebaliknya, jika pondasi pemahaman agama lemah, maka keimanan terhadap agama juga lemah. Agama menjadi pedoman bagi setiap pemeluknya untuk menentukan tujuan dan arah hidup mereka ketika di dunia.

Pada dasarnya, manusia hanya mengakui satu Tuhan yang paling tinggi yaitu yang telah menciptakan alam semesta yang begitu indah ini dan yang telah menentukan takdir seluruh umat manusia sebelum manusia itu dilahirkan. Ketika seorang manusia rindu kepada Tuhannya, maka manusia akan mengungkapkannya melalui doa karena selain sebagai media interaksi Tuhan dan ciptaannya, manusia juga percaya bahwa Tuhan akan mengawasi dan menghukum mereka dari setiap dosa mereka.<sup>1</sup>

Di era modern ini, paradigma globalisasi sangat mempengaruhi sifat dan karakteristik manusia, terutama pengaruh dari paham-paham negara Barat. Di beberapa negara Barat kesadaran akan toleransi terutama toleransi antar umat beragama masih jarang dijumpai, meskipun masih ada sebagian individu tertentu saja yang masih saling bertoleransi, hal ini juga disebabkan adanya hubungan darah atau keluarga, sahabat, teman, dan rekan kerja. Toleransi sebenarnya bukan hanya sekedar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak

---

<sup>1</sup> Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan 27 Islam Selama 4000 Tahun*, (Bandung: Mizan Media Umum, 2022), hal 27.

mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.<sup>2</sup>

Membangun toleransi di Indonesia tentu saja memiliki berbagai tantangan untuk dapat mewujudkannya. Meski sudah banyak yang menggaungkan toleransi akan tetapi masih banyak terjadi konflik keagamaan, apalagi paham toleransi menurut istilah hanya pada tataran sikap lapang dada, terbuka, sukarela dan kelembutan. Selain itu UNESCO menganggap toleransi hanya sekedar sikap saling menerima, saling menghargai dan saling menghormati di tengah keragaman budaya, agama, karakter manusia dan kebebasan berekspresi.<sup>3</sup> Sementara Kementerian Agama (Kemenag) RI hanya menganggap toleransi sebagai menghormati pendirian orang lain, tidak menyalahkan dalam meyakini dan mempraktikkan dan tidak memaksakan suatu hukum kepada orang lain yang berbeda pendapat.<sup>4</sup>

Jika penyelesaian intoleransi sekedar pada tataran sikap atau hanya penghormatan pada sesama yang ditawarkan oleh UNESCO maupun Kemenag agaknya masih belum bisa sepenuhnya bisa mengatasi kasus intoleransi apalagi dengan berbagai kasus yang terjadi, bukan sekedar persoalan berbeda keyakinan akan tetapi intoleransi kadang dipicu dengan berbagai faktor seperti politik dan ekonomi. Karenanya faktor tersebut tentunya membutuhkan penyelesaian dengan membangun kesadaran toleransi bukan dengan hanya sekedar pada tataran menghormati perbedaan akan tetapi harus dilandasi dengan mengetahui dan menyadari nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang dalam diri.

Maka dari itu di sini perlu adanya makna toleransi yang berbeda dengan pemahaman-pemahaman yang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi problema intoleransi adalah dengan membangun kembali makna toleransi dengan prinsip cinta, dimana kajian yang paling menarik untuk menjawab tantangan intoleransi

---

<sup>2</sup> Henry Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017), hal 12.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Toleran, Ketuhanan, Kemanusiaan dan Keragaman*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022), hal 9.

<sup>4</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal 18.

tersebut adalah dengan menerapkan Islam Cinta dalam pemikiran Haidar Bagir. Islam Cinta merupakan suatu pembaharuan yang berusaha meluruskan kembali paradigma dalam memahami dan menghayati Islam, serta merevitalisasi gagasan tentang cinta yang seharusnya merupakan pesan dominan dari agama Islam. Namun sayangnya, otentisitas wajah Islam sebagai agama cinta dan kasih sayang, seakan-akan tenggelam di bawah hiruk pikuk peperangan, intoleransi, diskriminasi bahkan agama Islam dinobatkan sebagai agama kekerasan. Menurut M. Quraish Shihab, persoalan kehidupan dalam moderasi tidak hanya berkaitan dengan urusan personal semata, melainkan juga berkaitan dengan urusan kepentingan setiap kelompok agar terjadinya sebuah keberlangsungan yang merata. Sehingga, hal ini menjadi sebuah kenisyaan bahwa konsep moderasi harus dijadikan sebuah acuan dalam setiap gerak langkah umat manusia terkhusus umat Islam.<sup>5</sup>

Pada dasarnya semua agama tidak ada yang mengajarkan kepada penganutnya dalam melakukan kekerasan. Dampaknya, bukan saja citra dan aura Islam yang menjadi rusak, tidak dipungkiri apakah karena kesalahpahaman kaum muslim sendiri atau karena penyalahpahaman oleh pihak lain.<sup>6</sup> Padahal ketika kita cermati, Islam sebagai agama cinta (*rahmah*), damai (*salām*), dan welas asih.<sup>7</sup> Sudah seharusnya, manusia memahami tentang hubungan ia dengan Tuhannya yang dilandasi dengan cinta. Karena cintalah yang membuat manusia tergerakkan untuk mendekat dan menyempurnakan dirinya mendekat kepada Tuhan. Sehingga, pengetahuan akan keislaman kita terkhusus pada umat Islam bisa dibuktikan bahwa Islam memang benar-benar menjadi agama yang berorientasi pada cinta. Kehadiran agama Islam tidak hanya menyempurnakan dari ajaran agama-agama samawi sebelumnya, tetapi justru kedatangan Islam menjadi agama terbaik, diridhoi, melanjutkan,

---

<sup>5</sup> Achmad Satori Ismail, dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pusat Ikadi, 2012), hal 10.

<sup>6</sup> Deden Ridwan, "Gagasan Islam Cinta: Sebuah Telaah Filosofis", dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, 108.

<sup>7</sup> Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), vii.

mencakup dan menyempurnakan keduanya yaitu agama Yahudi dan agama Nasrani. Sehingga, Tuhan menurunkan agama sebagai ajaran dan sistem hidup agar manusia dapat menapaki jalan cinta dengan mengikuti dan meneladani akhlak Nabi Muhammad yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagaimana Allah SWT disematkan sebagai Tuhan semesta alam.<sup>8</sup>

Tokoh yang dikenal dengan konsep cinta adalah Ibnu Arabi (1165-1240 M). Ibnu Arabi populer dengan gagasan cinta dan agama universalnya. Agama universal berarti semua agama bersumber dari yang sama tetapi melalui saluran yang berbeda. Basis bagi masing-masing penyembahan adalah cinta. Cinta didefinisikan sebagai suatu prinsip yang meresapi semua wujud dan mengikat mereka bersama.<sup>9</sup>

Di Indonesia ada Haidar Bagir yang sebagian besar tulisannya memuat tentang cinta dengan gagasan yang diberi nama Islam Cinta. Berpijak pada rukun agama yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw yakni terdiri dari rukun Islam, rukun Iman, dan *ihsān* bahwa puncak ajaran Islam adalah aspek *Ihsān*. Hanya saja *ihsān* banyak dilupakan sebagian umat Islam. Bagi Haidar Bagir *ihsān* merupakan posisi paling puncak dalam beragama sebab agama sebagai persoalan hati. Hal tersebut diperkuat dengan firman Tuhan, “(Dia) menciptakan mati dan hidup dengan tujuan menguji siapa diantara kalian yang paling indah/sempurna (*ihsān*) amal-amalnya”.<sup>10</sup>

Haidar Bagir memandang Islam sebagai agama cinta yang berprinsip kepada Islam Cinta, tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga dalam menyikapi berbagai bentuk kekerasan yang mengatasmakan agama Islam, mulai dari pemikiran atau pandangan yang membuat citra Islam itu ternodai seperti Islam dianggap sebagai agama yang berorientasi pada peperangan, kekerasan, agama terorisme. Padahal pesan Islam yang

---

<sup>8</sup> Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?!*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal 15-17.

<sup>9</sup> A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 1995), hal 203.

<sup>10</sup> Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012), hal 2.

dipromosikan Haidar Bagir adalah cintanya dengan menolak berbagai macam bentuk kemungkaran dan kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Haidar Bagir memandang Islam sebagai Cinta, yaitu prinsip cinta, rahmat dan kebaikan yang orientasinya pada kerukunan umat beragama apapun identitas nama sebuah agama. Sehingga prinsip Islam sebagai agama yang orientasinya kasih sayang sesama makhluk hidup untuk mempromosikan gagasan agama cinta, tidak hanya pada cinta ketuhanan, tetapi juga cinta kemanusiaan.<sup>11</sup> Selaras dengan pemikiran Ibnu Arabi perihal doktrin Islam sebagai rahmat bagi semua alam semesta, ini tidak hanya bermakna cinta Allah Swt. Tetapi juga cinta makhluk kepada sesama makhluk ciptaan. Dengan demikian, seluruh kehidupan manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya tercipta atas dasar cinta kepada Tuhan. manifestasi terbaik dalam ajaran Islam yang rahmat bagi semua alam semesta terjewantahkan pada prinsip cinta dan kasih sayang.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Haidar Bagir, dia menganggap agama itu spritualitas. Dari spritualitas dan rahmat (cinta dan kasih sayang) bagi alam semesta. Maka, meski boleh jadi bersinggungan dengan politik, ia tidak boleh dijadikan ideologi. Jika agama dijadikan ideologi, maka front-front konflik akan terbuka. Baik dengan pengikut ajaran yang sama, apalagi pengikut agama dan kelompok lain. Maka, agama perlu dikembalikan kepada posisinya sebagai panduan kegiatan pembersihan hati secara terus-menerus, pandangan moral dan pendorong amal-amal shaleh, sebagai rahmat atas alam semesta.<sup>13</sup> Agama menciptakan kedamaian kepada umat beragama bahwa manusia itu diikat dengan tali cinta, yaitu manusia dengan manusia lainnya dalam Islam diungkapkan dengan silaturahmi.<sup>14</sup> Sebagaimana salah satu potongan sabda Nabi Muhammad Saw bahwa cinta adalah ajaran atau asas agamaku. Dengan

---

<sup>11</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal 10.

<sup>12</sup>Haidar Bagir, *Semesta Cinta*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2015), hal 30-31.

<sup>13</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal 231.

<sup>14</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hal 237.

demikian, dapat kita pahami bahwa prinsip Islam yang mengajarkan akan rahmat bagi seluruh alam semesta, mengindikasikan tentang segala penciptaan Tuhan mulai dari penciptaan manusia dan seluruh makhluknya atas dasar cinta, terutama dalam agama Islam yang Tuhannya lebih mendominasi prinsip kasih sayang dan agama yang diturunkan semuanya bermuatan cinta, apalagi Islam sebagai agama penyempurna dan menyempurnakan dari agama-agama sebelumnya, sehingga agama Islam sudah seharusnya dikembalikan kepada citra yang sesungguhnya sebagai agama kasih sayang.<sup>15</sup>

Haidar Bagir melihat intoleransi dalam sudut pandang mistisisme atau tasawuf, artinya intoleransi melebihi persoalan ketidakadilan, kemiskinan atau tuntutan hak. Intoleransi dari sudut pandang mistisismenya didahului dengan intoleransi dari sudut ketidakadilan dalam hal kemiskinan. Pemahaman intoleransi sebenarnya melebihi persoalan ketidakadilan atau kemiskinan atau tuntutan hak. Persoalan intoleransi sebenarnya berakar dalam kemanusiaan, yakni kebaikan hati atau cinta kasih yang melampaui toleransi.<sup>16</sup>

Esensi agama Islam menurut Haidar Bagir terletak pada ajaran *Ihsān*, yang mana dalam *ihsān* itu termuat ajaran kasih sayang, yaitu agama sebagai sumber spritualitas dan moralitas. Ajaran *ihsān* ini dapat dilihat pada konsep tasawuf yang mana dalam tasawuf sendiri banyak diajarkan upaya seorang hamba untuk berhubungan penuh cinta dengan Tuhan. Inilah yang menyebabkan tasawuf juga disebut sebagai mazhab cinta.<sup>17</sup> Pernyataan Haidar Bagir ini ini dapat dilihat pada ungkapan-ungkapan perasaan cinta seorang sufi kepada Tuhan baik melalui syair atau ajaran normatif seperti syair-syair Jalaluddin Rumi di dalam kitab *Mastnawinya*, bahkan Haidar Bagir pernah mengarang buku yang berjudul *mereguk Cinta Rumi*. Dalam buku ini Haidar Bagir membicarakan syair-syair Rumi yang menyejukkan hati.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta?* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), viii.

<sup>16</sup>Haidar Bagir, "Akar-Akar Intoleransi", *Dies Communitatis FF UNPAR*, hal 41.

<sup>17</sup>Haidar Bagir, "Akar-Akar Intoleransi ", *Dies Communitatis FF UNPAR*, hal 45.

<sup>18</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hal 45.

Maka pertaruhannya adalah terletak pada seberapa besar kita mendekatinya dengan berusaha menjadi seperti nya. Menjadi memiliki akhlaknya, berakhlak dengan akhlak nya, menjadikan hati kita dipenuhi kasih sayang terhadap sesama, karena hanya dengan mengembang kasih sayang kita baru bisa memiliki kesempatan mendapatkan kasih sayangnya.<sup>19</sup> Olehnya, berangkat dari penjelasan konsep Islam Cinta Haidar Bagir inilah penulis tertarik untuk membahasnya, sebab segala sesuatu yang terjadi seperti aksi saling caci mencaci, memfitnah, membid'ahkan, mengkafirkan, menyesatkan baik itu dalam internal umat muslim ataupun lintas agama disebabkan kurang memahami tentang konsep toleransi dalam Islam Cinta Haidar Bagir.

Menurut penulis, penelitian terkait Islam Cinta dengan kondisi Islam sekarang ini yang masih terkesan berorientasi pada hukum yang diakibatkan sebagian kalangan Islam itu sendiri maupun kesalahpahaman pengamat bahwa Islam adalah agama yang kaku dan keras. Maka wacana Islam Cinta perlu dikaji, sebab menurut penulis Islam Cinta pemikiran Haidar Bagir secara tidak langsung mengandung makna toleransi yang bukan hanya sekedar sikap akan tetapi kesadaran dalam diri.

Sehingga dari sini telah jelas dari tujuan penulisan skripsi ini yaitu bagaimana sebenarnya konsep Islam Cinta perspektif Haidar Bagir melalui karyanya yang menjelaskan tentang cinta seperti bukunya yang berjudul *Islam Tuhan Islam Manusia, Manifesto Islam Cinta, Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan, Semesta Cinta* dengan menggunakan pendekatan basis epistemologi dalam mengetahui makna toleransi dalam Islam Cinta perspektif Haidar Bagir. Dengan adanya skripsi yang berjudul *Makna Toleransi Dalam Islam Cinta Perspektif Haidar Bagir* sebagai jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan di atas.

## **B. Perumusan Masalah**

---

<sup>19</sup>Deden Ridwan, "Gagasan Islam Cinta: Sebuah Telaah Filosofis", dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 1 Juni 2020.

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis dapat mengidentifikasi bahwa agama sudah menjadi pelarian bagi sebagian penganutnya saat ini yang disorientasi akibat ekses-ekses kehidupan yang sekuler, ini terbius oleh guru-guru yang membawa paham-paham keyakinan yang bersifat fundamentalisme, integristik total, dan mengklaim diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Orang-orang model seperti ini bukan hanya mengklaim bahwa paham mereka pasti salah dan membawa penganutnya jauh dari keselamatan dunia dan akhirat.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini terfokus pada permasalahan terkait agama serta penjelasan mengenai *Makna Toleransi dalam Islam Cinta Perspektif Haidar Bagir*, agar pembahasan ini tidak melebar jauh dari pembahasan utama yang diangkat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil dari latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian lebih fokus dan terarah.

1. Bagaimana makna toleransi yang sebenarnya dalam Islam Cinta perspektif Haidar Bagir?
2. Bagaimana implikasi makna toleransi terhadap konsep Islam cinta Haidar Bagir?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas, dan bertujuan untuk menjawab permasalahan yang berada di latar belakang tulisan ini dan adapun tujuannya adalah:

1. Untuk menganalisis makna toleransi yang sebenarnya dalam Islam Cinta perspektif Haidar Bagir.
2. Untuk menemukan implikasi makna toleransi terhadap konsep Islam Cinta dalam persoalan toleransi, metode pendidikan, dan kebahagiaan sebagai isu-isu utama dalam Islam Cinta.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah ada dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah pengetahuan ilmiah baru di dunia akademis.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya dan meningkatkan kesadaran beragama.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada prodi Filsafat Islam maupun dunia psikologi Islam.
- b. Memberikan kontribusi pemahaman terhadap masyarakat Indonesia pada umumnya dan terutama untuk segenap mahasiswa STAI Sadra.

## **G. Kajian Pustaka**

Dalam sebuah penelitian terdapat persamaan dan perbedaan satu sama lain. Sebagai bentuk pertanggung jawaban atas keaslian penelitian, maka penulis mencantumkan beberapa literatur atau karya yang serupa dengan karya penulis. Sejauh ini penelitian mengenai tokoh Haidar Bagir belum terlalu banyak dan dalam ranah kajian mengenai multikulturalisme masih terbilang sedikit.

1. Penelitian yang mengulas tentang pemikiran Haidar Bagir ditulis oleh Rio Apinino pada tahun 2018 berjudul *Haidar Bagir: Tasawuf Akal, Toleransi, dan Pembelaan Terhadap Syiah*. Berdasarkan tulisan tersebut pertama, terkait tasawuf dan akal, Haidar Bagir menjembatani antara tasawuf dan ilmu pengetahuan yang banyak dipertentangkan oleh orang lain. Dalam memulai argumennya, Haidar Bagir melakukan pemilahan antara pengetahuan capaian (*al-ilm al-huṣūlī*) dan pengetahuan kehadiran (*al-ilm al-hudūrī*), keduanya merupakan jenis pengetahuan yang dikenal dalam khazanah pemikiran Islam. Pengetahuan capaian merupakan pengetahuan yang dihasilkan dari proses representasi yang mana serupa dengan metode ilmiah yang kita kenal selama ini bahwa ada

objek yang hendak diteliti, ditelaah oleh panca indera, akal sehat dan segala perangkatnya, kemudian diabstraksikan. Sedangkan jenis kedua, pengetahuan hadir tanpa proses representasi (penggunaan metode ilmiah). Pengetahuan kehadiran ini bahwa objek pengetahuan hadir dengan sendirinya langsung kedalam diri subjek. Jika dalam dunia para sufi serupa seperti momen eureka: “mendapat cahaya” atau pengetahuan sejati mengenai Tuhan atau sejenisnya. Analisa semacam ini sejalan dengan apa yang dikatakan sebagai tasawuf falsafi. Kedua, terkait toleransi dan Syiah, menurut tulisan ini bahwa kemungkinan tuduhan Syiah terhadap Haidar Bagir disebabkan pikirannya terkait tasawuf falsafi yang dekat dengan Syiah. Haidar Bagir juga secara reaktif membela Syiah saat warga Syiah di Sampang, Madura diserang pada tahun 2011. Tidak hanya itu, Haidar Bagir juga menulis di harian *Republika* berjudul “Syiah dan Kerukunan Umat”, Haidar mengatakan bahwa solusi dari itu adalah saling memahami. Semua tak boleh dilakukan dengan cara-cara kekerasan.

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Eddy Najmuddin kemudian menjadi karya buku (2018) berjudul *Respon Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial*.<sup>20</sup> Tulisan tersebut berkesimpulan bahwa pertama, Islam Cinta mampu memberikan respon positif bagi perkembangan dan kemajuan generasi milenial di Indonesia, khususnya di Jakarta bahkan bukan hanya dalam tataran wacana melainkan juga praktik berupa penerbitan buku, film, festival, konser, puisi, musik dan *talkshow* aktif di media sosial, dan lain-lain. Kedua, Gerakan Islam Cinta bagi

milenial menjadi oase di tengah wacana keislaman yang berorientasi pada hukum (low oriented), menjembatani kelompok-kelompok agama Islam yang ada di Indonesia dengan semangat Cinta, maupun dengan non-muslim. Pentingnya kontribusi dan dukungan semua pihak agar apa yang menjadi cita-cita gerakan Islam Cinta dapat terwujud.

---

<sup>20</sup>Eddy Najmuddin, *Respon Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

3. Penelitian ditulis oleh Deden Ridwan yang berjudul *Gagasan Islam Cinta: Sebuah Telaah Filosofis*.<sup>21</sup> Masalah yang melatarbelakanginya yaitu melihat fenomena umat Islam yang lebih menekankan aspek hukum dan iman. Umat Islam cenderung mengenyampingkan aspek cinta yang berlandas pada *Ihsān*. Justru dalam memahami agama yang harus ditengahkan adalah asas *Ihsān*. Landasan teori yang digunakan adalah Nabi Muhammad sebagai Nabi Cinta. Islam yang bernafaskan cinta sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam dakwahnya misalnya hubungan dengan Nasrani, Nabi pernah menjamin keselamatan pemeluk Nasrani di Biarast, Chaterine. Islam mazhab cinta ini Islam yang membawa kemurahan Tuhan, menghadirkan keramahan bukan kemarahan. Islam yang bernafaskan Cinta juga salah satunya dapat dipahami melalui tradisi keislaman yang dibawa oleh para sufi. Tokoh sufi seperti Maulana Jalaluddin Rumi, ungkapan cintanya termuat dalam syair- syair ajaran ketuhanan. Selain Rumi ada Ibn' Arabi melalui Futuhat al-Makiyah bahwa "Cinta tak punya definisi, seseorang yang memberikan definisi terhadap cinta, berarti orang tersebut tidak mengenal cinta, sebab cinta ialah minum tanpa hilang haus." Cinta tidak dapat digambarkan secara utuh, tapi hanya dapat dipahami sebagai suatu proses.
4. *Konsep Islam Cinta Haidar Bagir (Perspektif Etika Immanuel Kant)* ditulis oleh Tiya Sholahiyah.<sup>22</sup> Penelitian berangkat dari melihat fenomena sosial yang terjadi mulai dari merebaknya aksi kekerasan seperti melakukan pengeboman yang dilakukan oleh sebagian umat Islam, bahkan orientasi aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Apalagi, terdapat sebagian orang maupun kelompok yang merasa ketakutan dan terancam dengan keberadaan umat Islam yang biasa disebut Islamphobia. Penelitian ini lebih menitikberatkan bagaimana seseorang seharusnya berislam, terutama berislam

---

<sup>21</sup>Deden Ridwan, *Gagasan Islam Cinta: Sebuah Telaah Filosofis*, Ushuluna Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 6, No. 1 Juni 2020.

<sup>22</sup>Tiya Sholahiyah, *Konsep Islam Cinta Haidar Bagir (Perspektif Etika ImmanuelKant)*, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hal 17.

dengan cinta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep Islam cinta, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori etika oleh Immanuel Kant. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menjelaskan konsep Islam cinta Haidar Bagir. Dan konsep Islam Cinta menurut Haidar Bagir yaitu membumikan nilai-nilai Islam yang penuh rasa cinta kepada Tuhan dan manusia. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti lebih mengarah pada filsafat cinta Haidar Bagir dengan meninjau tentang bangunan epistemologi toleransi di Indonesia.

5. *Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia* ditulis oleh Romi Riski dan Muhammad Dimas Pratama.<sup>23</sup> Penelitian berawal dari mencermati adanya fenomena radikalisme kerap terjadi di Indonesia. Mengingat, terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama itu mengindikasikan citra Islam akan tercoreng. Padahal, apapun identitas sebuah agama tidak ada agama yang mengajarkan kepada penganutnya untuk melakukan kekerasan. Meskipun terjadinya berbagai radikalisme, intoleransi dan seabrek tindakan eksploitasi lainnya yang mengatasnamakan agama. Padahal, Islam sebagai agama cinta yang mengajarkan akan orientasi cinta, disamping orientasi pada hukum. Sehingga, pemahaman keagamaan tidak hanya yang berorientasi pada hukum, tetapi juga pemahaman keagamaan yang berorientasi pada cinta. Salah seorang pemikir Muslim Indonesia Haidar Bagir memiliki konsep agama cinta. Persoalan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Haidar Bagir menjadikan cinta dan spritualitas sebagai dasar dalam beragama dalam rangka menyikapi problem Intoleransi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lahirnya berbagai tindakan radikalisme yang berbau agama menurut Haidar Bagir itu akibat frustasi pada masyarakat modern, sekaligus lahirnya paham radikalisme disebabkan oleh pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama. Mengingat, agama diturunkan bukan menganjurkan untuk

---

<sup>23</sup>Romi Riski, Muhammad Dimas Pratama, *Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia*, Journal the Ushuluddin international student conference, Vol. 1, No. 1, Februari 2023.

melakukan tindak kekerasan, tetapi kehadiran agama sebagai sumber spritualitas moralitas untuk mewujudkan masyarakat yang damai di dalam spritualitas itulah terletak unsur cinta yang merupakan inti semua agama. Sehingga, Islam cinta menurut Haidar Bagir berusaha mengembangkan rasa kasih sayang diantara sesama ciptaan Tuhan. Sehingga, menerapkan Islam yang berlandaskan pada cinta yang akan menciptakan masyarakat yang bermoral, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan Intoleransi di Indonesia.

## H. Metode Penelitian

Metode ini merupakan upaya-upaya yang teratur atau rumusan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu guna mencapai kemudahan dalam melakukan tujuan pekerjaan yang telah ditentukan.

Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dan bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan memahami dengan menggali semua informasi yang tertulis dalam semua buku- buku dan literatur- literatur lainnya, seperti jurnal, ensiklopedia, internet, dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dimana penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa catatan yang terkait dengan makna, nilai, serta pengertian. Penelitian ini berfokus pada pemilihan informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data serta menganalisis data.<sup>24</sup>

### 2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Data sekunder adalah mengadakan penyimpanan data sehingga data tersebut diperoleh dengan cepat dan mudah, data ini juga

---

<sup>24</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, " *Penelitian Kualitatif*" Cet.1, (Sukabumi: Jejak, 2018), hal 254.

melalui fasilitas data yang tersedia.<sup>25</sup>

- a. Buku primer merupakan referensi atau rujukan dari karya tokoh utama yang akan dikaji atau diteliti oleh penelitian ini diantaranya adalah *Risalah Cinta dan Kebahagiaan, Islam Tuhan Islam Manusia, Meneguk Cinta Rumi, dan Agama Cinta*.
  - b. Buku sekunder merupakan referensi atau rujukan yang bukan rujukan utama, namun mampu membantu peneliti untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan terhadap rujukan referensi utama.
3. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data-data primer dan sekunder diatas, penulis akan melakukan analisa dan interpretasi terkait tema penelitian.<sup>26</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini, peneliti akan memberikan arahan umum terkait dengan penelitian ini guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika penelitian ini. Pembahasan masalah dalam penelitian ini akan dikaji dalam lima bab yang disusun berdsarkan sistematika, antara lain:

Bab *pertama* dalam penelitian ini ialah pendahuluan yang secara terperinci terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematis penelitian. Semua bagian tersebut akan dikaji dan dianalisis dengan tujuan mendapatkan kesimpulan pembahasan.

Bab *kedua* dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang biografi dan tokoh-tokoh yang mempengaruhinya serta pemikirannya tentang toleransi.

Bab *ketiga* penulis akan menjelaskan mengenai diskursus tentang pandangan tokoh mengenai toleransi dan penjelasan mengenai cinta dari tokoh-tokoh filsafat.

Bab *keempat* dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai

---

<sup>25</sup> Nur Achmad Budi Yulianto dan Mohammad Maskan, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Malang: Polimena Press, 2017), hal 38.

<sup>26</sup> Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal 35.

instrumen yang dipromosikan Haidar Bagir tentang cinta sebagai asas agama dan adapun sub babnya: Konsep Islam Cinta, cinta sebagai basis toleransi beragama di Indonesia dalam kaca mata Islam cinta.

Bab *kelima* yaitu penjelasan terakhir penulis mengenai penutup dan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai makna toleransi dalam Islam cinta Haidar Bagir.

## BAB II

### KAJIAN TOLERANSI DAN CINTA

#### A. Diskursus Toleransi

##### 1. Definisi Toleransi

Dalam Bahasa Latin, toleransi seringkali diterjemahkan dengan kata “*tolerantia*” yang memiliki makna kelonggaran, keringanan, kelembutan hati,<sup>1</sup> sedangkan toleransi dalam Bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata “*tolerance*” yang diartikan sebagai *the willingness to accept or tolerate especially opinions or behavior that you may not agree with or people who are not like you*”. Dengan kata lain, toleransi lebih menitikberatkan pada sikap menerima pendapat atau perilaku yang mungkin tidak anda setuju atau orang yang tidak seperti anda. Sedangkan kata toleran dimaknai sebagai *able to accept what other people say or do even if you do not agree with it* yaitu sikap untuk menerima apa yang orang lain katakan atau lakukan meskipun anda tidak menyetujuinya atau tidak sepakat dengannya.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, *tasamuh* lebih dipredikatkan pada makna toleransi yang merupakan sebuah sikap yang bermakna pada penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.<sup>3</sup> Di dalam literatur Islam, toleransi juga diidentikan dengan kata *tasamuh-samaha* yang memiliki arti sama-sama berlaku baik, lemah lembut dan saling pemaaf.<sup>4</sup> Sehingga, toleransi inilah dipandang dengan kata *tasamuh* yang mendeskripsikan akan hubungan dua pihak yang berbeda baik secara

---

<sup>1</sup> Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hal 162.

<sup>2</sup> A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford Universitas Press, 2000), hal 1423.

<sup>3</sup> Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal 35-36.

<sup>4</sup> Ade Jamaluddin, “Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, (Vol. 8, No. 2, 2016), hal 171.

konsep maupun secara ideologi.<sup>5</sup> Atas dasar inilah, toleransi lebih menekankan pada sikap untuk saling menghargai, tenggang rasa, menghormati sesama, baik sesama muslim maupun dengan non muslim. Mengingat, sikap toleransi juga berarti tidak memaksakan kehendak dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>6</sup> Sederhananya, toleransi berarti sikap berlapang hati untuk memberikan ruang bagi orang lain yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri baik dari segi perbedaan ideologi, suku, ras, bahkan agama.

Sedangkan secara umum istilah terminologi toleransi mengacu pada sikap lapang dada, terbuka, sukarela dan kelembutan. Salah seorang intelektual publik yang berasal dari Amerika yang bernama Michael Walzer mengemukakan bahwa ada lima substansi toleransi, yaitu pertama, menerima perbedaan dengan tujuan hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Ketiga, membangun moral dengan mengakui atau menghargai hak keyakinan orang lain yang berbeda dari yang diyakininya. Keempat, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek otonomi.<sup>7</sup> Dalam Kamus Filsafat, toleransi didefinisikan sebagai sikap bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah atau keliru. Sikap ini bukan berarti menyetujui atau acuh tak acuh melainkan sebagai sikap hormat terhadap perbedaan dan martabat manusia yang berbeda.<sup>8</sup> Di sisi lain, UNESCO mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghargai, menerima dan saling menghormati di tengah keragaman budaya, karakter manusia dan kebebasan berekspresi.<sup>9</sup> Sementara Kemenag RI mendefinisikan toleransi sebagai menghormati pendirian orang lain, dan tidak mudah menyalahkan dalam

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hal 43.

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihab Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 35.

<sup>7</sup> Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hal 162.

<sup>8</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1111.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*, (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022), hal 9.

urusan pokok agama tidak ada kompromi baik dalam meyakini maupun mempraktikkan dan tidak memaksakan suatu hukum kepada orang lain yang berbeda pendapat.<sup>10</sup> Hal ini selaras dengan pendapat Nasaruddin Umar dalam sebuah penelitian mengemukakan bahwa prinsip toleransi dalam Islam yaitu: pertama, Islam menolak segala bentuk pemaksaan. Kedua, menafikkan hal-hal yang berlawanan dari esensi ajaran Islam. Ketiga, terbuka terhadap bukti baru atau bukti berlawanan yang akan melindungi umat dari sikap fanatik, literatis, dan konservatif yang bisa menimbulkan anarkisme dan stagmasi.<sup>11</sup>

Toleransi juga bagian dari nilai-nilai etika sosial dalam Islam sebagai agama yang berorientasi pada prinsip islam cinta yang menjunjung sebuah keselamatan, welas asih, serta damai. Sehingga hendaknya umat Islam menampilkan wajah dan citra Islam yang penuh kasih, damai dan mawadahi pencarian solusi terhadap semua masalah yang dihadapi masyarakat, bahkan negara, dan agama. Hal ini merupakan gerakan moral yang bermaksud menjunjung tinggi martabat kemanusiaan yang majemuk.<sup>12</sup> Mengingat toleransi sebagai realitas juga dibentuk oleh nilai dalam masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur toleransi antara lain: Pertama, mengakui hak setiap orang. Hal inilah yang menjadi suatu sikap mental dengan mengakui akan hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan tingkah laku masing- masing. Hak disini berkaitan dengan hak yang dimiliki setiap individu-individu terhadap negara, maupun antar kelompok dan antar individu. Sebab toleransi lebih menekankan pada sikap dalam menghargai hak orang lain dan saling menghormati dari setiap keyakinan dan pemahaman yang berbeda. Ada lima hak dasar yang mesti dihormati yaitu hak untuk hidup, hak untuk beragama, hak untuk menentukan pendapat atau keyakinan, dan hak untuk menghormati keyakinan orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal 18.

<sup>11</sup> Rabiatul Adawiyyah Binti Rahman, "*Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an*", Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2019), hal 25.

<sup>12</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam, (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal 39.

<sup>13</sup>Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Nusa Media, 2021), hal 20.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi

Toleransi terkadang disebut sebagai sikap jika ia berada di dalam diri seorang sebagai cara pandang, perasaan atau intensi terhadap orang lain. Toleransi yang menjadi sikap belum tentu dapat melakukan dialog atau kerjasama dengan objek-objek toleransi. Namun, toleransi dalam bentuk tindakan lebih aktual dan nyata karena tampak pada interaksi yang harmonis dan usaha untuk menghindari konflik sosial hanya karena perbedaan-perbedaan. Baik sikap maupun tindakan toleransi yang muncul disebabkan faktor-faktor yang kompleks. Berikut ini beberapa pandangan yang menyebutkan tentang sebab-sebab munculnya toleransi.

### a. Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi, yang mana teori ini menambahkan variable penjelas lain ke dalam model tingkat pembangunan sosial-ekonomi di masyarakat. Menurut teori ini, sejauh mana masyarakat berkembang secara ekonomi yang mempengaruhi adanya nilai-nilai yang dipercaya atau diyakini oleh umat beragama. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami kenaikan atau perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut.<sup>14</sup>

### b. Instutisional

Pengaruh agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas agama ataupun non agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, agama bersaing untuk menyebarkan agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara

---

<sup>14</sup> *ih̄sān* Ali-Fauzi, dkk, *Kebabasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hal 165-166.

harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun.<sup>15</sup> c. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel yang kedua yaitu semacam persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri maupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan kecenderungan kepribadian. Seseorang cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan.<sup>16</sup>

### 3. Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakini umat beragama. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Toleransi beragama adalah suatu bentuk akomodasi dalam interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri tetapi juga dengan kelompok yang berbeda agama. Umat yang beragama harus berupaya untuk memunculkan toleransi agar supaya terjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat yang berbeda agama.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *ihsān* Ali-Fauzi, dkk, *Kebabasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hal 167-168.

<sup>16</sup> *ihsān* Ali-Fauzi, dkk, *Kebabasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017), hal 164-170.

<sup>17</sup> Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hal 188.

Dalam toleransi beragama ada dua tipe toleransi yang beragama, yaitu pertama, toleransi beragama pasif yaitu sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat mengandung kebenaran. Kedua, toleransi beragama yang aktif yaitu toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keagamaan. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama.<sup>18</sup> Toleransi umat beragama ialah masing-masing umat beragama membiarkan atau memperbolehkan dan menjaga suasana yang kondusif, aman dan tentram bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalangi oleh siapapun.<sup>19</sup>

Toleransi umat beragama yang benar merupakan salah satu pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Hidup dengan berdampingan, saling menghormati serta saling menghargai pemeluk agama lain adalah salah satu bentuk perwujudan dari adanya rasa toleransi, toleransi yang benar adalah dengan tidak mencampuradukkan anantara ibadah suatu agama dengan agama lain. Pada dasarnya, toleransi antara umat beragama merupakan mekanisme social yang dilakukan dalam menyikapi keberagaman serta pluralitas agama. Agar terciptanya toleransi antar umat beragama, maka diperlukan adanya hubungan sosial yang harmonis yang tercipta dari interaksi sosial yang dinamis. Setiap manusia memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi, dan dilaksanakan demi menjaga keharmonisan antar masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun manusia agar memiliki hubungan baik dengan sesama manusia. Sehingga kearifan lokal itu mengajarkan manusia mengenai perdamaian sesama manusia dan lingkungannya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hal 191.

<sup>19</sup>Surya A. Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, (Riau: UIN Suska, 2015), hal 186.

<sup>20</sup>Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas*, Vol.5 No. 1, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hal 15.

#### 4. Tipe-Tipe Toleransi

Toleransi umumnya dipahami sebagai komponen yang diperlukan dalam demokrasi yang berfungsi dalam tatanan dunia yang stabil. Memang, Pembukaan Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan niat negara-negara anggotanya untuk mengamalkan toleransi dan hidup bersama dalam perdamaian dengan sesama sebagai tetangga yang baik.<sup>21</sup> Kemudian, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa menjelaskan arti toleransi. Menurut Pasal 1.1 adalah:

*“Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia kita, bentuk ekspresi kita dan cara kita menjadi manusia. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.”*<sup>22</sup>

Toleransi sering dijadikan sesuatu yang harus dikejar oleh individu dan masyarakat, terutama mengingat keberagaman dalam segala bentuknya semakin menjadi ciri khas demokrasi kontemporer. Ketika ketegangan muncul, beberapa pemimpin menyerukan “toleransi yang lebih besar” terhadap kelompok tertentu atau mendorong upaya umum untuk menjadi “masyarakat yang lebih toleran.” Sebagai contoh, pada tahun 2004, Sekretaris Jenderal PBB saat itu, Kofi Annan mengatakan “Toleransi, dialog antar-budaya, dan rasa hormat terhadap keberagaman lebih penting daripada sebelumnya di dunia di mana masyarakat semakin terhubung satu sama lain”.<sup>23</sup> Menurut Direktur Jenderal UNESCO Audrey Azoulay, “Toleransi adalah tindakan kemanusiaan yang harus kita pelihara dan laksanakan setiap hari dalam kehidupan kita sendiri untuk bersukacita dalam keberagaman yang membuat kita

---

<sup>21</sup>United Nations, *Tolerance, Inter-Cultural Dialogue, Respect for Diversity more Essential than Ever, Secretary-General Says in Message for Day to Eliminate Racial Discrimination*, <https://www.un.org/press/en/2004/sgsm9195.doc.htm>.

<sup>22</sup>United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *A Global Quest for Tolerance*, <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/fght-against-discrimination/promoting-tolerance/1995-united-nations-year-for-tolerance/>

<sup>23</sup>United Nations, *Tolerance, Inter-Cultural Dialogue, Respect for Diversity more Essential than Ever, Secretary-General Says in Message for Day to Eliminate Racial Discrimination*, <https://www.un.org/press/en/2004/sgsm9195.doc.htm>

kuat dan nilai-nilai yang menyatukan kita”.<sup>24</sup> Namun, apa arti dalam praktiknya. Bahwa mereka yang memiliki sikap prasangka harus melawan ketidaksukaan mereka terhadap kelompok tertentu. Semua orang harus menghormati nilai atau sikap orang lain bahkan ketika bertentangan dengan milik mereka sendiri. Masyarakat harus selalu menghargai atau merangkul keberagaman. Pemimpin jarang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Sayangnya, ilmu pengetahuan juga tidak memberikan banyak panduan.

Lebih dari 40 tahun yang lalu, Ferrar menyatakan, “Konsep toleransi dalam keadaan kacau”.<sup>25</sup> Menurut Ferrar, toleransi memiliki dimensi ganda tetapi literatur yang berorientasi empiris terutama menekankan satu dimensi, yaitu sikap negatif terhadap kelompok luar. Dia berpendapat bahwa ketika para sarjana mengandalkan indikator prasangka terhadap kelompok sosial atau diskriminasi dalam analisis toleransi, mereka menyiratkan bahwa “toleransi dan lawannya cukup dijelaskan dengan referensi pada penilaian terkategori terhadap kelompok minoritas dan anggotanya”.<sup>26</sup> Dari argumen ini satu langkah lebih jauh dan berpendapat bahwa memasukkan prasangka ke dalam makna atau pengukuran toleransi membuat konsep toleransi menjadi analitis tidak dapat dibedakan dari prasangka, membingungkan apa itu toleransi dan bagaimana itu berbeda dari ketidaksukaan, ketidaksetujuan, atau rasa jijik terhadap kelompok tertentu. Meskipun telah banyak penelitian empiris tentang toleransi selama 40 tahun terakhir. Beberapa di antaranya termasuk upaya terbuka untuk menjelaskan konsep ini. Kekacauan tetap berlanjut. Masalah utama terus menjadi percampuran eksplisit atau implisit prasangka dan toleransi baik dalam konseptualisasi maupun operasionalisasi.

Secara umum, terdapat dua konseptualisasi umum tentang toleransi. Pendekatan pertama memahami toleransi sebagai sikap yang

---

<sup>24</sup>United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *International Day for Tolerance*, <http://www.un.org/en/events/toleranceday/>

<sup>25</sup>Ferrar, “The Dimensions of Tolerance”, dalam *The Pacific Sociological Review*, Vol. 19, No. 1, 1976, hal 63.

<sup>26</sup>Ferrar, “The Dimensions of Tolerance”, dalam *The Pacific Sociological Review*, Vol. 19, No. 1, 1976, hal 67.

memperbolehkan terhadap kelompok luar yang tidak disukai. Oleh karena itu, konseptualisasi ini dimulai dengan gagasan bahwa untuk menjadi toleran, seseorang pertama-tama harus memiliki prasangka. Penelitian sebelumnya dari tradisi ini memasukkan ketidaksukaan terhadap kelompok luar ke dalam pengukuran toleransi. Kami mengkritik pendekatan ini dari segi teoritis dan metodologis.

Pendekatan kedua mendefinisikan toleransi sebagai respons positif terhadap keberagaman itu sendiri. Konseptualisasi ini secara analitis berbeda dari prasangka dan membentuk dasar untuk operasionalisasi yang lebih unggul. Namun, penelitian sebelumnya yang dimulai dengan definisi ini tetap mengandalkan ukuran prasangka dalam analisis mereka, yang berarti pemahaman kita tentang toleransi tetap terbatas. a. Toleransi Sebagai Hasil dari Praasumsi (*Prejudice*)

Konseptualisasi pertama tentang toleransi dapat dirangkum sebagai berikut: seorang X dianggap toleran jika seorang X tidak menyukai seorang Y yang melakukan Z. Seorang X memiliki sarana untuk mencegah seorang Y melakukan Z tetapi seorang X menahan diri untuk tidak melakukannya. Oleh karena itu, untuk mentoleransi seseorang atau sesuatu, seorang pertama-tama perlu mengalami ketidaksetujuan atau ketidaksukaan dan kemudian meskipun memiliki sentimen negatif. Ini menunjukkan toleransi atau penerimaan. Toleransi dalam arti ini menyiratkan “kesabaran” atau kesiapan untuk “menerima” apa yang tidak disukai.<sup>27</sup>

“Menerima” dalam istilah politik diterjemahkan sebagai mengizinkan ekspresi ide-ide yang tidak diinginkan<sup>28</sup> atau lebih spesifik, untuk memperluas hak-hak sosial terkait partisipasi politik dan

---

<sup>27</sup>Rapp & Freitag, “Teaching Tolerance Associational Diversity and Tolerance Formation” dalam *Political Studies*, 63 (5), 2015, 1031–1051; Robinson, Witenberg, & Sanson “The socialization of tolerance,” dalam M. Augoustinos & K. J. Reynolds, *Understanding Prejudice, Racism and Social Conflict* (London: Sage, 2001), 73–88; Sullivan, Piereson, & Marcus “An Alternative Conceptualization of Political Tolerance: Illusory Increases 1950s–1970s,” dalam *American Political Science Review*, 73(3), 1979, 781–794; Verkuyten & Slooter, “Tolerance of Muslim beliefs and Practices: Age Related Differences and Context Effects,” dalam *International Journal of Behavioral Development*, 31(5), 2007, 467–477.

<sup>28</sup>Sullivan, Piereson, & Marcus “An Alternative Conceptualization of Political Tolerance: Illusory Increases 1950s–1970s”, hal 781–794.

kebebasan berbicara kepada kelompok yang tidak disukai atau tidak setuju.<sup>29</sup> Kriteria “bantahan” adalah inti dari konseptualisasi ini karena seseorang tidak dapat mentoleransi ide-ide yang disetujui.<sup>30</sup> Toleransi dalam arti ini adalah konsep berurutan atau dua tahap,<sup>31</sup> di mana inti masalahnya adalah posisi awal suka atau tidak suka.

Pemahaman toleransi bermasalah secara teoritis dengan dua alasan. Pertama, secara definisi keberadaan toleransi tergantung pada keberadaan prasangka. Orang yang tidak memiliki prasangka tidak mampu menjadi toleran, apalagi menjadi lebih toleran. Selain itu, kita hanya dapat menilai apakah masyarakat telah menjadi lebih toleran dengan mengetahui apakah masyarakat tersebut telah menjadi kurang prasangka. Kedua, definisi ini mengecualikan reaksi terhadap keberadaan kelompok luar semata. Secara teori, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mencegah apa yang tidak disukai untuk menunjukkan toleransi. Karena keberadaan kelompok etnis dan rasial sangat mungkin di luar kendali satu orang. Secara teoritis menjadi tidak mungkin untuk mentoleransi jenis keberagaman ini. Di luar kekurangan teoritis, Terdapat pendapat bahwa pemahaman toleransi secara nesesis mengarah pada percampuran empiris antara toleransi dan prasangka.

Banyak studi empiris tentang toleransi dimulai dengan asumsi bahwa kelompok-kelompok tertentu secara luas tidak disukai atau setidaknya dilihat dengan skeptisisme.<sup>32</sup> Contoh penting adalah karya seminal Stoufer tentang toleransi terhadap ketidaksesuaian (misalnya

---

<sup>29</sup>Mondak & Sanders, “The complexity of Tolerance and Intolerance Judgments: A Response to Gibson Political Behavior,” Vol. 27, No. 4, 2005, hal 325–337.

<sup>30</sup>Gibson, “Enigmas of Intolerance: Fifty Years After Stoufer’s Communism, Conformity and Civil Liberties,” dalam *Perspectives on Politics*, Vol. 4, No. 1, 2006, hal 22.

<sup>31</sup>Rapp & Freitag, “Teaching tolerance Associational Diversity and Tolerance Formation,” dalam *Political Studies*, Vol. 63, No. 5, 2015, hal 1031–1051.

<sup>32</sup> Bobo, & Licari, “Education and Political Tolerance Testing the Effects of Cognitive Sophistication and Target Group Afect,” dalam *Public Opinion Quarterly*, Vol. 53, No. 3, 1989, hal 285–308; Van Doorn, “Accepting the Disliked the Practice and Promotion of Tolerance,” diakses dari <http://dare.uvu.vu.nl/handle/1871/54111> Gibson & Bingham, “On the Conceptualization and Measurement of Political Tolerance,” dalam *American Political Science Review*, Vol. 76, No. 3, 1982, hal 603– 620.

sosialisme dan ateisme) di Amerika Serikat.<sup>33</sup> Dalam studi contoh toleransi mencakup kesiapan untuk memperluas hak seperti kebebasan berbicara kepada kelompok “non-konformis”. Studi Verkuyten dan Slooter tentang toleransi terhadap keyakinan dan praktik Muslim di kalangan remaja Belanda. Mereka memotivasi pilihan kelompok luar mereka dengan merujuk pada status umum Islam dalam masyarakat Belanda.<sup>34</sup> Masalah utama dengan strategi “kelompok tidak populer” adalah bahwa secara empiris tidak mungkin untuk membedakan antara orang-orang yang mendukung hak-hak kelompok yang tidak disukai dengan orang-orang yang mendukung hak-hak karena memiliki pandangan positif terhadap kelompok tersebut.<sup>35</sup>

Sullivan memperkenalkan pendekatan “yang paling tidak disukai” untuk menghindari sebagian pencemaran pengukuran toleransi dengan sikap responden terhadap kelompok-kelompok tertentu. Seperti yang mereka katakan: “Jika kita hanya bertanya kepada semua responden apakah komunis boleh memegang jabatan publik maka jawaban mereka akan bergantung tidak hanya pada tingkat toleransi mereka, tetapi juga pada perasaan mereka terhadap komunis”.<sup>36</sup> Untuk menetapkan ketidaksetujuan awal, Sullivan mengukur sikap responden terhadap berbagai kelompok dalam masyarakat. Setelah mengidentifikasi kelompok yang tidak disukai atau yang paling tidak disukai, responden melaporkan preferensi mengenai partisipasi anggota kelompok dalam aktivitas politik dan kewarganegaraan.<sup>37</sup> Mengadopsi strategi yang sama, Rapp pertama-tama menguji sikap responden terhadap kelompok yang beragam secara etnis, agama, atau budaya dari mereka. Sikap anti-imigran merupakan komponen penolakan. Dia kemudian membatasi

---

<sup>33</sup>Stoufer, *Communism, Conformity, and Civil Liberties: A Cross-Section of the Nation Speaks its Mind* (New Brunswick: Transaction Publishers, 1955).

<sup>34</sup>Verkuyten & Slooter, “Tolerance of Muslim Beliefs and Practices: Age Related Differences and Context Effects,” dalam *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 31, No. 5, 2007, hal 467–477.

<sup>35</sup>Sullivan, Piereson, & Marcus “An Alternative Conceptualization of Political Tolerance: Illusory Increases 1950s–1970s”, hal 781–794.

<sup>36</sup>Sullivan, Piereson, & Marcus “An Alternative Conceptualization of Political Tolerance: Illusory Increases 1950s–1970s”, hal 785.

<sup>37</sup>Sullivan, Piereson, & Marcus “An Alternative Conceptualization of Political Tolerance: Illusory Increases 1950s–1970s”, hal 781–794.

sampelnya hanya pada responden yang memiliki prasangka karena secara teoritis, hanya mereka yang dapat bersikap toleran.<sup>38</sup>

Terdapat pendapat bahwa kedua strategi tersebut tidak sepenuhnya menangkap toleransi karena dalam kedua prasangka tetap menjadi dasar pengukuran toleransi. Dengan demikian, terlepas dari apakah ketidaksukaan diasumsikan seperti dalam strategi kelompok tidak populer atau diukur, seperti dalam pendekatan yang paling tidak disukai. Temuan empiris sebenarnya mencerminkan sikap responden terhadap kelompok luar.

Secara ringkas, pendekatan pertama dalam studi tentang toleransi memperlakukan prasangka sebagai prasyarat untuk toleransi. Jika ketidaksukaan terhadap kelompok luar adalah syarat untuk toleransi. Ini berarti bahwa secara teori seseorang tidak dapat menjadi toleran tanpa pernah memiliki prasangka pada suatu titik sebelumnya. Secara konseptual, terdapat banyak tumpang tindih antara prasangka dan toleransi yang tak terhindarkan berlanjut ke pengukuran toleransi.<sup>39</sup>

#### b. Toleransi Sebagai Bentuk Kesiediaan (Willingness)

Pendekatan kedua dalam menganalisis toleransi tidak dimulai dengan ketidaksukaan terhadap kelompok melainkan lebih berfokus pada reaksi subjektif terhadap keberadaan nilai, perilaku dan gaya hidup yang beragam. Kirchner Et Al mendefinisikan toleransi sebagai “kemauan untuk mentoleransi atau menerima individu atau kelompok tertentu serta nilai dan perilakunya melalui ko-eksistensi (meskipun mereka benar- benar berbeda dari yang kita miliki sendiri)”.<sup>40</sup> Norris mendefinisikan toleransi sebagai “kemauan untuk hidup dan membiarkan hidup, untuk mentoleransi gaya hidup dan pandangan

---

<sup>38</sup>Rapp, “Shaping Tolerant Attitudes Towards Immigrants: The Role of Welfare State Expenditures,” dalam *Journal of European Social Policy*, Vol. 27, No. 1, 2017, hal 40–56.

<sup>39</sup>Kuklinski, dkk, “The Cognitive and Affective Bases of Political Tolerance Judgments”, dalam *American Journal of Political Science*, Vol. 35, No. 1, 1991, hal 1–2.

<sup>40</sup>Kirchner & Rapp, ”Crafting Tolerance: The Role of Political Institutions in A Comparative Perspective,” dalam *European Political Science Review*, Vol. 3, No. 2, 2011, hal 205.

politik yang beragam.”<sup>41</sup> Dunn mendefinisikan toleransi “sebagai orientasi umum non-negatif terhadap di luar kelompok sendiri.”<sup>42</sup>

Beberapa sarjana menyatakan secara eksplisit bahwa toleransi tidak memerlukan prasangka. Sebagai contoh, Allport menunjukkan bahwa sementara toleransi berarti menahan sesuatu atau seseorang yang tidak disukai, seperti sakit kepala, “istilah tersebut memiliki makna yang lebih kuat. Dengan mengatakan bahwa individu yang bersikap ramah dengan berbagai macam orang adalah toleran.<sup>43</sup> Dia tidak membuat perbedaan ras, warna, atau keyakinan. Dia tidak hanya tahan tetapi secara umum menyetujui sesama manusia.” Dengan memberikan dua contoh toleransi. Pertama dimana subjek tidak menyukai apa yang dia toleransi dan kedua dimana dia menyukai apa yang dia toleransi. Allport tidak hanya menunjukkan bahwa ketidaksukaan tidak mendasar bagi toleransi, tetapi juga bahwa hal itu tidak diperlukan untuk toleransi.<sup>44</sup> Chong juga berpendapat bahwa berdasarkan konsepsi memungkinkan saja mentoleransi hal-hal yang disukai. Dengan demikian, toleransi dapat berarti baik menanggung sesuatu atau menunjukkan penghargaan terhadap sesuatu.<sup>45</sup>

Karena mereka tidak dimulai dengan ketidaksukaan terhadap kelompok orang, definisi ini lebih analitis berbeda dari prasangka. Mereka menekankan reaksi terhadap keberagaman tanpa secara khusus mengidentifikasi kelompok sosial yang terpinggirkan atau menunjukkan bahwa perilaku, nilai atau gaya hidup individu tidak lain adalah berbeda dari miliknya sendiri. Namun, beberapa konseptualisasi toleransi ini menyertakan kata “mentoleransi” atau “intoleransi” dalam definisinya sendiri. Selain itu, beberapa definisi menyamakan penerimaan dengan toleransi sementara yang lain memperlakukan

---

<sup>41</sup>Norris, *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hal 158.

<sup>42</sup>Dunn & Singh, “Legislative Diversity and Social Tolerance: How Multiparty Systems Lead to Tolerant Citizens,” dalam *Journal of Elections*, Vol. 19, No. 3, 2009, hal 284.

<sup>43</sup>Allport, *The Nature of Prejudice*, (Garden City: Anchor Books, 1958), hal 398.

<sup>44</sup>Allport, *The Nature of Prejudice*, (Garden City: Anchor Books, 1958).

<sup>45</sup>Chong, “Tolerance and Social Adjustment to New Norms and Practices”, dalam *Political Behavior*, Vol. 16, No. 1, 1994, hal 26.

penerimaan dan toleransi sebagai dua hal yang berbeda. Ada pendapat mengatakan bahwa meskipun definisi ini lebih analitis berbeda dari pendekatan sebelumnya, mereka masih kurang jelas secara konseptual.

Namun demikian, penelitian sebelumnya dari tradisi ini gagal mengoperasionalkan toleransi sesuai dengan definisinya sendiri. Secara sederhana, studi-studi ini juga memasukkan prasangka ke dalam pengukuran toleransi mereka. Persell mengandalkan lima pertanyaan untuk mengukur toleransi.<sup>46</sup> Dua pertanyaan mengenai sikap terhadap homoseksual dan tiga merujuk pada orang Afrika– Amerika. Sementara Dunn dan Kirchner menggunakan serangkaian panjang ukuran yang ditemukan dalam Survei Nilai-nilai Dunia (World Values Survey, WVS) untuk menangkap kemauan responden untuk memiliki individu dari kelompok sosial tertentu sebagai tetangga.<sup>47</sup> Kelompok- kelompok ini meliputi orang dari ras yang berbeda, seperti peminum berat hingga orang dengan catatan kriminal. Kirchner berpendapat bahwa dengan fokus pada berbagai kelompok, mereka dapat membedakan antara individu yang hanya mentoleransi satu kelompok yang “mengganggu” dari mereka yang mentoleransi banyak atau semua.<sup>48</sup> Meskipun pendekatan ini memperbaiki studi yang menganalisis sikap terhadap beberapa kelompok khusus. Hal ini masih mengukur sikap terhadap kelompok luar. Bahkan menurut Norris, skala WVS “mencakup banyak jenis pemikiran sempit dan prasangka yang paling umum”, dengan kata lain, prasangka<sup>49</sup> kritik terhadap aliran penelitian ini bersifat metodologis. Dengan memasukkan prasangka ke dalam pengukuran toleransi, studi sebelumnya tidak menganalisis sikap terhadap keberagaman atau meneliti “orientasi terhadap kelompok di luar

---

<sup>46</sup>Persell & Gurevich, “Civil Society, Economic Distress and Social Tolerance,” dalam *Sociological Forum*, Vol. 16, No. 2, 2001.

<sup>47</sup>Dunn & Singh, “Legislative Diversity and Social Tolerance: How Multiparty Systems Lead to Tolerant Citizens”, dalam *Journal of Elections*, Vol. 19, No. 3, 2009.

<sup>48</sup>Kirchner & Rapp, ”Crafting Tolerance: The Role of Political Institutions in A Comparative Perspective”, dalam *European Political Science Review*, Vol. 3, No. 2, 2011.

<sup>49</sup>Norris, *Democratic Phoenix: Reinventing Political Activism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), 158; juga dikutip dalam Kirchner & Rapp, ”Crafting tolerance: The role of political institutions in a comparative perspective”, 205.

kelompok sendiri.<sup>50</sup> Sebaliknya, mereka mengukur kemauan untuk menerima kelompok-kelompok tertentu sebagai tetangga yang tentunya mencerminkan bagaimana responden merasa tentang kelompok-kelompok tersebut dan bukan tentang keberagaman secara umum. Mengukur sikap terhadap berbagai kelompok tidak mengubah hal ini. Indeks-indeks hanya memberi tahu sejauh mana seseorang memiliki prasangka. Dengan kata lain, apakah seseorang memiliki prasangka terhadap satu, dua, atau banyak kelompok tetapi selalu merupakan sampel kelompok luar. Secara keseluruhan konseptualisasi mendefinisikan toleransi sebagai fenomena yang berbeda dari prasangka dan menekankan reaksi terhadap keberagaman dalam segala bentuk. Namun demikian, penelitian sebelumnya dari tradisi ini tidak mengukur toleransi dengan cara yang konsisten dengan definisi tersebut.

c. Toleransi Sebagai Orientasi Nilai Terhadap Perbedaan

Diperkenalkan konsepsi baru dari fenomena yang sedang dibahas dan mendefinisikan toleransi sebagai orientasi nilai terhadap perbedaan. Pertanyaan pokok bukanlah apakah seseorang tahan terhadap sesuatu yang tidak disukai melainkan bagaimana seseorang merespons keberadaan keberagaman itu sendiri. Definisi ini bersifat abstrak dan analitis berbeda dari konsep-konsep lain. Fokusnya adalah pada reaksi subjektif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, konseptualisasi tidak memerlukan ketidaksukaan atau identifikasi terhadap kelompok, ide atau perilaku yang mungkin dianggap mengganggu. Dalam praktiknya, definisi ini konsisten dengan pendekatan terhadap toleransi yang memasukkan kesabaran ke dalam definisinya.

Definisi orientasi nilai terhadap perbedaan konsisten dengan pemahaman toleransi oleh Walzer sebagai sikap atau keadaan pikiran.<sup>51</sup> Konsepsi toleransi juga sejalan dengan penjelasan sebelumnya yang tidak melihat prasangka sebagai prasyarat untuk toleransi (misalnya

---

<sup>50</sup>Dunn, dkk, "Legislative Diversity and Social Tolerance: How Multiparty Systems Lead to Tolerant Citizens," dalam *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, Vol. 19, No. 3, 2009, hal 284.

<sup>51</sup>Walzer, *On Toleration*, (New Haven: CT Yale University Press, 1997).

Allport, Chong dan Walzer)<sup>52</sup> menyarankan bahwa ada banyak ekspresi toleransi yang mungkin terjadi.<sup>53</sup> Untuk mengidentifikasi berbagai ekspresi toleransi yang mungkin, diadaptasi dari empat dimensi dari Forst. Forst membuat perbedaan di antara berbagai jenis toleransi dengan cara yang sangat cocok untuk penyelidikan empiris fenomena ini.<sup>54</sup>

Menurut Forst, ada empat pemahaman tentang toleransi dan masing-masing dapat ada dalam masyarakat pada saat yang sama. Yang pertama dan kedua saling terkait karena keduanya memahami toleransi sebagai hubungan yang memungkinkan antara kelompok yang berbeda. Dalam ekspresi toleransi ini, kelompok-kelompok tidak saling mengganggu atau campur tangan dengan praktik-praktik satu sama lain, melainkan menerima keberadaan mereka. Perbedaan antara konsepsi pertama dan kedua adalah struktur masyarakat. Dalam konsepsi pertama, kelompok-kelompok memiliki kekuatan yang tidak seimbang. Ada mayoritas yang toleran terhadap kelompok minoritas. Dalam versi kedua, kelompok-kelompok memiliki kekuatan yang cukup seimbang. Karena kami tidak ingin membedakan secara teoretis antara masyarakat dengan struktur sosial dan sistem stratifikasi yang berbeda. Oleh karena itu, teridentifikasi ekspresi paling dasar dari toleransi sebagai penerimaan perbedaan.<sup>55</sup>

Forst berpendapat bahwa toleransi juga dapat berarti menghormati keberagaman atau menghargai keberagaman. Dalam konsepsi toleransi ketiga menurut Forst, individu menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dengan melihat kelompok-kelompok yang berbeda sebagai setara secara moral dan politik, meskipun mereka mungkin

---

<sup>52</sup>Allport, "The Nature of Prejudice", Chong, "Tolerance and Social Adjustment to New Norms and Practices," dalam *Political Behavior*; Walzer, *On Toleration* (New Haven: CT Yale University Press, 1997).

<sup>53</sup>Persell, dkk, "Civil Society, Economic Distress, and Social Tolerance," dalam *Sociological Forum*, Vol. 16, No. 2, 2001, hal 203–230; Rapp, "Shaping Tolerant Attitudes Towards Immigrants: The Role of Welfare State Expenditures", hal 40–56.

<sup>54</sup>Forst, *Toleration in Conflict Past and Present*, diterjemahkan oleh C. Cronin (Cambridge: Cambridge University Press, 2013).

<sup>55</sup>Forst, "Toleration," dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Fall, 2017.

berbeda secara mendasar dalam keyakinan, praktik, dan gaya hidup. Dalam konsepsi keempatnya, toleransi adalah penghargaan atau apresiasi terhadap keberagaman. Menurut Forst, apresiasi adalah reaksi yang lebih menuntut terhadap keberagaman daripada penghargaan. Versi toleransi ini berarti melihat keyakinan, praktik, atau gaya hidup orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan layak dihormati secara etis, meskipun berbeda dari miliknya sendiri. Dengan demikian, kami menyebut ekspresi kedua dan ketiga dari toleransi sebagai penghormatan terhadap perbedaan dan apresiasi terhadap perbedaan.<sup>56</sup>

Seseorang dapat menganggap aspek-aspek berbeda dari toleransi sebagai titik-titik pada suatu rangkaian.<sup>57</sup> Seseorang juga dapat menganggap ekspresi ini sebagai tingkatan di mana individu yang menghargai keberagaman kemungkinan besar juga menghormati dan menerima keberagaman. Namun penerimaan terhadap keberagaman tidak selalu berarti seseorang menghargainya. Konsepsi toleransi memiliki keunggulan yang jelas dari segi pengukuran. Dengan mengidentifikasi tiga aspek yang berbeda dari toleransi, maka bisa mengukur ekspresi toleransi yang berbeda daripada mengukur jumlah kelompok yang tidak disukai seseorang. Karena hal ini tidak mengidentifikasi kelompok sosial, perilaku atau nilai-nilai tertentu dalam indikator-indikator, ukuran yang bersifat politik dan temporal netral. Pada bagian berikutnya dijelaskan pengukuran toleransi serta desain survei dan data.

## **B. Diskursus Cinta**

### **1. Definisi Cinta**

Secara harfiah, cinta berasal dari bahasa Sansekerta yang disebut dengan kata *citta*. Kata ini mempunyai arti sebagai sesuatu yang disenangi, dikasihi, dan dipikirkan. Arti tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia, “cinta” memiliki makna yang luas. Ia dapat diartikan sebagai perasaan suka, sayang yang sangat intens, kasih,

---

<sup>56</sup>Forst, “Toleration,” dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Fall, 2017.

<sup>57</sup>Walzer, *On Toleration*, (New Haven: CT Yale University Press, 1997).

terpikat, berharap, ingin atau bahkan dapat diartikan khawatir.<sup>58</sup> Poerwadarminta mendefinisikan bahwa cinta mencakup perasaan khawatir, kerinduan yang sangat, harapan yang sangat, rasa gemar yang mendalam, cinta yang besar atau hasrat dan ketertarikan emosional yang kuat.<sup>59</sup> Pengertian tersebut menunjukkan bahwa cinta merupakan ekspresi dimensi emosional manusia. Dapat disimpulkan juga, cinta tidak lain hanya sekedar kondisi psikologis seseorang yang belum tentu diungkapkan dalam bentuk tindakan, seperti memberi, berkomitmen atau berkorban. Pengertian itu tidak lain hanya uraian kata yang sinonim dan belum menunjukkan tentang hakikat cinta.

Selain bahasa Sanskerta, kata “cinta” juga memiliki hubungan morfologis dengan kata *Caritas* dalam bahasa Latin pada awal Eropa Modern memiliki arti sebagai pekerjaan Tuhan yang dalam istilah agama Kristiani mengungkapkan bentuk cinta terhadap orang lain, seperti pasangan suami-istri atau tentang yang sifatnya moral dan etis. Kata itu kemudian berkembang menjadi *charity* dalam bahasa Inggris yang artinya kebaikan hati. Lawan dari bentuk cinta ialah *lust*, yang artinya syahwat. Ia dapat mengarahkan manusia untuk berbuat dosa.<sup>60</sup>

Ada banyak bentuk kata yang mengungkapkan bentuk cinta. Dalam bahasa Yunani dikenal istilah *Agápē* yang merujuk kepada cinta kepada seseorang tanpa memikirkan balasan atau keinginan dirinya. Karena pengorbanan, perjuangan dan nilai-nilai kemanusiaan yang lahir dari *agápē* ini sangat berbeda dengan “cinta” yang dipahami sebagai dorongan nafsu atau biologis semata. Ia merupakan bentuk perasaan yang lebih luas meliputi perhatian dan kepedulian yang tulus terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Konsep ini menggambarkan cinta yang terlepas dari kepentingan diri sendiri dan berfokus pada pemberian dan kebaikan kepada orang lain.

---

<sup>58</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 168.

<sup>59</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal 206.

<sup>60</sup>Katie Barclay, *Neighbourly Love and The Early Modern Self*, (Oxford: Oxford University Press, 2021), hal 3.

Al-Ḥubb atau Maḥabbah dalam bahasa Arab dibentuk dari kombinasi huruf *ḥā'* dan *bā'*. Kata itu merupakan istilah yang paling sering digunakan sebagai istilah cinta. Apabila dianalisis secara morfologi, kata ini berbentuk masdar (kata benda) dari akar kata *ḥabba-yahubbu-ḥubban* dan *aḥabba-yuḥibbu-maḥabbatan* yang memiliki makna mencintai. Sementara lawan kata dari cinta adalah *al-bugḍu* yang berarti benci.<sup>61</sup> Selain *al-Ḥubb*, kata cinta dalam bahasa Arab menggunakan kata *ar-Raḥmah*, *al-Mawaddah*, *al-Ulfah*, *al-Ishrah* dan *al-Mu`ashirah*.<sup>62</sup>

Pengertian di atas menunjukkan bahwa cinta memiliki dimensi emosional yang melibatkan perasaan kasih sayang dan juga aspek moral yang melibatkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain. Makna *cinta* menghubungkan konsep kasih sayang dari bahasa Latin dengan konsep *cinta tanpa pamrih* yang diwakili oleh kata *agápē* dalam bahasa Yunani Kuno.<sup>63</sup> Dalam kedua etimologi itu, cinta diartikan sebagai perasaan kasih sayang yang mendalam dan memiliki sifat positif yang mendorong seseorang untuk peduli dan mencintai orang lain tanpa pamrih.

Selanjutnya pengertian secara terminologi, yaitu penjelasan makna berdasarkan tinjauan istilahnya bukan berdasarkan tinjauan asal-usul kebahasaannya. Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan pengertian-pengertian *cinta* yang berasal dari bahasa Sansekerta, Inggris, Latin, dan Yunani. Bagian ini akan mengolaborasi pengertian *cinta* yang dibahas dalam peristilahan disiplin keilmuan.

Dalam perspektif psikologis, sebuah emosi yang kompleks namun pada dasarnya bersifat bersatu yang mencakup kelembutan, kasih sayang dan pengabdian untuk kesejahteraan orang lain atau beberapa orang. Dalam istilah yang lebih spesifik, cinta melibatkan: perasaan

---

<sup>61</sup> Ahmad bin Fāris bin Zakariyya, *Mu`jam Maqāyīs al-Lughah* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2008), hal 196-197. Lihat juga Muhammad bin Abu Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣiḥḥah* (Beirut: Maktabah al-`Adriyyah, tth), hal 65.

<sup>62</sup> Hanā' Jawad dan Sa`id Husayn `Alī, *Al-Ḥubb fī Al-Qur`ān Al-Karīm* (Dubai: Mu'tamar li al-Lughah al-`Arabiyyah, t.t), hal 2.

<sup>63</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hal 140.

empati, kemampuan untuk masuk ke dalam perasaan dan berbagi pengalaman dengan orang yang dicintai; kepedulian mendalam terhadap kesejahteraan, kebahagiaan, dan pertumbuhan orang yang dicintai; kebahagiaan dalam dengan aktif memberikan pikiran, energi, waktu, dan semua sumber daya lainnya kepada orang yang dicintai; dan penerimaan penuh terhadap keunikan dan individualitas orang yang dicintai, serta haknya untuk menjadi dirinya sendiri.<sup>64</sup>

Erich Fromm menguraikan lima jenis cinta. *Pertama*, cinta sesama (*brotherly love*), yang ditujukan kepada semua sesama manusia, mencakup rasa tanggung jawab, perhatian, penghargaan, pengetahuan tentang orang lain, keinginan untuk meningkatkan kehidupannya.<sup>65</sup> *Kedua*, cinta ibu (*parental love*) adalah pengambilan tanggung jawab sukarela, tanpa syarat, dan tanpa kepemilikan terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan anak, bersamaan dengan penerimaan kenyataan bahwa hidupnya adalah miliknya sendiri.<sup>66</sup> *Ketiga*, cinta erotis (*erotic love*), yaitu keinginan untuk bersatu dengan satu orang lain. Secara alamiah, eksklusif dan bukan universal. Cinta ini melibatkan investasi diri yang paling besar dalam kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, serta peluang pertumbuhan yang paling besar bagi kedua individu.<sup>67</sup>

Selanjutnya, Erich Fromm juga membagi cinta menjadi cinta pada diri sendiri (*self-love*) bukanlah cinta pada diri sendiri dalam arti egosentris dan sombong, tetapi adalah jenis penerimaan diri dan harga diri yang memberikan kita kepercayaan diri untuk mencintai orang lain dan membentuk hubungan sosial yang sehat dan produktif. Terakhir, cinta pada Tuhan (*love of god*). Cinta ini timbul dari kebutuhan manusia untuk mengatasi perasaan terpisah dan mencapai kesatuan dengan totalitas Keberadaan, untuk mengidentifikasi diri dengan tujuan tertinggi yang dapat ia pikirkan, dan dengan demikian memperkuat

---

<sup>64</sup> Sam M.S N, *LOVE*, dalam Psychology Dictionary.org, <https://psychologydictionary.org/love/>, diakses 3 September 2023.

<sup>65</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Andri Kristiawan (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020), hal 60.

<sup>66</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Andri Kristiawan, hal 62.

<sup>67</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Andri Kristiawan, hal 67.

dirinya terhadap kecemasan, keputusan, dan kehampaan. Dari lima jenis hubungan itu, psikolog dan ilmuwan sosial lainnya telah lebih fokus pada dua jenis: cinta orang tua (*parental love*) dan cinta erotis (*erotic love*).<sup>68</sup>

Dalam bahasa sehari-hari kita biasa mengatakan: aku menyukai coklat, aku cinta berfilsafat, aku mencintai kucingku, dan aku mencintai istriku. Empat ungkapan itu memiliki makna cinta yang berbeda-beda. Untuk kasus pertama cinta dipahami sebagai kesukaan begitu saja terhadap benda atau aktivitas. Kasus yang kedua dimaknai cinta yang menjadi bagian dari identitas seseorang atau menjadi sesuatu yang membuat hidupnya lebih bermakna. Sementara untuk ungkapan ketiga dan keempat lebih bersifat personal dan dimotivasi oleh diri sendiri dibanding karena yang lain. Ketiga adalah bentuk cinta yang kurang sebagai bentuk pemeliharaan terhadap sesuatu dan yang keempat bentuk cinta personal yang didasari oleh kepedulian terhadap orang lain. Dalam filsafat, fokus pembahasan adalah untuk kasus yang keempat.<sup>69</sup>

## 2. Cinta dalam Filsafat Islam dan Tasawuf

Untuk memahami kedalaman pemikiran yang mendasari filosofi cinta dalam Islam selama empat belas abad terakhir, penting untuk memulai dengan konsepsi filosofi yang luas. Banyak pemikir Muslim memandang filosofi sebagai hikmah atau kebijaksanaan yang berusaha untuk mempelajari dan memahami realitas mendasar dari objek pengetahuan yang dapat dan tidak dapat teramati. Hikmah biasanya dibagi menjadi ilmu praktis dan teoritis. Ilmu praktis mencakup etika, manajemen rumah tangga, dan politik. Sedangkan ilmu teoritis melibatkan logika, fisika, dan metafisika (serta teologi). Pemikir Muslim yang menulis tentang subjek-subjek ini selama sekitar 800 tahun terakhir sebenarnya melanjutkan tradisi awal falsafah.

Dalam beberapa tahun terakhir para sarjana telah memperdebatkan

---

<sup>68</sup> Sam M.S.N, *LOVE*, dalam *PsychologyDictionary.org*, <https://psychologydictionary.org/love/>, diakses 3 September 2023.

<sup>69</sup> Bennett Helm, *Love*, dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/fall2021/entries/love/>.

istilah “filosofi Islam” adalah frasa yang tepat untuk menjelaskan seperangkat perspektif yang sangat hibrida yang diuraikan oleh berbagai penulis. Catatan sejarah menunjukkan bahwa gerakan filsafat Islam klasik yang dimulai pada akhir abad kedelapan bukanlah upaya yang eksklusif dilakukan oleh Muslim. Bahkan, para sarjana Kristen berada di garis depan menerjemahkan karya-karya filsafat dan ilmiah Yunani dari bahasa Suryani ke bahasa Arab (di bawah perlindungan kekhalifahan Abbasiyah, dinasti kedua dalam Islam). Diketahui bahwa filsuf Muslim klasik seperti al-Kindi dan al-Farabi mempelajari filsafat mereka dari sarjana Kristen. Lebih dari itu, banyak sarjana Yahudi secara kritis terlibat dengan tulisan-tulisan filsuf dan teolog Muslim. Komunitas aktif dari filsuf dan sarjana yang berpikiran filosofis ada hingga penaklukan Mongol pada tahun 1250. Namun setelah bencana, tradisi filsafat Islam tetap ada dengan paling nyata di wilayah berbahasa Persia dan diintegrasikan ke dalam kurikulum seminari di tempat-tempat yang beragam seperti India dan Mesir.

Sebagai salah satu cara untuk mendekati pertanyaan tentang filosofi yang sesungguhnya. Nama-nama berikut muncul begitu saja ketika memikirkan “filosofi Islam”: filsuf Arab al-Kindi (w. 866); dokter pemikir bebas Abu Bakr al-Razi (w. 925); Guru Kedua Abu Nasr Farabi (w. 950); Pangeran Dokter Ibnu Sina atau Avicenna (w. 1037) dan Komentator Aristoteles Ibnu Rushd (w. 1198). Pertanyaan dan tema yang dijelajahi oleh para filsuf ini kemudian diambil oleh sejumlah pemikir Yahudi yang menulis dalam bahasa Arab, seperti Saadia ben Joseph (w. 942), Bahya ibn Paquda (wafat 1120) dan Musa bin Maimun atau Maimonides (w. 1204). Selain itu, dalam dunia pengetahuan dan kesalehan yang terkait tulisan-tulisan filsuf seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dikonsumsi dan diperdebatkan oleh teolog filsafat, seperti Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111) dan Fakhr al-Din al-Razi (w. 1210). Pada daftar ini, kita juga harus menambahkan Shihab al-Din Suhrawardi (w. 1191) dan Ibnu ‘Arabi (w. 1240), yang masing-masing adalah mistik filsafat dari Persia dan Spanyol.

Satu kesamaan di antara para pemikir Muslim dan non-Muslim yang beragam. Selain, kenyataan bahwa mereka semuanya laki-laki

(dan karena itu pembentukan androsentris tradisi ini) adalah kesadaran dan keterlibatan mereka dengan warisan filsafat Yunani. Mereka mewarisi warisan ini dari karya- karya Plato, Aristoteles, dan Plotinus yang diterjemahkan. Namun, para filsuf dari al-Kindi hingga Maimonides tidak hanya mengutip kebijaksanaan Yunani. Sebaliknya, mereka mengadopsi teori bentuk Plato, menyatukan kesenjangan antara agama “yang diwahyukan”, politik dan etika Aristoteles serta merancang kosmologi yang rumit berdasarkan gagasan Plotinus. Selain itu, mereka berdialog dengan berbagai sumber kebijaksanaan lainnya, termasuk teks-teks teologis dan kitab-kitab Yahudi dan Islam. Beberapa pemikir ini lebih memilih wahyu daripada akal. Sedangkan yang lain berusaha menghilangkan kontradiksi antara perspektif yang diwahyukan dan dipikirkan. Akhirnya kelompok lain mengakui supremasi akal atas wahyu dan mengembangkan kebutuhan akan agama “filosofis.” Perspektif dan metode mereka diolah kembali oleh banyak intelektual Muslim awal modern, seperti filsuf dan teolog Persia Mulla Sadra (w. 1640) dan penyair India Muhammad Iqbal (w. 1938). Selain sumber filsafat Yunani, tulisan-tulisan mistik para sufi menjadi sangat penting bagi banyak pemikir Muslim. Dengan demikian, definisi kerja “filosofi Islam” yang saya gunakan dalam tinjauan singkat ini tentang cinta mencakup perspektif filsafat, teologis, dan mistik.

Pengenalan Sufisme ke dalam pemikiran filsafat khususnya terlihat saat cinta dibahas. Hal ini terjadi karena banyak penyair dan penulis sufi mengintegrasikan konsep-konsep cinta Plato ke dalam ajaran mereka sambil mengkritik kurangnya cinta dalam filsafat, teologi, dan ilmu fiqh. Meskipun demikian, beberapa filsuf yang disebutkan di atas mengatasi cinta tanpa merujuk baik pada kitab suci maupun pengalaman mistik, dan saya akan menyimak pendekatan mereka juga. Sebelum menyajikan ringkasan singkat tentang apa yang dikatakan oleh filsuf Islam tertentu tentang cinta, mari sebutkan beberapa fitur umum dari wacana filosofis Islam tentang cinta.

Pertama, sumber-sumber sering menghadapkan cinta pada formulasi biner. Cinta dibagi antara yang bersifat duniawi atau manusia dan surgawi atau ilahi, metaforis dan nyata, alami dan didapat, dan

sebagainya. Dalam “jalan cinta” sufi (*madhhab ‘ishq*), cinta yang bersifat duniawi atau metaforis dan cinta yang bersifat ilahi atau nyata dijaga bersama. Seperti yang dijelaskan oleh Shahab Ahmed:

“Cinta adalah cara untuk menjalani kehidupan sebagai seorang muslim ialah suatu mode keberadaan dengan Tuhan. Suatu cara mengidentifikasi, mengalami, dan menjalani nilai-nilai serta makna dari kebenaran ilahi. Cinta duniawi ialah cinta terhadap keindahan manusia adalah cinta metaforis (*‘ishq majazi*) dan merupakan sarana pengalaman yang dapat membawa kita mengenal cinta sejati nyata atau cinta terhadap kebenaran sejati”.<sup>70</sup>

Para sufi seringkali memburamkan batas antara metafora dan realitas. Pertama, kekasih sensual dan duniawi pada saat yang sama merupakan sarana menuju Tuhan dan manifestasi dari Tuhan. Kedua, apa yang dikatakan filosof Islam tentang cinta termasuk dalam “sistem-sistem” pengetahuan yang lebih luas. Ini bisa dianggap sistem epistemik mereka sebagai pohon hierarkis dengan metafisika menjadi cabang paling atas dari pengetahuan yang meraih langit. Dalam sistem-sistem ini, cinta sebagai buah dari pengetahuan tergantung pada cabang-cabang yang berbeda, seperti psikologi, etika, politik serta metafisika. Ketiga, kebanyakan penulis lebih cenderung mistis menjaga aura kerahasiaan dan misteri seputar realitas cinta. Ada sesuatu tentang cinta yang lepas dari definisi dan tangkapan analitis. Sumber-sumber mistis berpendapat bahwa pengetahuan sejati tentang cinta lebih merupakan pengalaman afektif dan kurang merupakan prinsip rasional. Terakhir, cinta sangat terkait dengan pengetahuan tentang pecinta mengekspresikan devosinya kepada Yang Dicintai dengan kerinduan untuk menyentuh Yang Dicintai melalui studi dan kontemplasi. Bagi filosof dan mistik Islam, Tuhan adalah objek yang paling sublime dari pencarian intelektual seseorang: “Puncak pengetahuan manusia tentang Tuhan mungkin tampak terkait dengan cinta kepada Tuhan”.<sup>71</sup> Triangulasi pengetahuan,

---

<sup>70</sup>Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*, (London: Princeton University Press, 2016), hal 38.

<sup>71</sup>Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, editor Dimitri Gutas (Leiden: E.J. Brill, 2007), hal 139.

cinta, dan ilahi terlihat dalam tulisan filsuf Islam awal Abu Bakr al-Razi.

Tabib dan filsuf Abu Bakr al-Razi lahir di sebuah kota kuno yang kini menjadi bagian dari wilayah metropolitan Tehran, yaitu Rayy pada pertengahan tahun 860-an dan meninggal di sana sekitar tahun 925. Abu Bakr al-Razi membahas “cinta duniawi” (*‘ishq*) dalam risalahnya, *Obat Ruhani (al-Tibb al-ruhani)*. Menurut al-Razi, *‘ishq* adalah penyakit. Suatu penyakit yang menimpa baik tubuh maupun jiwa. Cinta duniawi sangat membelah dan menghasilkan “*kecemasan dan usaha kesedihan yang konstan dan penderitaan yang tidak henti insomnia yang berkepanjangan, kekhawatiran dan kekurangan gizi hingga ke keadaan kegilaan dan khayalan, konsumsi dan pemborosan*”.<sup>72</sup> Bagi Abu Bakr al-Razi, keinginan seksual berpotensi bencana jika tidak dimoderasi dan diatur oleh akal. Salah satu tujuan utama kehidupan kontemplatif adalah untuk menjauhi indulgensi diri yang berlebihan. Untuk mencapai tujuan ini, “*orang-orang yang memiliki tujuan dan jiwa yang mulia*” menghindari hubungan cinta yang berlarut-larut. Namun, “*orang yang lembut suka bermain-main, malas, lembut, dan tunduk pada nafsu hampir tidak terbebaskan dari penyakit ini*”.<sup>73</sup> Menurutnya, seseorang seharusnya lebih disiplinkan keinginan duniawi dengan menghindari sastra roman, puisi cinta, dan lagu-lagu bersemangat. Semua hal tersebut memicu api nafsu duniawi.

Alih-alih mengejar cinta terhadap objek yang fana, Al-Razi mendorong orang untuk mengejar kebijaksanaan. Sebenarnya karena kebijaksanaan adalah kekal. Itu benar-benar sesuai dengan pengabdian diri rasional (yang merenungkan kebenaran kekal dan universal). Al-Razi oleh karena itu menyatakan cinta duniawi sebagai fungsi jiwa yang nafsu dan cinta intelektual sebagai fungsi fakultas rasional. Namun, tampaknya cinta epistemik juga memiliki kegairahan dan intensitasnya sendiri. Cinta terhadap pengetahuan sering kali mendefinisikan pengalaman keinginan bagi banyak filsuf atau dengan kata lain

---

<sup>72</sup> Abu Bakr al-Razi, *The Spiritual Physick of Rhazes*, diterjemahkan oleh Arberry, (London: John Murray, 1950), hal 42.

<sup>73</sup> Abu Bakr al-Razi, *The Spiritual Physick of Rhazes*, diterjemahkan oleh Arberry, (London: John Murray, 1950), hal 38

pemikiran filosofis itu sendiri adalah bentuk kenikmatan dan kesenangan. Dalam proses ini, pengetahuan menjadi objek utama dari energi psikosomatik filsuf. Seperti yang dikatakan oleh kelompok pemikir Muslim yang dikenal sebagai Ikhwan as-Safa' (saudara-saudara kesucian). "Awal dari falsafah adalah cinta terhadap ilmu pengetahuan. Pertengahannya adalah pengetahuan tentang realitas eksisten sejauh kemampuan manusia dan akhirnya adalah kata-kata dan perbuatan yang sesuai dengan pengetahuan".<sup>74</sup> Menurut pandangan ini, objek utama keinginan seseorang seharusnya adalah pengetahuan. Filsuf Muslim seperti Abu Bakar al-Razi mewujudkan atau setidaknya bercita-cita untuk mewujudkan tepat ideal. Sebagaimana yang dijelaskan olehnya sendiri mengenai kondisinya: "Ketika berbicara tentang cintaku pada pengetahuan, keinginan intensifku untuknya, dan kerja kerasku dalam mengejanya. Hal ini menjadi pengetahuan umum bagi siapa pun yang telah menghabiskan waktu bersamaku atau mengamati bahwa dari masa mudaku hingga sekarang aku telah sangat mendedikasikan diri padanya. Sehingga setiap kali aku menemui sebuah buku yang belum kubaca atau seorang pria yang belum kudatangi, aku tidak memperhatikan tugas apa pun (meskipun itu sangat merugikan bagiku) tanpa menyelesaikan buku atau belajar apa yang diketahui pria tersebut. Ketekunanku dan usahaku mencapai tingkat di mana dalam satu tahun aku menulis lebih dari dua puluh ribu halaman dalam tulisan kecil yang digunakan untuk talisman. Aku bertahan dalam menyusun Compendium besar selama lima belas tahun, bekerja siang dan malam, sampai pada titik di mana penglihatanku melemah dan tendon di tanganku robek, mencegahku sekarang dari membaca dan menulis. Meskipun begitu, aku masih mengejar kedua hal tersebut sebaik mungkin sambil secara teratur mempekerjakan seseorang untuk membaca dan menulis untukku".<sup>75</sup>

Perhatikan bagaimana Al-Razi menggunakan ungkapan "keinginan

---

<sup>74</sup>Sayyed Hosein Nasr, "The Meaning and Concept of Philosophy in Islam", dalam *History of Islamic Philosophy*, (London and New York: Routledge, 1997), hal 23.

<sup>75</sup>Abu Bakar ar Razi, "The Philosopher's Way of Life", dalam *Classical Arabic Philosophy: An Anthology of Sources*, diterjemahkan oleh Jon McGinnis and David C. Reisman (Indianapolis dan Cambridge: Hackett, 2007), hal 44.

intensif” terhadap pengetahuan. Baris otobiografinya ini menangkap intensitas. Filsuf tersebut menyerahkan vitalitas dan kekuatan tubuhnya dalam pengejaran dan penyebaran pengetahuan. Ini sesuai dengan sikap Al-Razi terkait kenikmatan tubuh versus kenikmatan spiritual:

“Hal paling mulia untuknya diciptakan dan kepada mana diarahkan bukanlah pengejaran kenikmatan jasmani, melainkan perolehan pengetahuan dan penerapan keadilan, keduanya mengarah pada pembebasan dari dunia ini. Baik alam maupun kehendak membimbing untuk lebih memilih kenikmatan saat ini, sementara akal memanggil kita untuk mengorbankan kenikmatan saat ini demi hal-hal yang lebih diinginkannya”.<sup>76</sup>

Akal budi merindukan untuk merenungkan entitas abadi seperti Tuhan. Cinta terhadap pengetahuan pada akhirnya terkait erat dengan cinta terhadap Tuhan. Pengetahuan adalah suatu kesempurnaan dan semua bentuk kesempurnaan diselesaikan dalam Tuhan.

Tidak ada teori cinta yang tidak memandang adanya tingkatan (terkadang tahapan) dan distribusi kelas. Ketika Mullâ Sadrâ menentukan tanda-tanda yang dapat digunakan untuk mengenali cinta terhadap Tuhan, ia tidak menghitung semua bentuk yang mungkin dan dapat dibayangkan. Karena dia menganggap bahwa tanda-tanda tidak hanya mencakup efek tetapi juga kondisi-kondisi keabsahan yang harus dipenuhi oleh perasaan terhadap Yang Maha Absolut, tidak selalu absolut dari kekuatannya tetapi dari kualitasnya.

Itulah mengapa di antara bukti keikhlasan penyebab kekasih “*Shart li-Sidq Al-Da’wat*”, harus dihitung penyimpanan rahasia (kitmân), mati syahid, dan rasa sakit membunuh demi Allah.<sup>77</sup> Sebagaimana kematian dalam pengabdian kepada Allah dianggap akan membawa ke Surga. Filsuf asal Shirâz membayangkan tangga di bagian bawahnya yang Para

---

<sup>76</sup>Abu Bakr ar-Râzî, “The Philosopher’s Way of Life,” dalam *Classical Arabic Philosophy: An Anthology of Sources*, diterjemahkan oleh Jon McGinnis and David C. Reisman, hal 38.

<sup>77</sup>Sadr ad-Dîn Shîrâzî, *Kasr Asnām al-Jāhiliyyah* (t.p: Tehran 1962), 65 dan

Saleh (Abrâr) merasakan kesenangan dengan bidadari dan pemuda. Puncaknya Yang Mendekat, penuh dengan meremehkan kenikmatan sensual,<sup>78</sup> menyatukan kebahagiaan mereka dengan Kehadiran Ilahi.<sup>79</sup> Pertimbangan mengenai neraka ikut campur tangan secara negatif ketika menilai takut kepada Allah SWT. Ini adalah tanda cinta dengan syarat tidak dipicu oleh takut akan hukuman dan mengekspresikan ketakutan penghormatan terhadap keagungan.<sup>80</sup> Mulla Sadra menyambut pewarisan ganda yang dilakukan pemotongan. Dengan mendengar pendapat yang bersinambungan dari Rābi'a Al- Adawiyya yang diterimanya dari atribusi kepada Imam Ali dari kalimat yang mengatakan bahwa seseorang seharusnya menyembah Allah karena-Nya sendiri dan bukan karena takut akan neraka atau keinginan akan surga. Menurut Rabi'a, kontemplasi akan keindahan Allah lebih berharga daripada surga. Oleh karena itu, jawaban terhadap pertanyaan tentang seperti apa kerinduan terhadap surga adalah: "penduduk datang sebelum tempat tinggal" (*Al-Jār Qabl Ad-Dâr*)<sup>81</sup> yang menjadi pandangan Mullâ Sadrâ: "apa yang mendekatkan dari tempat tinggal adalah Tuhannya".<sup>82</sup> Tetapi kenyataan bahwa di mana Allah berada maka surga ada.

Sistem yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengomentari munculnya tema cinta murni dalam Mulla Sadra adalah sistem yang mengorganisir tanpa mengabaikan ketegangan internal, yaitu stasiun cinta. Terakhir mungkin bukan yang tertinggi, pada tangga di mana itu hanyalah satu tingkatan karena cinta melibatkan perpisahan.<sup>83</sup> Sebagai sarana, cinta bersifat sekunder terkait tujuan. Tetapi agar cinta itu sendiri menjadi tujuan adalah hipotesis yang didukung oleh penggunaan cinta murni hiperbolik di sini dan di sana.

Cinta murni sederhana: 1. Cinta eksklusif.; 2. Sikap acuh tak acuh

---

<sup>78</sup> QS 52:16—24

<sup>79</sup> Sadr ad-Dīn Shīrāzī, *Kasr Asnām al-Jāhiliyyah*, hal 69.

<sup>80</sup> Sadr ad-Dīn Shīrāzī, *Kasr Asnām al-Jāhiliyyah*, hal 69-70.

<sup>81</sup> Muhammad Bahā' ad-Dīn al-'Amilī, *Al-Kashkūl* (t.p.: Cairo, 1228 H), hal 134.

<sup>82</sup> Sadr ad-Dīn Shīrāzī, *Kasr Asnām al-Jāhiliyyah*, 69; Sadr ad-Dīn Shīrāzī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār at-Ta'āruf, 1999), Jil. 7, hal 24.

<sup>83</sup> Ibn al-'Arif, *Mahāsin al-Majālis* (Paris: Geuthner, 1933), hal 97.

terhadap Neraka dan Surga; 3. Cinta atas kemuliaan tunggal Allah; 4. Bersyafaat untuk orang berdosa. Adapun cinta murni hiperbolik: 1. Identifikasi dengan yang dicintai; 2. Cinta terhadap musuh; 3. Cinta meskipun terkutuk; 4. Substitusi untuk orang berdosa; 5. Pengorbanan diri.<sup>84</sup>

Meskipun Mulla Sadra tidak secara jelas mendukung cinta murni hiperbolik, ia telah memahami kemungkinan teoritisnya dalam kalimat lapidary yang digunakan di luar konteks: “Kesempurnaan mutlak tercapai segera setelah hal itu sempurna dan lebih dari sempurna (*fawq at-tamām*)”. Tetap menentukan apakah suatu kelebihan, baik itu kelebihan dalam cinta, adalah “lebih dari kesempurnaan” jika itu berlebihan atau tidak sesuai. Penawaran sering kali diminta oleh kelebihan keraguan cinta kekasih. Kemurnian tambahan tampaknya menjadi satu-satunya cara untuk menghapus sisa cinta diri terakhir. Ini akan dikritik oleh penganut mazhab Hanbali sebagai berlebihan, karena cinta menyempurnakan dirinya dengan tidak memediasi antara Hukum dan Alam. Penting untuk diingat bahwa meskipun berada dalam skala cinta murni, cinta eksklusif.

Mullâ Sadrâ menggambarkan cinta murni sebagai adorasi mutlak, terbebas dari egosentrisme yang merupakan penjara dalam diri sendiri karena ia meletakkan gagasan tersebut dalam konteks teologis dan bukan hanya psikologis. Memang, para penganut cinta murni menyembah Allah karena Dia layak disembah bukan karena atribut seperti Kasih Sayang, Kebajikan, atau Balas Dendam (melalui Surga atau Neraka ditentukan). Tidak boleh memberikan preferensi kepada suatu atribut daripada yang lain. Memang, penyembah Kasih Sayang bukanlah penyembah Balas Dendam. Cinta murni melampaui preferensi ini dan menyembah hanya Esensi Ilahi. Ini melibatkan cinta terhadap semua atribut hingga pada titik bahwa untuk mencintai secara benar berarti juga mencintai dengan sama penderitaan dan sakit yang ditimbulkan oleh yang Dicintai, karena “segala yang Dicintai adalah dicintai”. Filosof mengutip ayat 81 dari Tâ’iyya Agung dengan variasi

---

<sup>84</sup> Sadr ad-Dīn Shīrāzī, *Kasr Asnām al-Jāhiliyyah*, hal 346.

menarik: “Jika para pecinta terpesona oleh beberapa keindahanmu, segalanya padamu mempesona”.<sup>85</sup>

Dasar-dasar filsafat Mulla Sadra dalam membuktikan penetrasi cinta serupa dengan membuktikan konsepsi meresapi dan kesadaran dalam makhluk (termasuk jiwa binatang).<sup>86</sup> Oleh karena itu penting untuk mempertimbangkan hal berikut:

- a. Kehadiran asal, non-komposisi, setara dan ekstensi bersama dengan cinta.
- b. Tuhan Yang Maha Perkasa adalah Keberadaan Murni dan memiliki kasih sayang dan cinta tertinggi terhadap Hakikat-Nya sendiri. Realitas keberadaan tidak memerlukan ketidaksempurnaan, keterbatasan dan pembatasan.
- c. Setiap makhluk yang cacat memiliki tingkat keutamaan yang tidak dapat dihindarkan dan tingkat kekurangan sesuai dengan ketidakmampuannya. Akibatnya semua makhluk mencintai keberadaan, mencari kesempurnaan, melarikan diri dari ketidaksempurnaan dan mencintai keberadaan yang murni dan mutlak dari Tuhan Yang Maha Perkasa. Dengan kata lain, ‘Tuhan adalah Kekasih yang sejati dan nyata bagi semua makhluk termasuk jiwa binatang.’<sup>87</sup>

Dalam menggambarkan penetrasi cinta dalam semua makhluk termasuk jiwa binatang, Sadra menulis: “Kami telah berkali-kali menyatakan bahwa kehidupan meresapi semua makhluk karena keberadaan meresapi mereka semua”. Kami telah menyebutkan bahwa keberadaan adalah realitas, dan ini sama dengan kehidupan, pengetahuan, dan kekuatan. Seperti halnya tidak ada makhluk yang dapat sepenuhnya dikonsepsi tanpa sifat keberadaan, makhluk yang

---

<sup>85</sup>Hatem dan Jad. “Pure Love in Mulla Sadra.” dalam *Timing and Temporality in Islamic Philosophy and Phenomenology of Life*, (Dordrecht: Springer Netherlands, 2007), hal 295-309.

<sup>86</sup>Mirzaei dan Sadi, “Animals’ knowledge and perception from the point of view of Sadraii wisdom,” dalam *Sadra’s Wisdom*, Vol. 7, No. 1, 2018, hal 129–137.

<sup>87</sup>Mirzaei Hamidreza, “The Phenomenon of Sentiments and Love in Non-human Animals from the Ontological Point of View of Mulla Sadra,” dalam *Sophia*, 2022, hal 1-14.

tidak memiliki pengetahuan dan tindakan juga tidak dapat dikonsepsi. Setiap makhluk yang tahu dan melakukan sesuatu (apapun itu) hidup.

Ketika terbukti bahwa setiap makhluk, baik yang tidak berkomposisi atau yang berkomposisi memiliki kehidupan dan konsepsi maka ia pasti memiliki cinta dan keinginan. Jika kita merenungkan makhluk-makhluk, tingkatan dan level mereka, maka ditemukan pada kenyataannya realitas entah sempurna dalam segala hal atau tidak sempurna dalam beberapa hal. Sesuatu yang sempurna baik kesempurnaan milik sendiri dan tidak menerima dari tempat lain. Pertama adalah Tuhan yang Maha Wajib dan kedua adalah makhluk rasional. Makhluk sempurna dalam keduanya tidak terpisah dari cinta, itu sama dengan hakikat mereka. Tetapi Tuhan yang Mahatinggi hanya mencintai Hakikat-Nya sendiri dan yang dicintai oleh Hakikat-Nya sendiri dan oleh yang lain daripada Hakikat-Nya. Dengan kata lain, Dia mencintai baik Diri-Nya maupun makhluk lain mencintai Dia juga. Namun, makhluk rasional mencintai Dia bukan hakikat mereka kecuali bahwa mereka adalah ciptaan-Nya. Jadi cinta hakikat mereka untuk hakikat mereka. Dalam cinta mereka kepada Tuhan, teramortisasi dan fana seperti cahaya keberadaan mereka teramortisasi dan tersingkir dalam Cahaya Kesatuan Mutlak.

Sebenarnya ada cinta yang terhubung di sana dengan tingkatan. Beberapa tingkatan dikelilingi oleh yang lain: Dan Tuhan menyelubungi mereka dari segala penjuru. Keberadaan Tuhan yang Maha Tinggi adalah keberadaan yang paling sempurna. Oleh karena itu, tidak dapat dibayangkan adanya kekurangan. Sebenarnya Dia adalah penyebab segala penyebab yang dianggap sebagai kesempurnaan dalam hakikat. Hal ini adalah non-komposit dan makhluk lain dianggap sebagai individu dan tingkat dari penyebab yang mengalirkan Semua ini. Individu dan tingkat ini tidak memiliki perbedaan bawaan. Sebaliknya mereka menyematkan persepsi keberadaan yang lemah dan kuat.

Kesempurnaan hakikat menjelaskan bahwa semakin jauh setiap tingkatan dan efek menjauh dari kesempurnaan dalam hakikat maka semakin besar kecacatan dan ketidaksempurnaan yang ada dalam mereka. Selanjutnya Mulla Sadra membawa pembahasan ke berbagai jenis makhluk materi dan menulis: Adakah sesuatu yang lain selain

bahwa semua individu alam semesta memiliki jiwa dan hidup. Jadi jika mereka hidup kemudian mereka akan jatuh cinta dan mereka jatuh cinta dengan penyebab mereka. Adakah sesuatu yang lain selain bahwa setiap makhluk yang memiliki kehidupan dan kesadaran suka mencapai contoh sempurnanya sendiri. Oleh karena itu semua makhluk tidak terkecuali dari hukum dan mereka berusaha mencapai kesempurnaan dengan kekuatan cinta. Dengan kata lain, semua makhluk materi dengan sembrono bersemangat untuk kesempurnaan. Suatu materi tanpa aktivitas berusaha mencapai bentuk yang sempurna. Tubuh tak bernyawa berusaha mencapai derajat tumbuhan. Tumbuhan berusaha mencapai derajat hewan. Hewan berusaha mencapai derajat manusia. Manusia berusaha untuk menyelesaikan tangga kesempurnaan untuk mencapai tujuan akhir (tujuan dari segala tujuan) dan Kekasih dari Yang Dicintai, yaitu Tuhan. Jadi semua makhluk berusaha untuk mendaki tangga kemajuan untuk mencapai Tuhan Yang Maha Perkasa (kepada Tuhan kembali semua urusan). Karena semua makhluk menikmati kehidupan dan kesadaran maka semua makhluk memiliki tujuan berkaitan dengan Hakikat Kebenaran, yaitu untuk mencintai secara sadar. Orang yang tidak dapat membuktikan keberadaan kehidupan, kesadaran dan pengetahuan dalam semua makhluk tidak mampu membuktikan cinta dalam semua makhluk.<sup>88</sup>

Sadra menulis tentang tingkatan-tingkatan evolusi makhluk: “Semakin mulia dan tinggi jiwa maka semakin murni, lebih terang, lebih halus, lebih menyenangkan, lebih indah dan lebih berharga persahabatan, cinta dan kenikmatan mereka”.<sup>89</sup> Dengan demikian fasilitas vegetatif yang tindakan utamanya terbatas pada nutrisi, pertumbuhan dan reproduksi. Cinta juga diuraikan dalam daya tarik makanan, pertumbuhan dan reproduksi karena jiwa hewan lebih tinggi dari pada tanaman dan memiliki fasilitas yang lebih tinggi, cinta mereka juga lebih halus dan penuh kasih terhadap makanan dan dekat dengan lawan jenis, kepuasan seksual, kenikmatan hewan dan reproduksi (yang

---

<sup>88</sup>Mirzaei Hamidreza, “The Phenomenon of Sentiments and Love in Non-human Animals from the Ontological Point of View of Mulla Sadra”, hal 1-14.

<sup>89</sup>Sadr al-Din Shirazi, *ash-Shawāhīd ar-Rububiyah*, diterjemahkan oleh Mosleh (Tehran: Soroush, 1987), hal 187–213.

hikmahnya adalah kelangsungan jiwa dan pelestarian spesies).<sup>90</sup> Pada tanaman alami terjadi tetapi pada hewan itu sukarela dan dengan senang hati menggunakan indera dan imajinasi mereka.

Jiwa vegetatif sepenuhnya memahami semua kesempurnaan jiwa vegetatif. Terdapat cabang fasilitas dalam jiwa vegetatif (fasilitas nutrisi, vegetatif dan reproduksi) dengan cara dan bentuk yang lebih sempurna dan menciptakan nafsu hewan. Tindakan yang timbul dari fasilitas ini sama dalam jiwa vegetatif dan hewan tetapi pada hewan lebih halus. Kekasih dari fasilitas hawa nafsu pada hewan tidak berbeda dari kekasih fasilitas vegetatif kecuali perbedaan dalam tingkat eksistensial.<sup>91</sup>

Berdasarkan filsafat Sadra, evolusi hewan dapat dijelaskan melalui diskusi tentang pergerakan substansi. Menurut kebijaksanaan Sadra, setiap makhluk materi memiliki pergerakan substansi, hewan tidak terkecuali dari tatanan ini dan dapat naik lebih tinggi dalam jalur kesempurnaan mereka. Dengan kata lain, hewan mengalami evolusi tetapi bukan evolusi yang dihasilkan dari tindakan sadar dan sukarela serta kesadaran seperti manusia. Mulla Sadra menulis dalam *Mafāṭih al-Gayb*:

“Dari semua makhluk, hanya manusia yang mampu menipu dan mengubah dalam setiap keadaan dan mengubah wajah dalam bentuk atau ciri apa pun, berbeda dengan makhluk yang lain untuk masing-masing dari mereka ada tingkat kekuasaan tertentu”.<sup>92</sup>

Seperti yang disebutkan dalam pertanyaan ‘keberadaan jiwa dalam hewan’, genesa dunia materi diciptakan langkah demi langkah dan pada setiap langkahnya secara sederhana dan kompleksitas substansi dan kemampuannya berbeda. Meskipun substansi hewan memiliki komposisi yang lebih moderat daripada tanaman dan pantas menerima jiwa hewan. Substansi harus mencapai tingkat yang cukup dekat dengan moderasi agar bisa menampung jiwa manusia dan menyebabkan

---

<sup>90</sup>Mirzaei Hamidreza, "The Phenomenon of Sentiments and Love in Non- human Animals from the Ontological Point of View of Mulla Sadra", hal 1-14.

<sup>91</sup>Mirzaei Hamidreza, "The Phenomenon of Sentiments and Love in Non- human Animals from the Ontological Point of View of Mulla Sadra", hal 1-14.

<sup>92</sup>Mirzaei Hamidreza, "The Phenomenon of Sentiments and Love in Non- human Animals from the Ontological Point of View of Mulla Sadra", hal 1-14.

penciptaan manusia yang ditakdirkan untuk dilayani oleh semua makhluk lainnya<sup>93</sup> dan eksistensinya adalah tujuan terakhir penciptaan.<sup>94</sup>

Meskipun manusia adalah salah satu spesies hewan yang sangat berbeda. Manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dan berbicara. Melalui kombinasi huruf dan kata dalam bentuk kalimat, tipe dan token yang tidak bisa diukur. Manusia mampu menyampaikan apa yang ada di dalam jiwa dan pikiran mereka kepada sesama makhluk mereka.

Namun, kemampuan hewan, seperti burung beo untuk menggunakan kata-kata terbatas dan murni dilakukan dengan cara meniru dan tanpa refleksi internal atau apa yang telah terbukti pada hewan seperti lebah, semut, dll. Menyampaikan pesan mereka satu sama lain menggunakan beberapa suara atau tanda. Semuanya direalisasikan dengan cara yang seragam sepanjang hidup mereka. Pekerjaan semut, misalnya dalam mengumpulkan makanan mungkin diimajinasikan sebagai semacam futuristik tetapi karena selalu dilakukan dengan cara tertentu dan pada waktu tertentu. Itu lebih bersifat naluriah dan kompulsif daripada yang disadari dan kompulsif. Seluruh kehidupan dan eksistensi hewan terdiri dari gerakan, yaitu jenis spasial dan kemampuan imajinatif dan perkiraan mereka menentukan asal, tujuan dan jalannya. Perhitungan imajinatif dan perkiraan mereka juga didasarkan pada kesempurnaan atau manfaat individual. Dengan melindungi tubuh dari hama dan penyakit, hewan berjuang untuk menyediakan diri mereka dengan air, makanan dan kepuasan insting seksual. Di samping itu, untuk membuat generasi mereka bertahan hidup.<sup>95</sup>

Itulah sebabnya jiwa hewan disebut sebagai jiwa imajinatif, tingkat akhirnya adalah titik awal dari sifat manusia.<sup>96</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>93</sup>Sadr al-Din Shirazi, *Mabda' wa Ma'ad: The Origin and Resurrection* diterjemahkan oleh Ja'far Shahnazari (Qom University Press, 1986), hal 340–535.

<sup>94</sup>Sadr al-Din Shirazi, *ash-Shawāhīd ar-Rububiyyah*, hal 187–213.

<sup>95</sup>Sadra al-Din Shirazi, *Mabda' wa Ma'ad: The Origin and Resurrection*, hal 340-535

<sup>96</sup>Sadr al-Din Shirazi, *ash-Shawahid ar-Rububiyyah*, hal 187-213.

kesempurnaan hewan hanya dapat berkembang sampai titik dimana manusia dari manusia dimulai. Akhir dari tingkat imajinatif jiwa dan awal dari aspek rasionalnya adalah langkah pertama dalam dunia kemanusiaan yang tidak dapat dibayangkan hingga tingkat terakhirnya. Manusia dengan akal dan pikiran. Manusia yang tidak menggunakan akal mereka tetap berada dalam batas hewan.<sup>97</sup>

Salah satu keajaiban dan keindahan alam semesta (dunia ciptaan) adalah fenomena cinta yang tidak diketahui dan misterius pada hewan. Tidak satu pun dari ranah kognitif ilmiah dan filosofis sendiri yang mampu menguraikan fenomena sentimen dan kasih sayang hewan yang tidak diketahui dan misterius. Faktanya, perolehan pengetahuan tentang hewan memerlukan dialog interaktif yang serius. Para ahli biologi dan ahli zoologi melakukan penelitian di laboratorium dan lapangan berkonsultasi dengan penelitian dasar dan filosofis untuk melengkapi data dan ide. Meskipun ada banyak sudut pandang logis dan masuk akal di antara berbagai pendekatan filosofis tradisional dan kontemporer yang masing-masing menangani kasus tersebut dari sudut pandang tertentu. Ada sudut pandang ontologis dan wacana dari filsuf dan teosof Islam seperti Sadra sebagai seorang filsuf dari Timur di bidang zoologi dan khususnya, sentimen dan kasih sayang hewan yang memiliki daya tarik dan universalitas khusus.

Dalam wacana ontologi Sadra, manusia sebagai “hewan” adalah salah satu dari makhluk nyata dalam teks yang memiliki jiwa (atau roh) dan memiliki atribut sempurna. Sadra menyatakan bahwa “jiwa adalah fakultas yang hadir dalam tubuh atau milik tubuh. Keterikatan jiwa pada unsur-unsur tubuh hewan adalah salah satu persyaratan sistem dunia materi dan menjadi sumber berbagai efek”. Dari atribut jiwa (atau roh) adalah kehidupan, persepsi (kesadaran), pengetahuan tentang Hakikat Wajib Adanya dan Cinta. Sadra menganggap cinta dan eksistensi sebagai satu dan sama, menganggap pemberian cinta kepada materi dan tubuh fisik sebagai atribut bukti kehidupan dan konsepsi (kesadaran) pada mereka.

Dalam pandangan Mulla Sadra asal mula tindakan hewan, fantasi dan manusia adalah akal praktis. Kemunculan pola perilaku dan

---

<sup>97</sup> Sadr al-Din Shirazi, *ash-Shawahid ar-Rububiyah*, hal 187-213.

tindakan yang beragam oleh beberapa hewan seperti perhatian dan cinta maternal, pemahaman tentang seks (kemampuan untuk saling mengenali: jantan dan betina), perilaku khusus selama kawin, reproduksi dan kelahiran, menyusui, berburu, mengekspresikan kesedihan dan mengekspresikan cinta dalam pandangan Mulla Sadra menunjukkan adanya kecerdasan parsial (*selfgenerated*) pada hewan.

Seperti yang dinyatakan oleh Mulla Sadra, tidak ada makhluk di dunia ini yang terlepas dari cinta ilahi. Jika cinta dikosongkan sejenak dari makhluk maka akan hancur dan padam. Oleh karena itu, di seluruh alam semesta ada cinta dari yang terendah hingga yang tertinggi. Cukuplah untuk percaya bahwa keberadaan asal, non-komposit, ekuivokal dan sejalan dengan kehidupan, persepsi dan cinta sudah cukup untuk membuktikan kepada Serian pemahaman dan cinta pada semua makhluk berdasarkan ontologi Sadra. Karena keberadaan adalah kebenaran yang hadir dalam semua makhluk, atribut sejati-Nya seperti kehidupan, pemahaman dan cinta hadir dalam semua makhluk di alam semesta. Dari yang paling rendah hingga yang tertinggi termasuk dalam kelompok hewan yang bergerak dan berjalan. Semua makhluk termasuk jiwa hewan adalah pencinta keberadaan dan pencari kesempurnaan serta menjauhi ketidaksempurnaan.

‘Tuhan adalah kekasih sejati semua makhluk termasuk populasi hewan’. Menurut Mulla Sadra, jiwa hewan universal adalah kesempurnaan total dari jiwa tumbuhan dan aliran yang berasal dari itu sama dalam jiwa tumbuhan dan hewan tetapi dalam hewan lebih halus. (Kesempurnaan) Hewan hanya bisa bergerak sampai titik di mana kemanusiaan dimulai. Akhir dari tingkat imajiner jiwa dan awal dari aspek rasionalnya adalah langkah pertama dalam dunia kemanusiaan yang tidak dapat dibayangkan hingga tingkat terakhirnya. Manusia menjadi manusia dengan akal dan mereka yang tidak menggunakan akal tetap berada dalam keadaan hewan.

### **C. Hubungan Konsep Cinta dan Toleransi**

Cinta yang dipredikatkan pada Islam yang diindikasikan sebagai agama cinta. Sehingga memunculkan peribahasa bahwa apalagi Islam

kalau bukan cinta. Hal ini mengindikasikan bahwa ungkapan yang menjadi *raison d'être* dalam Islam Cinta. Sebab pada dasarnya Islam dialamatkan sebagai agama cinta, damai dan welas asih. Dan semua agama apapun identitasnya mengajarkan pada prinsip cinta. Bukan hanya Islam yang didalamnya memuat tentang pesan cinta tetapi semua agama yang bermuara pada cinta baik diawal maupun di akhir. Bahkan Tuhan menciptakan alam semesta dan manusia didasarkan pada cinta. Sehingga hanya cinta-lah juga yang dapat membuat manusia kembali kepada sumber segala keberadaan yaitu kembali kepada Tuhan. Bahkan dalam konteks keislaman seseorang sudah seharusnya dalam menjalin hubungan vertikal kepada Tuhan atas dasar cinta.

Sebagaimana diafirmasi dalam firman Allah SWT yang menyatakan bahwa orang-orang beriman begitu amat besar cinta-Nya kepada Allah. Selain itu, hubungan muamalah manusia dengan sesamanya sudah semestinya berlandaskan pada cinta. Apalagi Allah yang menetapkan Diri-Nya sebagai kasih sayang sebagaimana yang termaktub di dalam firman Allah yaitu Tuhanmulah telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Sehingga, sungguh mengherankan ketika umat Muslim yang mengaku beragama, mengaku seorang yang beriman. Namun tak ada cinta dalam dadanya. Karena ditinjau dari pemahaman dalam Islam bahwa Allah disematkan sebagai Tuhan Semesta Alam yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu dan utusan-Nya dalam wujud diri seorang manusia paripurna yaitu Nabi Muhammad Saw juga dipredikatkan sebagai Nabi Cinta yang menjadi rahmat bagi alam semesta.

Umat Nabi Muhammad Saw bukan hanya umat Islam apalagi hanya umat manusia melainkan seluruh ciptaan Tuhan di jagat alam semesta ini.<sup>98</sup> Bukankah kasih sayang Tuhanlah yang memadati seantero langit dan bumi melambiri seluruh alam ciptaan manusia. Cintalah yang menjadi dasar dari seluruh gerak di semesta. Ini memungkinkan semesta ini bergerak dan bertransformasi dari ketiadaan relatif menuju eksistensi tak lain dan tak bukan adalah gerakan cinta. Karena cinta inilah yang menjadi dasar atas

---

<sup>98</sup>Husein Ja'far Al Hadar, *Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta?!*, (Tangerang Selatan: Penerbit Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal xi-xiii.

falsafah penciptaan Tuhan segala ciptaannya di alam semesta ini.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Azam Bahtiar, *40 Hadis Cinta Untuk Milenial*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), hal 16-17.

### BAB III

## MENGENAL HAIDAR BAGIR DAN ISLAM CINTA

### A. Mengenal Haidar Bagir

Haidar Bagir merupakan seorang tokoh terkemuka yang ada di Indonesia saat ini. Beliau juga salah satu cendekiawan muslim yang sangat berpengaruh di Indonesia terutama di dunia akademik atau pendidikan. Dia juga sempat mendapatkan penghargaan tokoh paling berpengaruh di dunia dari lima ratus tokoh yang paling berpengaruh di dunia.<sup>1</sup> Adapun sedikit penjelasan mengenai riwayat hidup beliau dan beserta karya-karya Haidar Bagir.

#### 1. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Haidar Bagir dilahirkan di kota Solo, 20 Februari 1957. Beliau adalah alumnus Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Teknik Industri 1982. Kemudian dia mengenyam pendidikan pasca sarjana di Pusat Studi Timur Tengah Harvard University, AS pada tahun 1990-1992. Dia melanjutkan Doktorat jurusan Filsafat di Universitas Indonesia (UI) dengan melakukan riset selama setahun (2005) di Departemen Sejarah dan Filsafat Sains, Indiana University, Bloomington, AS.

Sejak awal tahun 2003 dia mendapat kepercayaan sebagai ketua Yayasan Madina Ilmu yang mengelola Sekolah Tinggi Madina Ilmu yang berlokasi di Depok. Di antara pengalaman pekerjaan lainnya, beliau menjadi Direktur utama GUIDE (Gudwah Islamic Digital Edutainment) Jakarta, Ketua Pusat Kajian Tasawuf Positif IIMan, Ketua Badan Pendiri YASMIN (Yayasan Imdad Mustadh'afin), staf pengajar Jurusan Filsafat di Universitas Indonesia (1996), staf pengajar Jurusan Filsafat di Universitas Paramadina Mulya, Jakarta (1997), dan staf pengajar Jurusan Filsafat

---

<sup>1</sup>Haidar Bagir, *10 kali masuk dalam 500 Tokoh Muslim paling berpengaruh di Dunia*, dalam <http://blog.mizanstore.com/selamat-haidar-bagir-masuk-500-tokoh-islam-berpengaruh-di-dunia/amp/>, diakses pada tanggal 1 Februari 2020. Pengumuman ini secara resmi dirilis oleh The Royal Islamic Strategic Study Centre (RISSC) dalam situs [www.themuslim500.com](http://www.themuslim500.com).

Universitas Madina Ilmu (1998).<sup>2</sup>

Haidar Bagir adalah Direktur Utama Kelompok Mizan. Bersama dua temannya, mereka mendirikan Penerbit Mizan pada 1983, saat dia masih menjadi mahasiswa Jurusan Teknik Industri ITB. Haidar memperoleh gelar master dari The Centre for Middle-Eastern Studies, Harvard University (1992) dengan beasiswa Fulbright. Sekembalinya dari Amerika Serikat, dia menjadi pemimpin perusahaan Harian Republika selama beberapa tahun (1992-1998). Kemudian dia melanjutkan lagi pendidikannya dan meraih gelar doktor Filsafat Islam dari Jurusan Filsafat Universitas Indonesia (2005) dengan disertasinya tentang Perbandingan Pemikiran Mulla Sadra dan Heidegger. Dalam hubungan dengan studi doktoralnya tersebut, dia mendapatkan lagi beasiswa Fulbright untuk melakukan risetnya di Department of Philosophy and History of Science di Indiana University Bloomington, AS selama setahun. Untuk ketiga kalinya, dia mendapatkan beasiswa Fulbright sebagai Visiting Specialist di University of Sciences, Philadelphia (2006) dan ditunjuk sebagai Misher Professor for Humanities oleh universitas tersebut.

Selain memimpin Kelompok Mizan, dia juga menjadi Ketua Yayasan Manusia Indonesia (Yasmin) yang bergerak di bidang pemberdayaan pendidikan kaum dhuafa serta Ketua Yayasan Lazuardi Hayati yang bergerak di bidang pendidikan yang kini telah memiliki beberapa cabang sekolah unggulan. Beberapa penghargaan keilmuan internasional juga pernah diraihnya, termasuk Science and Religion Course Award dari The Centre for Theology and Natural Sciences (CTNS), Barkeley, California, USA (2002/2003). Pada 2008 dia ditunjuk sebagai satu dari sepuluh Best CEO's versi Malajah SWA dan menjadi Tokoh Perbukuan Islam Indonesia 2008 pilihan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Jakarta. Lima tahun berturut-turut (2010-2015) Haidar Bagir masuk ke dalam daftar 500 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia yang disusun oleh The Royal Islamic Strategic Studies Center yang berpusat di Amman, Jordania.

Haidar Bagir juga menjadi koordinator regional International Society

---

<sup>2</sup> Biografi Haidar Bagir, <https://www.kompasiana.com/amp/haidarbagir/biografi-haidarbagir>, di akses tanggal 18 Desember 2022.

for Islamic Philosophy untuk wilayah Indonesia, Australia dan Selandia Baru. Selain itu, juga menjadi salah satu anggota Global Compassionate Council yang diketuai oleh Karen Armstrong. Haidar Bagir juga menjadi salah satu penasihat cabang Indonesia Globalethics.net sebuah jaringan global beranggotakan individu dan lembaga yang tertarik di bidang etika terapan. Bersama beberapa tokoh lain di antaranya Prof. Komaruddin Hidayat, Prof. Mahfud MD, dan Abdillah Toha. Haidar Bagir mendek

larasikan Islam Cinta, yaitu sebuah upaya untuk menekankan aspek cinta dan spiritualitas Islam kepada masyarakat Muslim.

Di antara buku-buku yang ditulisnya adalah *Tentang Manajemen dan Manusia* (1996), *Buku Saku Filsafat* (2005), *Buku Saku Tasawuf* (2005), *Buat Apa Shalat?* (2008), *Surga Di Dunia Surga Di Akhirat* (2011), *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (2012), *Semesta Cinta Pengantar Kepada Pemikiran Ibn Arabi* (2015), *Belajar Hidup Dari Rumi* (2015), *Mereguk Cinta Rumi* (2016), *Islam Tuhan Islam Manusia* (2017)<sup>3</sup> dan *Epistemologi Tasawuf* (2017).

## B. Karya-Karya

### 1. Epistemologi Tasawuf

Haidar Bagir dalam bukunya *Epistemologi Tasawuf* menjelaskan bahwa asumsi itu tidak benar. Dengan menggunakan pendekatan filsafat hikmah yang dikembangkan oleh Mulla Sadra, pengetahuan mistis bisa dijelaskan secara filosofis-rasional sehingga bisa menjadi sumber pengetahuan yang ilmiah. Buku ini terbagi menjadi tiga bagian: Pada bagian pertama, penulis menyoroti tentang kemunculan mistisme yang justru semakin menjamur di era modern sekarang ini. Sebuah fenomena yang paradoks. Sebab agama atau bentuk spritual apapun diduga akan semakin tidak memiliki tempat di era modern. Dalam fase inilah, sampai kapanpun manusia akan selalu merindukan perasaan-perasaan intim yang hanya bisa didapatkan dalam praktek-praktek keagamaan maupun spritual.

---

<sup>3</sup> *Mengenal Lebih Dekat Haidar Bagir*, <http://www.mizan.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/>, di akses tanggal 18 Desember 2022.

Pada bagian kedua: Haidar Bagir menjelaskan tentang filsafat hikmah dan filsafat-filsafat mistik yang mempengaruhinya. Pada bagian terakhir: menjelaskan tentang pengetahuan presensial dan kaitannya dengan pengetahuan mistis. Bagian ini penulis menjelaskan tentang epistemologi Islam di dalamnya dikenal istilah *al-ilm al-husuli* dan *al-ilm al-hudhuri*. Dan menjelaskan mengenai epistemologi mistis menurut Mulla Sadra termasuk dalam pengetahuan kehadiran.

## 2. Belajar Hidup dari Rumi

*Belajar Hidup dari Rumi* menciptakan gambaran yang mendalam tentang warisan puisi mistik Jalaludin Rumi. Puisi-puisi Rumi yang dianggap lebih mengena dan menghadirkan kedalaman emosional dianalisis dengan cermat dalam konteks keagamaan dan mistik. Puisi Rumi sebagaimana puisi sufi lainnya tumbuh dari pengalaman kerohanian yang mendalam dan ekstase mistik. Analisis terhadap puisi-puisi tersebut mengungkapkan penggunaan simbol-simbol yang kaya diambil dari sejarah, kisah keagamaan dan Al-Quran. Simbol-simbol ini menjadi jendela ke dalam pengalaman keagamaan, gagasan tasawuf dan pandangan hidup Rumi terhadap berbagai aspek mulai dari sosial, moral, hingga metafisik.

Buku ini menggambarkan bahwa puisi-puisi Rumi fokus pada ungkapan kerinduan dan cinta kepada Tuhan sambil merenungkan kefanaan dan kekekalan hidup. Lebih lanjut, puisi- puisinya juga mengeksplorasi tahap-tahap perkembangan pribadi yang vertikal menuju makrifat.

Keunikan Rumi terletak dalam kemampuannya menggunakan kisah-kisah sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan ide bukan sebagai naratif belaka. Ia menciptakan lambang-lambang dari pengalaman mistiknya dengan keterampilan puitis yang luar biasa. Kekuatan Rumi terletak pada kemampuannya menggabungkan berbagai kisah yang tampaknya berbeda menjadi satu kesatuan makna simbolik.

Analisis menyebutkan bahwa Rumi juga dikenal karena kekayaan imajinasinya dan penggunaan ritme dalam puisinya. Ritme puisi Rumi mencerminkan gerak dan putaran tarian tarekat Maulawinya, mengingat banyak puisinya diciptakan dalam ekstase mistik bersama tarekatnya.

Dengan mengutip beberapa kalimat favorit buku ini menyoroti pesan-pesan mendalam Rumi termasuk pentingnya cinta dalam pemahaman dunia, perbandingan untuk menggambarkan Tuhan dan konsep bahwa kita lahir dari cinta.

Buku ini memberikan analisis yang mendalam terhadap kekayaan puisi Jalaludin Rumi membawa pembaca pada pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan dan kedalaman pesan-pesan mistik dalam karya-karyanya.

### 3. Semesta Cinta

Buku ini berjudul *Semesta Cinta* yang merujuk pada titik pusat pemikiran Ibn ‘Arabi mengenai cinta sebagai sumber pemahaman tentang Islam dalam segenap aspeknya sekaligus menjadi konteks seluruh pembahasan dalam buku ini. Bagian pendahuluan berisi pengantar dari penulis, pendahuluan dan ikhtisar panduan bagi musafir cinta yang ditulis Ibn ‘Arabi sengaja dihadirkan di awal sebagai pembuka yang pantas juga layaknya risalah al-ahadiyyah dan kumpulan doa di bagian akhir untuk memberikan pengalaman langsung pembaca terhadap tulisan Ibn ‘Arabi.

Pada bagian pertama buku ini mengupas tentang siapakah Ibn ‘Arabi, transmisi pemikirannya, pemikiran Ibn ‘Arabi di Indonesia, serta pemikiran Ibn ‘Arabi tentang agama, syari’ah, ilmu, metodologi, bahasa ta’wil, tasawuf dan suluk. Bagian kedua buku ini, penulis mulai masuk pada subtansi pemikiran Ibn ‘Arabi seperti apakah wahdah al-wujud beberapa perumpamaan, tingkatan manusia, hierarki wujud, al-ayan al-tsabitah dan alam ciptaan, tajalli, tasybih dan tanzih, barzakh serta alam imajinal.

### 4. Risalah Cinta dan Kebahagiaan

Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 2013 penerbit, yaitu Mizan Bandung. Buku ini merupakan hasil dari pengalaman dan renungan tentang Islam sebagai agama cinta dan kebahagiaan yang dapat membantu pembaca untuk merenung lebih jauh tentang makna hidup dan juga makna kebahagiaan sejati yang merupakan dambaan kita semua.

Pada bagian pertama, penulis menjabarkan apa itu ‘kebahagiaan’. Rasanya tak ada satupun makhluk manusia yang tidak sependapat bahwa

tujuan hidup manusia di muka bumi adalah mencapai kebahagiaan (*happiness, sa`ādah*). Meski kebahagiaan bisa dipahami dalam berbagai bentuknya ada yang melihatnya sebagai bersifat *psikologis*, ada yang *intelektual* dan ada yang *spritual*. Semua sepakat pada sifatnya yang menjadikan manusia bukan hanya begirah, bersemangat dan menikmati hidupnya melainkan terutama menebarkan ketentraman, kedamaian, kepenuhan makna dan kepuasan yang tidak menyisakan kekosongan.

Kebahagiaan tidak sama dengan kumpulan kenikmatan (*Pleasure*). Mungkin saja hidup seseorang dipenuhi kenikmatan tapi dia tak bahagia. Kebahagiaan juga bukan berarti ketiadaan kesulitan atau penderitaan. Karena boleh jadi penderitaan datang silih berganti tetapi semuanya ini tidak merusak keberadaan kebahagiaan. Memang kebahagiaan bersifat intrinsik ada di dalam hati bukan ekstrinsik. Bagi yang telah meraih kebahagiaan yang mendasari apapun bisa terjadi dalam kehidupan ‘luaran’ tetapi rasa kebahagiaan akan tetap lestari.

#### 5. Islam Tuhan Islam Manusia

Buku ini adalah hasil seleksi dari tulisan-tulisan penulis yang pernah dipublikasikan di berbagai media masa selama satu dekade terakhir. Hanya ada satu tulisan yang penulis ambil dari masa penulisan yang sebelum itu bahkan sesungguhnya tulisan tersebut adalah tulisan pertama penulis yang dimuat oleh *Harian Kompas* pada 1985 yang berjudul “Dunia kita yang sedang meluruh”. Buku ini terbagi ke dalam lima bagian: bagian pertama adalah bagian masalah (Islam di zaman kacau); khazanah (pemikiran Islam); sebagai sumber bagi pemecahan masalah; bagian pendekatan dua bagian; (pendekatan I : Dialog Intra islam. Pendekatan II: Dialog Islam, Budaya, dan Peradaban) dan yang terakhir bagian solusi (Islam, Cinta, dan Spritualitas).

#### 6. Buku Saku Tasawuf

*Buku Saku Tasawuf* karya Haidar Bagir yang diterbitkan oleh Arasy Mizan pada cetakan pertama April 2005 mengulas tentang tasawuf dengan pendekatan yang mudah dipahami dan lugas. Dengan 245 halaman, buku ini bertujuan membuka wawasan terhadap bidang tasawuf yang sering dianggap kompleks dan jauh dari pemahaman akal awam.

Pertama-tama, buku ini menyoroti stereotip umum terkait tasawuf yang sering dihubungkan dengan citra pakaian serba putih, jenggot panjang, kehidupan sederhana dan pertanyaan-pertanyaan nyeleneh dari para sufi. Penulis mencoba membongkar stereotip dan menjelaskan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang terpisah dan tidak dapat dijangkau oleh akal sehat.

Haidar Bagir membahas konsep tasawuf positif yang diartikan sebagai pemahaman tasawuf yang berusaha mengambil manfaat dari aspek pemikiran dan disiplin yang ditawarkan tanpa terjerat dalam ekseksekunya. Ia menekankan bahwa tasawuf positif dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari membentuk karakter sufi yang berakhlak baik. Buku ini juga membahas pengalaman spiritual seseorang yang mengaku dekat dengan Allah SWT. dan bahkan mengaku bertemu Malaikat Jibril. Penulis mengajukan pertanyaan kritis, apakah pencapaian spiritual tersebut benar-benar menciptakan kepedulian terhadap kaum dhuafa dan mustadh'afin.

Tasawuf positif seperti yang diuraikan dalam buku ini mencerminkan upaya untuk mendapatkan manfaat dari kelebihan pemikiran dan disiplin tasawuf tanpa terjebak dalam ekstremisme. Konsep ini menyoroti dua aspek Allah, yaitu keindahan dan cinta (*jamāl*) serta keagungan dan kedahsyatan (*jalāl*). Dalam rangka untuk mendukung pemahaman tentang tasawuf, buku ini membawa pembaca untuk merenung sejarah tasawuf, perjalanan sufi, pengalaman kemabukan sufi, penyebabnya serta manfaat dari menekuni jalan tasawuf dalam konteks kehidupan modern. Puncak dari perjalanan ini adalah lahirnya akhlak yang baik dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Meskipun terdapat saran agar kalimat-kalimatnya tidak terlalu panjang, buku ini dianggap memberikan manfaat signifikan bagi pembaca yang penasaran dengan tasawuf dan memiliki keterbatasan waktu untuk membaca. Dengan bahasa yang lugas, buku saku ini membuka pintu bagi para pemula untuk lebih memahami dan mengapresiasi aspek-aspek tasawuf yang positif dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## 7. Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan

Pada bagian pertama, ada suatu kisah menarik yang diambil oleh haidar

Bagir dari seorang psikolog Dr. Victor Frankl. Seorang laki-laki tua datang dengan membawa kesedihan luar biasa karena baru saja ditinggal mati oleh istrinya yang sudah menemaninya selama puluhan tahun, mendengar hal itu Victor Frankl bertanya kepada laki-laki yang malang itu, “Coba bayangkan apa yang terjadi kalau istri Anda yang selalu bersama anda tiba-tiba harus menerima kenyataan pahit bahwa anda mati meninggalkannya? Apakah istri anda tidak mengalami duka yang luar biasa seperti anda?”, mendengar penuturan Victor, laki-laki itu terhenyak sambil berkata, “Jika itu yang terjadi maka istri saya akan menanggung kesedihan yang luar biasa karena saya tinggalkan”. “Nah”, kata Frankl “kematian istri anda lebih dulu dari anda dan kesepian yang anda rasakan sekarang sebagai akibatnya, sesungguhnya bermakna bahwa anda telah menyelamatkan istri anda dari mengalami kesedihan luar biasa seperti yang anda rasakan sekarang. “Mendengar ungkapan Frankl membuat laki-laki tua tersebut memiliki makna positif yang tak terkira besarnya, ia pun meninggalkan Frankl dengan membawa kebahagiaan yang luar biasa. Kisah dia atas merupakan wujud dari pergeseran sudut pandang tentang makna kebahagiaan.

Bagian kedua, Haidar mulai mengenalkan bahwa Islam adalah agama cinta, karena Nabi membawa misi cinta ketika menyebarkan Islam, tidak jarang Haidar memaparkan beberapa tafsir Al-Qur’an yang secara tekstual dipahami oleh orang lain sebagai azab atau murka Tuhan justru menjadi bentuk kasih sayang Tuhan, seperti contoh menafsirkan ayat “*kekallah mereka dalam neraka*”, bermakna bahwa yang kekal adalah nerakanya, bukan siksanya. Karena jika dimaknai siksa orang-orang yang berbuat maksiat adalah selamanya dalam neraka akan berlawanan dengan sifat Tuhan yang merupakan Maha Pengasih dan Penyayang.

Pada bagian ketiga, pembaca digiring oleh Haidar untuk memahami bahwa sumber dari seluruh kehidupan adalah berasal dari Tuhan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Agama adalah mengenal Allah (*ma’rifatullah*). Mengenal Allah adalah berlaku dengan akhlak. Akhlak yang baik adalah menghubungkan tali kasih sayang. Dan silaturahmi adalah memasukkan rasa bahagia di hati saudara kita.

Syaikh Yusuf Makassar yang tak kalah penting untuk diulas dalam buku ini adalah tentang peperangan dan kekerasan dalam Islam. Islam, yang

diidentifikasi sebagai agama kekerasan atau teroris adalah salah, sesungguhnya Islam adalah *eros oriented* atau berorientasi cinta. Para mufassis memaknai istilah jihad bukan semata-mata untuk maksud perang atau pertempuran. Al-Quran menyebut jihad sebagai mutlak dan tidak terbatas, jihad adalah sesuatu yang pada dasarnya baik. Hal yang sama tak berlaku untuk qital (perang), pun perintah dalam Al-Qur'an qital dibatasi oleh kondisi tertentu seperti agar tidak melampaui batas, siap memaafkan dan mendahulukan perdamaian.<sup>4</sup>

Inilah beberapa karya Haidar Bagir yang tentunya banyak orang mengetahuinya dan menjadikannya referensi dalam sebuah penelitian ataupun tulisan-tulisan biasa terutama terkait soal Islam. Dan masih banyak karya-karya Haidar Bagir lainnya yang tak dapat diuraikan satu per satu seperti bukunya yang berjudul *Sang Belas Kasih, Manifesto Islam Cinta*.

### **C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Haidar Bagir**

Dasar pemikiran Haidar Bagir cenderung ke filsafat, Irfan dan Tasawuf, dilihat dari hampir semua karya-karyanya diisi dengan pemikiran-pemikiran filsafat dan tasawuf. Haidar Bagir yang lahir di Solo, 20 Februari 1957. Segudang prestasi dan penghargaan pernah beliau dapatkan, sebagai akademisi maupun pegiat buku. Muhammad Iqbal dan Jalaluddin Rumi adalah inspirasi terbaik bagi Haidar Bagir, tanpa mengurangi apresiasinya kepada pemikir Muslim lain. Wajar jika pemikiran beliau condong pada kajian Filsafat dan Tasawuf.

Perihal Tasawuf, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* karya Imam Al-ghazali menginspirasi Haidar Bagir tentang menanamkan cinta pada diri manusia. Bagi beliau, percaya kepada Tuhan itu tidak hanya sifatnya yang Maha Agung saja melainkan juga penuh cinta. "*Islam tak mengizinkan pemeluknya menyisakan ruang sedikitpun bagi kebencian.*" Kutipan ini sering beliau utarakan.

Seperti di bukunya epistemologi tasawuf yang menjelaskan bahwa asumsi itu tidak benar. Dengan menggunakan pendekatan filsafat hikmah

---

<sup>4</sup> *Review Buku Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, <http://www.perempuanmembaca.com/2019/03/review-buku-risalah-cinta-dan.html>, di akses tanggal 20 Desember 2022.

yang dikembangkan oleh Mulla Sadra, pengetahuan mistis bisa dijelaskan secara filosofis-rasional sehingga bisa menjadi sumber pengetahuan yang ilmiah. Kemudian buku yang berjudul Belajar Hidup dari Rumi, kemudian Epistemologi Tasawuf yang terbit pertama kali pada Maret 2017 dan Buku Saku Tasawuf yang terbit pada 2006.

Dalam Epistemologi Tasawuf, yang tebalnya 184 halaman itu, Haidar Bagir mencoba menjembatani antara tasawuf dan ilmu pengetahuan—dua hal yang kerap dianggap saling berseberangan. Haidar berupaya membuktikan bahwa mistisisme, yang dianggap dekat dengan sufisme/tasawuf, dengan upaya sedemikian rupa, dapat menjadi sumber sah ilmu pengetahuan. Tasawuf atau sufisme adalah ilmu mengenai upaya mendekatkan diri dengan sang pencipta (dalam tingkat yang lebih ekstrem dikenal doktrin *wahdatul-wujud*, manunggaling kawula lan Gusti, bersatunya Tuhan dengan hamba). Pemikir yang banyak disinggung sekaligus jadi landasan teori utama yang dipakai dalam buku ini adalah Mulla Shadra, filsuf yang lahir pada 1572 dan besar di era Safawiyah, salah satu dinasti terpenting dalam sejarah Persia. Malah dalam derajat tertentu, apa yang dilakukan Haidar Bagir sebatas menuliskan ulang pemikiran Mulla meski ada pula upaya kontekstualisasi.

Dalam wawancaranya yang dipublis oleh blok Mizanstore, Haidar Bagir menyebutkan bahwa Buku yang paling memengaruhinya adalah *The Reconstruction of Religious Thought* karya Muhammad Iqbal dan Matsnawi karya Jalaludin Rumi. Dalam podcastnya di *Youtube Ismail Fahmi*, Haidar Bagir juga sedikit memaparkan bahwa Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh yang paling mempengaruhi pemikirannya.<sup>5</sup>

Selain Iqbal dan Rumi, Haidar Bagir juga mengapresiasi pemikiran yang beragam dari Fazlur Rahman, Yusuf Qardhawi, Hasan Turabi, Thariq Ramadhan, Muthahhari, Syari'ati. Nama-nama itu memiliki corak pemikiran yang berbeda tetapi tetap memiliki benang merah. Pertama, mereka setia pada dasar-dasar Islam. Kedua, mengapresiasi khazanah Islam klasik. Ketiga, pendekatannya tidak parsial, tetapi holistik. Keempat,

---

<sup>5</sup> Haidar Bagir, *Tentang Agama, Islam dan Tuhan*, <https://youtu.be/HlwYOEPOJZ8>, di akses tanggal 23 Desember 23.

bersikap positif terhadap perkembangan zaman. Dan kelima, menempatkan Islam sebagai jawaban terhadap permasalahan aktual seperti HAM, lingkungan dan lain-lain.<sup>6</sup>

#### **D. Islam Cinta Menurut Haidar Bagir**

Islam datang sebagai agama penjamin bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan aturan sosial yang adil dan dapat menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam kehidupannya. Islam lahir sebagai aturan solutif yang mendasarkan pada nilai-nilai cinta. Tanpa aturan sosial yang adil, relasi sosial akan dipenuhi konflik berkepanjangan yang bermuara pada punahnya spesies manusia. Dengan demikian, manusia membutuhkan sebuah aturan yang adil yang bersumber dari wujud yang mengetahui semua seluk beluk manusia, yaitu Allah SWT. Sebab, salah satu tujuan agama dan pengutusan Nabi adalah untuk menegakkan keadilan. Meskipun faktanya, begitu banyak tindakan eksploitasi yang terjadi atas nama agama. Dalam kondisi ini, tentu bukan agama yang salah. Agama mesti dikaji dari ajaran- ajarannya. Dan tidak ada agama yang mengajarkan bagi penganutnya untuk melakukan kekerasan atau tindak eksploitasi. Sebab, setiap agama berasaskan cinta.<sup>7</sup>

Mengingat, kesadaran akan prinsip agama yang dominan di dalam ajaran Islam ini menyadarkan kita bahwa hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya bukan hanya dilandasi dengan kekuatan cinta yang terpatrit dalam hati, tetapi juga dalam hal menolak sebuah kemungkinan, maka prinsip cinta yang mesti dikedepankan.<sup>8</sup> Sehingga, pemahaman keagamaan tidak hanya berorientasi pada hukum semata, tetapi sudah seyogyanya prinsip yang mesti dikedepankan yaitu pemahaman keagamaan yang berorientasi pada cinta.

Menurut Prof. Annamerie Schimmel, dalam salah satu ceramahnya di Universitas Harvard di tahun 2002, pernah menyatakan bahwa Islam

---

<sup>6</sup>Mengenal Lebih Dekat Haidar Bagir, <https://blog.mizanstore.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/>, di akses tanggal 18 Desember 2022.

<sup>7</sup>Alfit Sair, *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional*, (Makassar: Lyeum Philosophian Institute, 2020), hal 256-257.

<sup>8</sup>Haidar Bagir, *Islam Than, Islam Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2018), hal 8.

sebagai sebuah agama yang tak kurang berorientasi pada cinta kasih. Mengingat, sejauh ini Islam kerap kali diperlakukan dengan agak buruk yang mengakibatkan citra Islam dialokasikan sebagai agama primitif, agama deskriptif, agama yang kaku yang melulu berhubungan pada hukum.

Ketika dikaji lebih jauh lagi, Islam sebagai agama yang berorientasi pada hukum semata, tetapi juga ditinjau dari pengetahuan bahwa agama Islam sebagai agama penyempurna dari agama-agama sebelum-sebelumnya diturunkan dengan membawa konsep dan prinsip yang universal yaitu cinta. Bukankah Tuhannya Islam adalah Tuhan yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Apalagi Nabinya Islam yang diutus sebagai rahmat bagi alam semesta karena cinta dan kasih sayangnya kepada manusia, sehingga Nabi Muhammad Saw dipredikatkan sebagai role model dan figur teladan yang berakhlak yang agung. Di samping itu, Tuhan sendiri telah mengenalkan Diri-Nya dalam firman-Nya bahwa sesungguhnya Dia menciptakan manusia yang berasaskan pada cinta, tujuannya agar manusia itu belajar kembali mencintainya melalui pengenalan atas Diri-Nya.

Dengan demikian, dalam salah satu potongan hadis Nabi Muhammad Saw dikatakan bahwa: “Cinta adalah inti dan asas dalam ajaran agama-ku”. Hal ini kemudian diafirmasi dari salah satu Imam yang juga cucu sang Nabi, Imam Ja’far Shodiq, dikatakan bahwa “Apalagi Islam itu kalau bukan cinta, sehingga agama itu cinta dan cinta itu agama.”<sup>9</sup>

Mengingat, agama sebagai norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat vertikal, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang bersifat horizontal. Karena, Tuhan telah menetapkan falsafah tujuan penciptaan manusia tidak hanya memenuhi tugas kehambaan sebagai hamba untuk beribadah kepada Tuhan, tetapi diciptakan untuk saling kenal mengenal, saling hormat- menghormati, saling menghargai yang kesemuanya ini prinsip cinta dalam sebuah agama. Padahal, Di Negara Indonesia yang kita kenal sebagai negara yang majemuk, plural, beragama, sehingga sudah seharusnya menumbuhkan sikap toleran dari berbagai aspek kehidupan, agar hidup dapat harmonis, damai dan sejahtera. Sehingga, untuk menjadi agen toleransi dibutuhkan akan ketiga kesadaran hal

---

<sup>9</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 232-233

diantaranya:

*Pertama*, kesadaran untuk mengafirmasi akan keniscayaan keragaman ciptaan Tuhan di muka bumi ini. Sebab, hakikat entitas ciptaan Tuhan adalah beragama. Tanpa keragaman, alam bukan lagi alam. Beda dengan Tuhan yang hakikatnya adalah ketunggalan dalam keragaman. Sehingga, toleransi sebagai deklarasi manusia sebagai hamba yang senantiasa hidup untuk saling menopang, saling melengkapi, dan saling mengedepankan prinsip cinta dalam beragama, terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat majemuk. Sehingga, toleransi sebagai kesadaran akan keniscayaan keragaman alam, keragaman perbedaan tidak hanya ras, suku, bahasa, budaya dan semacamnya, tetapi juga keragaman dalam pemahaman, dan pengetahuan. Sebab, kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan dengan berbagai elemen dan aspek yang melingkupinya, niscaya beragam. Tetapi, keragaman yang dibingkai dalam kesatuan. Dalam bahasa Filsafat, keragaman alam yang diciptakan hanya memenuhi kebutuhan manusia ini sebagai keragaman yang manunggal. Hal inilah kemudian, tercipta ungkapan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa mereka yang bukan saudaramu dalam seiman, maka mereka saudaramu dalam se-kemanusiaan. Sehingga, betapapun kita berbeda dalam keyakinan, madzhab, agama, ras, suku, budaya, bahasa, cara pandang, tetapi kita satu dalam kemanusiaan. Sehingga, semua perbedaan diatas mesti berjalan dalam bingkai kemanusiaan, demi terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan universal.

*Kedua*, kesadaran akan pemahaman keagamaan dalam konteks agama Islam. Sebab, Islam itu terbagi ke dalam dua pembagian yaitu Islam ontologis dan Islam epistemologis. Dalam Islam ontologis terdapat kesatuan antara Islam dan Muslim. Dan Islam dalam bentuk inilah yang direpresentasikan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai manifestasi sempurna Islam. Sehingga, Islam ontologis adalah Islam Rasulullah Saw. Sementara itu, dalam Islam Epistemologis, terdapat perbedaan antara Islam dan Muslim. Sebab, Islam Epistemologis adalah Islam tafsiran, yang merupakan Islam yang dipahami oleh para ulama sepeninggal nabi.

Oleh karena itu, sudah seyogyanya dalam prinsip Islam sebagai agama cinta ini, setiap orang tidak lagi fanatik, ingin menang sendiri, pikiran

sempit, dan menyalah-nyalahkan pandangan orang yang berbeda pemahaman dengan mengatakan bahwa hanya pandangan pemahaman sayalah yang benar, dan yang lain salah, sesat, kafir, dan sebagainya, seharusnya perbedaan pemahaman atau paradigma dalam cara pandang seharusnya dikedepankan dengan prinsip Islam yang berorientasi pada cinta kasih.

Islam yang berorientasi pada cinta kasih inilah yang telah korespondensi dengan Islam ontologis yang dilakoni oleh Nabi Muhammad Saw sebagai Islam Rahmat bagi alam semesta yang tidak melarang berbuat baik pada mereka yang berbeda iman. Sebab, toleransi dengan menyadari bahwa Islam yang kita pahami dan dianut sebagai Islam dalam tataran epistemologis yang mesti didialogkan, bukan malah menganggap diri paling benar, dan mengklaim sesat dan menyesatkan dengan pemahaman yang berbeda, padahal prinsip yang mesti dititikberatkan yaitu toleransi yang mengarah pada saling menghargai, keterbukaan pemikiran, dan saling menghormati dari setiap yang berbeda tidak hanya dari segi cara pandang, tetapi dalam semua aspek mulai dari perbedaan keyakinan, madzhab, pengetahuan dan sebagainya.

*Ketiga*, kesadaran dengan mengafirmasi bahwa Indonesia itu plural sekaligus tunggal. Indonesia sebagai negara yang didalamnya memuat banyak keragaman, namun perlu dipahami bukan keragaman yang saling terpisah atau tercerai-berai. Keragaman Indonesia diikat dan dibingkai oleh Pancasila yang bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika. Mengingat, prinsip Pancasila dengan melihat bahwa keragaman Indonesia sebagai satu kesatuan. Sehingga, negara Indonesia bukan negara satu agama, tetapi negara yang ragam agama, ragam madzhab, ragam suku, ragam budaya, ragam bahasa, tetapi keragaman yang dibingkai dalam pilar Pancasila.

Sebagaimana, keyakinan akan pilar pertama Pancasila yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kemudian implementasinya melalui kemanusiaan, kebijaksanaan, keadilan sosial yang dibingkai dalam prinsip toleransi dalam menyadari akan keniscayaan keragaman yang dibingkai dalam kesatuan. Makanya, toleransi mesti dikedepankan untuk saling menghargai tidak hanya dalam ranah cara pandang, pengetahuan, keyakinan, madzhab, iman, tetapi semua aspek dan elemen dalam kehidupan seyogyanya untuk

menginternalisasikan prinsip Islam sebagai agama cinta untuk saling menyadari akan falsafah tujuan diciptakannya manusia untuk saling kenal-mengenal, menyadari akan keragaman alam, dan mengafirmasi berbagai perbedaan dalam keyakinan yang mesti saling menghargai, bukan malah saling menyalahkan dan saling rendah-merendahkan.<sup>10</sup>

Haidar Bagir menghadirkan perspektif Islam yang bersifat esoteris, menekankan pada hubungan qalbu manusia dengan Tuhan. Bagir percaya bahwa moralitas, cinta, dan kasih sayang antarmanusia akan tercermin dengan baik setelah hubungan yang baik dengan Tuhan terjalin. Baginya, agama adalah urusan personal manusia dan tidak dapat dijadikan ideologi negara. Agama, menurutnya, hanya memberikan landasan akhlak yang baik dalam kehidupan berkomunitas, untuk mencegah munculnya kelompok-kelompok yang dapat memicu perpecahan. Bagir menyadari bahwa agama dapat disalahgunakan untuk kepentingan politik oleh sebagian orang, seperti yang terjadi pada agama Kristen.

Sebelum membahas konsep Islam cinta menurut Haidar Bagir, penulis menguraikan pendapat Jalaluddin Rumi, seorang tokoh sufi yang memengaruhi pemikiran Bagir. Rumi menyatakan bahwa berbicara tentang cinta tidak dapat menggambarkan cinta itu sendiri, karena cinta adalah pengalaman jiwa yang sangat sublime dan tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Rumi membedakan dua bentuk cinta, yaitu cinta imitasi terhadap lawan jenis dan keindahan dunia, dan cinta sejati kepada Tuhan. Bagi Rumi, cinta imitasi bersifat sementara dan dapat mengecewakan, sedangkan cinta sejati bersifat abadi dan membawa kebahagiaan.

Bagir melihat Islam sebagai agama cinta berdasarkan konsep Tuhan dalam Islam sebagai Tuhan kasih sayang yang mencakup segala hal. Ayat “Bismillah al-Rahman al-Rahim” menunjukkan Tuhan yang menyatakan kasih sayang-Nya meliputi segala hal dan menundukkan murka-Nya. Bagir menekankan bahwa esensi agama Islam terletak pada ajaran *ihsān*, yang mencakup ajaran kasih sayang. *ihsān* ini tercermin dalam konsep tasawuf, yang sering disebut sebagai mazhab cinta. Bagir percaya bahwa kehidupan

---

<sup>10</sup> Alfit Sait, *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional*, hal 144-146.

manusia adalah perjalanan cinta, di mana manusia bersumber dari Tuhan dan perjalanan tersebut adalah perjalanan pulang kepada-Nya.

Berdasarkan penelitian Romi & Rizki disebutkan bahwa Haidar Bagir, dijelaskan bahwa Islam Cinta sebenarnya adalah Islam Tasawuf, yang merupakan mazhab cinta. Para sufi disebut wali karena mereka mencintai Allah dan dicintai oleh Allah. Prinsip tasawuf, yaitu *Ihsān*, dianggap setara dengan cinta. Bagir menggambarkan kehidupan manusia sebagai perjalanan pulang kepada Tuhan yang penuh kerinduan, tercipta dari pancaran Allah dan ditempatkan di dunia untuk mencari jalan pulang kepada-Nya. Haidar Bagir mengilustrasikan perjalanan hidup manusia seperti melalui dua busur membentuk lingkaran penuh: busur turun dari alam ciptaan ke dunia, dan busur naik dari alam ciptaan kembali kepada Allah. Dua busur ini membentuk satu lingkaran, dan karena itu kita tidak tahu dari mana kita berangkat dan tiba. Kita bisa memulai dari titik mana pun dan tiba di titik mana pun, dengan titik berangkat sekaligus menjadi titik tiba.<sup>11</sup>

Kehidupan manusia, menurut Bagir, adalah perjalanan pulang yang penuh kerinduan. Kebahagiaan sepenuhnya terletak pada kelancaran perjalanan pulang, di mana keterpisahan dari Tuhan menyebabkan penderitaan dan kesengsaraan. Meski seringkali tidak disadari, manusia cenderung mengejar pencapaian dan kesenangan duniawi, seperti menumpuk harta, meraih kekuasaan, dan mencari popularitas, yang sebenarnya hanyalah ketersamaran terhadap kerinduan akan kasih sayang Tuhan. Bagir menegaskan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada penyatuan kembali dengan Tuhan yang penuh kasih sayang. Mengembangkan kasih sayang kepada sesama adalah kunci untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep Islam cinta yang dijelaskan oleh Haidar Bagir mencakup cinta kepada Tuhan, manusia, dan alam. Pemahaman ini bersumber dari ajaran tasawuf dalam

---

<sup>11</sup>Romi, dkk, "Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia", dalam *UinScof*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal 472-488.

<sup>12</sup>Romi, dkk, "Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia", dalam *UinScof*, Vol. 1, No. 1, 2023, hal 472-488.

Islam, yang diperlihatkan oleh hubungan intim para sufi dengan Tuhan. Bagir memandang hidup manusia sebagai perjalanan cinta yang dimulai dengan rindu pulang kepada Tuhan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cinta Tuhan dalam kehidupan beragama, manusia diharapkan mengembangkan rasa kasih sayang di antara sesama.

## BAB IV

### KESADARAN DIRI TERHADAP CINTA SEBAGAI BENTUK TOLERANSI MENURUT HAIDAR BAGIR

#### **A. Konstruksi Makna Toleransi Sebagai Basis Kesadaran Diri dalam Pemikiran Islam Cinta Haidar Bagir**

Konstruksi makna toleransi menurut Islam Cinta dilandasi oleh pemikiran konseptual tentang Tuhan, makhluk, posisi nilai baik-buruk, dan nilai spiritualitas.<sup>1</sup> Semua landasan tersebut selalu melekat dengan pemahaman cinta yang dipahami oleh Haidar Bagir bukan hanya sekadar kondisi psikologis seseorang, tetapi kesadaran yang lebih menjeluk ke dalam diri seseorang. Landasan ketuhanan Islam Cinta diadaptasi dari pemikiran tasawuf Ibnu Arabi dan Mulla Sadra. Demikian pula, landasan tentang makhluk, kebaikan-keburukan, dan sumber spiritualitas. Poros pemikiran Islam Cinta berasal dari konsep paling primer dalam agama yang dipahami sebagai cinta. Melalui dasar-dasar tersebut, esensi toleransi dapat terpahami.

*Landasan pertama* Islam Cinta adalah Tuhan yang dipandang sebagai sumber cinta. Haidar Bagir hendak mengubah paradigma keislaman yang selama ini bertumpu kepada hukum, menjadi keislaman yang bertumpu kepada cinta. Yang pertama merupakan dimensi eksoterisme Islam yang dapat melahirkan pembatasan-pembatasan pikiran dan cara beragama yang berkuat pada pelarangan atau pembolehan bertindak. Adapun esoterisme Islam memecahkan pembatasan-pembatasan itu menuju substansi agama dalam bentuk nilai-nilainya yang spiritual. Karena itu, Haidar Bagir setuju dengan Annemarie Schimmel dan Gerrad Van Der Leeuw yang menjadikan Islam sebagai agama berorientasi cinta-kasih. Sebab, sebagian besar sejarawan agama dan ulama memandang Islam sebagai agama pritimif

---

<sup>1</sup>Sebelumnya landasan ini dibahas secara khusus oleh Tiya Sholahiyah. Lihat: Tiya Sholahiyah, "Konsep Islam Cinta Haidar Bagir (Perspektif Etika Immanuel Kant)," dalam Tesis Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, 62—78.

yang kerap kali diidentikkan dengan hukum.<sup>2</sup> Islam seperti itulah yang diperlakukan sebagai agama yang buruk dan sembrono.<sup>3</sup>

Cinta dalam perspektif Haidar Bagir menjadi landasan utama dalam pemahaman akan Tuhan dalam Islam. Baginya, Tuhan bukan hanya dianggap sebagai sumber cinta, melainkan hakikat cinta itu sendiri. Konsep ini ditegaskan dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang, menurut Bagir, sering kali kurang mendapat elaborasi sebagai dasar pemikiran tentang Islam sebagai agama cinta. Misalnya, Basmalah yang mendahului setiap surah Al-Qur'an menunjukkan dominasi cinta sebagai tema utama dalam agama Islam.

Namun, Haidar Bagir juga mencatat bahwa kelompok fundamentalis dan ekstremis Islam cenderung memusatkan perhatian pada ayat-ayat kekerasan yang memiliki konteks temporer dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial pada zamannya. Dalam pandangan Bagir, sifat Allah yang mencolok sebagai *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* adalah hakiki dan mencerminkan kasih sayang-Nya yang mendalam kepada makhluk-Nya, bahkan kepada mereka yang berbuat dosa.

Bagir menekankan bahwa perintah Nabi untuk mengadopsi akhlak Allah adalah dengan menyerap nama-nama-Nya ke dalam setiap tindakan dan aktivitas manusia. Cinta, menurutnya, adalah sifat hakiki yang menjadi landasan bagi nama-nama Allah yang lain, dan oleh karena itu, landasan akhlak manusia juga adalah cinta. Ini tidak hanya mencakup sikap terhadap hal-hal yang diharamkan oleh hukum Islam, tetapi juga menuntut perlakuan yang penuh cinta terhadap seluruh ciptaan Allah sesuai dengan fungsi dan posisinya.

Dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, Bagir menegaskan bahwa cinta adalah sifat hakiki Allah, dan ayat-ayat seperti "*Sesungguhnya Tuhanku adalah yang Maha Pengasih dan yang Maha Penyayang*" (QS. Hūd [11]: 90) serta "*Tuhan yang mencintai secara kontinu (wudd) dan mengampuni (gufrān) secara bersamaan*" (QS. al-Burūj [85]: 14) memperkuat pandangan bahwa Islam adalah agama cinta yang mengakui kasih sayang Allah yang melampaui kemurkaan-

---

<sup>2</sup>Haidar Bagir, *Islam, the Faith of Love and Happiness* (t.t: Kube Publishing Ltd, 2017).

<sup>3</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 231.

Nya.

*Landasan kedua* ialah makhluk adalah manifestasi cinta yang menjadi bentuk kesadaran langsung manusia, bukan hanya konseptual. Pandangan ini dapat diurai melalui beberapa aspek yang menjadi landasan bagi pemaknaan toleransi yang khas menurutnya.

*Pertama*, Bagir menekankan bahwa cinta merupakan sifat hakiki Allah. Dalam konsep ini, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah hasil dari kasih sayang-Nya yang melimpah. Oleh karena itu, kesadaran manusia akan cinta tidak hanya bersumber dari pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi manifestasi langsung dari hubungan batin yang erat dengan Sang Pencipta.<sup>4</sup>

*Kedua*, Bagir menyoroti sifat Allah yang *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*, yang mencerminkan kasih sayang dan belas kasihan-Nya kepada seluruh makhluk. Kesadaran akan sifat ini tidak hanya membuat manusia mengerti konsep toleransi, tetapi juga mendorong mereka untuk merasakannya secara langsung dalam interaksi sehari-hari.<sup>5</sup>

*Ketiga*, pandangan Bagir bahwa perintah Nabi untuk mengadopsi akhlak Allah adalah dengan menyerap nama-nama-Nya ke dalam setiap tindakan dan aktivitas manusia memperkuat gagasan bahwa kesadaran akan cinta tidak terbatas pada pemahaman konseptual semata. Sebaliknya, kesadaran ini tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai cinta dan toleransi.<sup>6</sup>

*Keempat*, Bagir menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk landasan toleransi. Kesadaran akan cinta sebagai sifat Allah perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan yang memadukan pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi.<sup>7</sup>

*Kelima*, Bagir menunjukkan bahwa penolakan terhadap hal-hal

<sup>4</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2012), hal 59.

<sup>5</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 59.

<sup>6</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 74 dan 79.

<sup>7</sup> Indah Suwarni dan Agus Rahman Setiawan, "Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia Mewujudkan Toleransi Beragama", dalam *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal 14-28.

yang diharamkan dalam hukum-hukum Islam tidak harus bersifat bermusuhan atau membenci objek yang diharamkan. Sebaliknya, manusia diminta untuk memperlakukan setiap objek ciptaan sesuai dengan fungsi dan posisinya, yang merupakan wujud konkret dari cinta kepada semua makhluk yang bersumber dari sifat Allah sebagai *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm*.<sup>8</sup>

Haidar Bagir membangun landasan kuat untuk pemahaman toleransi yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga menjadi bagian integral dari kesadaran dan perilaku manusia yang lahir dari pemahaman akan cinta sebagai sifat Allah.<sup>9</sup> Pandangan para sufi mengenai penciptaan alam semesta sebagai manifestasi cinta menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang hakikat eksistensi.<sup>10</sup> Mereka meyakini bahwa prinsip penggerak dan pengikat seluruh realitas ini adalah cinta. Alam semesta ini bukanlah hasil kebetulan atau kebiasaan semata, melainkan sebuah ekspresi cinta ilahi yang menjadi sumber motivasi bagi setiap makhluk untuk mencari penyatuan dengan Sang Pencipta, Allah Swt.

Cinta, menurut pandangan sufi, bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga kekuatan yang mendorong eksistensi menuju kebenaran dan keharmonisan. Cinta adalah daya pendorong yang memotivasi seluruh makhluk, termasuk manusia, untuk merangkul kehidupan dengan penuh bahagia dalam ridha-Nya.<sup>11</sup> Dalam pemahaman ini, pencarian kebahagiaan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan konsekuensi alamiah dari upaya menyatukan diri kembali dengan Asal Mula, yaitu Allah.

Pemikiran sufi juga menekankan bahwa manusia sendiri tercipta karena cinta-Nya. Keberadaan manusia dalam alam semesta ini adalah

---

<sup>8</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 59.

<sup>9</sup> Indah Suwarni dan Agus Rahman Setiawan, "Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia Mewujudkan Toleransi Beragama", dalam *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal 14-28.

<sup>10</sup> Haidar Bagir menyebutkan "*Sesungguhnya Alam Tercipta Karena Cinta, Prinsip Penggeraknya Adalah Cinta, Pengikutnya Adalah Cinta. Tujuan Akhirnya pun Adalah Cinta*" lihat Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 58.

<sup>11</sup> Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, editor Dimitri Gutas, (Leiden: E. J. Brill, 2007), hal 139.

hasil dari cinta ilahi yang melingkupi segala sesuatu.<sup>12</sup> Rasulullah Saw telah menyampaikan ajaran bahwa Allah adalah Mahaindah dan mencintai keindahan. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan dan keberadaan di dalamnya adalah ekspresi dari keindahan dan cinta Allah.

Dalam perspektif sufi, segala kejadian dalam alam semesta ini, termasuk yang mungkin terlihat sebagai keburukan, sejatinya merupakan bagian dari rencana-Nya yang penuh kebaikan. Dari Tuhan yang penuh cinta, tidak mungkin muncul sesuatu yang tidak baik, karena setiap ciptaan dan peristiwa dalam hidup ini, meskipun terkadang tampak sebagai ujian atau keburukan, pada akhirnya mengantarkan pada kebaikan yang lebih tinggi. Inilah cara di mana cinta-Nya termanifestasi dan terpancar kepada seluruh alam semesta, membawa makhluk-Nya pada pemahaman dan pengalaman yang lebih mendalam tentang kasih-Nya yang tak terhingga.

*Landasan ketiga*, konsep baik dan buruk menjadi tanda cinta dari Allah Swt. Semua yang berasal dari Allah Swt pada hakikatnya adalah baik, dan perbedaan antara keduanya hanya terletak pada kemasannya.<sup>13</sup> Pandangan ini menyiratkan bahwa apa yang kita anggap sebagai bencana sebenarnya adalah karunia yang hanya tersembunyi di balik bungkusannya, dan inilah yang menciptakan ilusi bahwa itu adalah suatu bencana. Dengan kata lain, perbedaan pandangan ini muncul karena persoalan persepsi.

Dalam konteks ini, sikap menerima segala sesuatu sebagai kebaikan yang penuh hikmah dikenal sebagai “*rida*”. Individu yang memiliki sifat rida meyakini bahwa di balik segala musibah yang terlihat buruk, sebenarnya terdapat hikmah yang menjadi perantara bagi datangnya karunia kepada kita. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang mencapai kita pada dasarnya adalah kebaikan. Semua datang dari Allah, dan segala sesuatu yang datang dari Allah adalah kebaikan. Hanya persepsi manusia yang membuat sebagian dari hal tersebut terlihat buruk atau dianggap sebagai bencana. Ayat Al-Qur’an dalam perspektif Haidar Bagir memperkuat ide ini. Allah

---

<sup>12</sup>Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 58.

<sup>13</sup>Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 63.

berfirman, “Apa-apa saja yang berupa kebaikan, datangnya dari Rabbmu, sedangkan apa-apa yang berupa keburukan, datang dari dirimu sendiri” (QS. An-Nisā’ [4]: 79). Pemahaman ini mengajarkan bahwa kebaikan berasal dari Allah, sementara keburukan dapat berasal dari pilihan dan tindakan manusia.

Selain itu, Haidar Bagir menekankan bahwa Tuhan merancang alam semesta dengan penuh kebaikan yang tidak terbatas. Kebaikan ini hadir dalam jumlah, jenis, dan waktunya yang beragam, melimpah dan berkelanjutan dari awal penciptaan hingga akhirnya. Jika ada batasan atau keburukan dalam alam semesta ini, itu hanya merupakan hasil ulah manusia yang terbatas dalam pemahaman dan tindakannya. Dengan demikian, landasan pemaknaan toleransi menurut Haidar Bagir adalah memahami bahwa segala yang datang dari Allah adalah kebaikan, dan perbedaan pandangan muncul karena persepsi manusia yang terbatas.<sup>14</sup>

*Landasan keempat*, dalam Islam, pemahaman tentang agama didasarkan pada rukun Islam dan rukun Iman yang diambil dari hadis yang dikenal dengan Hadis Jibril. Hadis ini menggambarkan saat seorang laki-laki muncul di tengah para sahabat Rasulullah Saw, mengenakan pakaian putih dan rambut hitam, yang kemudian mengajukan pertanyaan mengenai Islam. Rasulullah Saw menjawab dengan merinci Rukun Islam, mencakup kesaksian bahwa hanya Allah yang berhak disembah, kewajiban shalat, zakat, puasa di bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu.

Namun, tampaknya hadis tentang rukun Islam dan Iman tidak dipandang cukup. Pada tahap berikutnya, *ihsān* justru yang lebih substansial. Menurut Haidar Bagir, sayangnya, konsep *ihsān* ini sering dilupakan oleh kaum Muslim, padahal, menurutnya, *ihsān* adalah puncak pemahaman agama. *ihsān* memiliki kaitan erat dengan spiritualitas dan moralitas, dan pada intinya terdapat unsur cinta yang menjadi esensi agama. Dalam pandangan Haidar Bagir, *ihsān* mencerminkan manusia sempurna (*al-Insān al-Kamīl*), yang merupakan inti ajaran tasawuf Ibn Arabi. Konsep ini menekankan kesempurnaan manusia dalam aspek wujud dan pengetahuan, serta hubungannya dengan Tuhan. Manusia

---

<sup>14</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 63.

sempurna, menurut Ibnu Arabi, adalah yang mencapai tingkat kesadaran tertinggi, menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut sebagai makrifat.<sup>15</sup>

*Ihsān*, yang secara harfiah berarti melakukan amal yang paling indah, paling sempurna, dalam konteks hubungan yang intim dengan Tuhan dan solidaritas kepada sesama makhluk-Nya, dianggap sebagai puncak agama. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa seseorang dapat berislam tanpa keimanan dan beriman tanpa akhlak yang luhur. Nabi Muhammad sendiri menekankan bahwa pangkal agama adalah pengenalan hakiki akan Tuhan, yang berujung pada akhlak yang baik, seperti memasukkan rasa bahagia ke dalam hati sesama.

Dalam Hadis Jibril, *ihsān* didefinisikan sebagai beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya, mengindikasikan hubungan intim antara makhluk dan Tuhan yang didasarkan pada cinta. Cinta dianggap sebagai asas dalam agama, dan para sufi, termasuk Haidar Bagir, menyoroti pentingnya pemahaman ini sebagai landasan toleransi. Tanpa spiritualitas dan moralitas yang mendalam, agama dapat disalahpahami, bahkan menjadi sumber konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, pemahaman tentang agama yang mencakup *ihsān* sebagai puncak spiritualitas dan moralitas menjadi fondasi makna toleransi, di mana cinta menjadi unsur esensial untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian bersama.<sup>16</sup>

Kiranya, hanya melalui praktik *ihsān* yang berakar pada cinta, ibadah dapat menjadi sumber spiritualitas yang memberikan berkah melimpah bagi sesama. Selain itu, keulamaan juga dapat menjadi tolok ukur moralitas yang luhur dan pangkal reformasi kemasyarakatan. Dengan demikian, agama dapat kembali menjadi oase spiritualitas dan moralitas di tengah-tengah ancaman terkini terhadap kemanusiaan, bukannya menjadi penyulut kekacauan.

Rukun Islam dan Rukun Iman diharapkan kembali diposisikan pada puncaknya, yaitu Rukun *ihsān* sebagai fondasi agama yang berlandaskan cinta. Pernyataan Nabi bahwa “cinta adalah asas (ajaran agama)-ku” menunjukkan pentingnya cinta dalam pemahaman agama. Imam Ja'far

---

<sup>15</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 76.

<sup>16</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 81.

al-Shadiq juga menyatakan bahwa “*agama itu cinta dan cinta itu agama.*” Al-Qur’an sendiri mencakup banyak kata yang memiliki makna cinta.

Pentingnya cinta dalam agama terlihat dari tanda-tanda cinta Tuhan yang tercermin dalam sosok Nabi Muhammad SAW., yang sangat mencintai ummatnya meskipun perjuangannya begitu berat. Dalam pemahaman agama, Haidar Bagir membedakan antara agama berorientasi hukum dan agama berorientasi cinta. Pandangan kedua lebih menekankan pada inklusifisme dan perdamaian, sementara pandangan pertama lebih bersifat eksklusif.

Hermeneutika kasih-sayang atau *hermeneutics of mercy* dianggap sebagai pendekatan yang lebih sesuai dengan agama yang berorientasi cinta. Dalam *Manifesto Islam Cinta*, Haidar Bagir menekankan bahwa Islam di atas segalanya adalah agama cinta. Allah dijelaskan sebagai Zat yang Maha-Pencinta dan Nabi Muhammad sebagai Nabi al-Rahmah (pemberi kasih sayang). Ajaran agama Islam juga disarikan dalam paradigma Islam Cinta, mengedepankan nilai welas asih, pemahaman kasih sayang, dan penundukkan sikap tegas melalui cinta.<sup>17</sup>

Melalui pemahaman ini, Haidar Bagir mengakui keberagaman tafsir Al-Qur’an, namun ia memilih untuk menafsirkan dalam paradigma Islam Cinta. Ini mencakup pemilihan tafsir yang sesuai dengan pemahamannya tentang cinta, baik yang bersifat literal maupun yang lebih liberal atau hermeneutis. Dalam konteks sejarah, Haidar Bagir menekankan kehati-hatian terhadap data kesejarahan, mempertimbangkan kemungkinan kesalahan, keterlupaan, dan bias pribadi. Paradigma Islam Cinta menjadi panduan dalam seleksi dan interpretasi informasi sejarah, dengan harapan agar Islam dapat menjadi agama yang mendukung kedamaian dan kesejahteraan manusia di bumi.

Pandangan Haidar Bagir atas pemahaman dasar ajaran Islam sebagai agama cinta memperkuat upaya untuk mengatasi konflik dan kekerasan yang terjadi atas nama agama.<sup>18</sup> Menekankan prinsip cinta di dalam beragama diharapkan dapat membawa Islam kembali pada esensinya sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Paradigma Islam

---

<sup>17</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2017), hal 49-50.

<sup>18</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 10.

Cinta juga menjadi fondasi untuk menyikapi persoalan keagamaan dan mempromosikan Islam sebagai agama cinta, rahmat, dan welas asih.

<b>Struktur Landasan Islam Cinta</b>	
Tuhan	Sumber Cinta
Makhluk	Manifestasi Cinta
Baik dan Buruk	Tanda Cinta
Sumber Spiritualitas dan Moralitas	Tuhan sebagai Cinta

Hubungan cinta dan toleransi dalam pandangan Haidar Bagir bersifat implikatif-niscaya karena setiap kesadaran diri tentang cinta itu sudah terwujud maka toleransi tidak perlu untuk diusahakan. Dalam pandangan Haidar Bagir, hubungan antara cinta dan toleransi bersifat implikatif dan niscaya.<sup>19</sup> Argumentasi ini muncul dari keyakinan bahwa kesadaran diri terhadap cinta, terutama cinta kepada Tuhan, akan menghasilkan sikap toleransi yang alami. Menurut Haidar Bagir, cinta merupakan asas ajaran agama, dan pemahaman ini membangun landasan bagi peningkatan toleransi di antara individu dan kelompok.<sup>20</sup> Landasan toleransi yang dijelaskan dalam pandangan Haidar Bagir didasarkan oleh perkataanya berikut ini:

“Kesadaran akan prinsip cinta yang dominan dalam ajaran Islam ini menyadarkan kita bahwa jangankan dalam hal terkait hubungan manusia dalam masa-masa damai, dalam hal menolak kemungkaran (nahy mungkar) bahkan perang, prinsip cinta tetap harus dikedepankan”.<sup>21</sup>

*Pertama*, cinta kepada Tuhan dan kesadaran akan cinta itu sendiri menjadi pondasi utama bagi sikap toleransi. Dalam Islam, pemahaman tentang cinta kepada Allah adalah inti dari ibadah dan spiritualitas. Haidar Bagir mengajarkan bahwa *Ihsān*, yaitu melakukan amal yang paling indah dan sempurna berdasarkan hubungan intim dengan Tuhan,

<sup>19</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 10

<sup>20</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 10.

<sup>21</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 10.

merupakan puncak agama.<sup>22</sup> Sehingga, seseorang yang telah mencapai kesadaran cinta kepada Tuhan akan secara alami bersikap toleran terhadap sesama manusia.

*Kedua*, konsep toleransi dalam Islam muncul sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai cinta dan welas asih dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Al-Qur'an dan hadis mengajarkan untuk memaafkan, memberikan nasehat yang baik, dan mengedepankan kata-kata yang positif. Toleransi di sini bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai ekspresi konkret dari cinta kepada sesama makhluk Tuhan.

*Ketiga*, pemahaman terhadap manusia sempurna (al-Insan al-Kamil) menurut Ibnu Arabi, yang merupakan intisari ajaran tasawuf, juga menunjukkan bahwa cinta dan toleransi saling terkait.<sup>24</sup> Manusia sempurna mencapai kesempurnaan wujud dan pengetahuannya melalui ubudiyah (penghambaan) terhadap syari'at Allah, yang mencakup nilai-nilai cinta dan toleransi. Oleh karena itu, kesadaran diri terhadap cinta kepada Tuhan akan membimbing individu menuju sikap toleransi yang lebih tinggi.

*Keempat*, Haidar Bagir menekankan pentingnya memahami agama dalam paradigma Islam Cinta. Islam bukan hanya berorientasi pada hukum, tetapi juga menekankan cinta sebagai asas utama.<sup>25</sup> Dalam memahami agama melalui paradigma ini, individu akan lebih cenderung mengembangkan sikap toleransi karena cinta menjadi fokus utama dalam beragama.

*Kelima*, menciptakan lingkungan sosial yang diwarnai oleh cinta dan toleransi dapat menjadi manifestasi dari kesadaran diri tersebut. Dalam konteks ini, individu yang mencintai Tuhan dan secara otomatis memiliki sikap toleransi akan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan damai.<sup>26</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama

---

<sup>22</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 241.

<sup>23</sup>Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 10.

<sup>24</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 76.

<sup>25</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 12.

<sup>26</sup>Haidar Bagir menulis, *kita tahu, esensi kemanusiaan sejatinya tidak terletak pada gerakan fisik, tetapi ada pada ruh kita, pada kesadaran kita. Kesadaran bahwa kita diciptakan Allah Swt. di muka bumi ini bukan sia-sia, melainkan untuk tujuan yang serius; beribadah kepada-Nya sebaik mungkin. Yakni, menjalin silaturahmi—*

rahmatan lil alamin.

Secara umum, pandangan Haidar Bagir yang menempatkan cinta sebagai asas utama ajaran Islam membentuk landasan kokoh bagi sikap toleransi. Kesadaran diri tentang cinta kepada Tuhan dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari secara alami membawa individu menuju sikap toleransi yang mendalam. Argumentasi ini memberikan pemahaman yang kuat tentang hubungan yang implikatif dan niscaya antara cinta dan toleransi dalam Islam.

No	Argumentasi	Penjelasan
1	Cinta sebagai asas utama ajaran Islam	Cinta kepada Tuhan dan sesama manusia merupakan fokus utama Islam, membentuk landasan sikap toleransi.
2	Kesadaran diri terhadap cinta dan toleransi	Kesadaran akan cinta kepada Tuhan secara alami membawa individu menuju sikap toleransi yang mendalam.
3	Nilai-nilai cinta dan welas asih dalam Islam	Al-Qur'an dan hadis mengajarkan memaafkan, memberikan nasehat baik dan mengedepankan kata-kata positif.
4	Manusia sempurna dan hubungan dengan cinta	Konsep manusia sempurna dalam tasawuf menunjukkan bahwa cinta dan toleransi saling terkait dan berkembang bersama.
5	Paradigma Islam Cinta sebagai panduan	Memahami Islam melalui paradigma cinta memandu individu untuk mengembangkan sikap toleransi dan beragama.
6	Manifestasi cinta dan toleransi dalam masyarakat	Ciptakan lingkungan sosial yang diwarnai oleh cinta dan toleransi sebagai kontribusi terhadap

---

*hubungan penuh kasih sayang—beramal saleh kepada orang lain sebanyak-banyaknya, dan menjadikan kehidupan di lingkungan sekitar lebih baik.* Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 167.

		masyarakat.
--	--	-------------

Haidar Bagir memiliki keunikan perspektif dalam konteks agama Islam. Baginya, cinta adalah prinsip utama ajaran Islam. Ia menjadi landasan bagi sikap toleransi. Menurutnya, kesadaran akan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia membawa individu menuju sikap toleransi yang tidak hanya diterima, tetapi juga diinternalisasi sebagai suatu keadaan yang tidak perlu lagi diusahakan. Pendekatan ini memberikan dimensi mendalam pada pemahaman toleransi, di mana toleransi bukanlah sekadar perilaku, melainkan keadaan batin yang timbul dari kesadaran akan cinta. Haidar Bagir menyebutkan tentang landasan cinta dalam al-Qur'an berikut ini:

“Di antara ayat yang paling sering dikutip yang menggambarkan kedekatan Allah Swt. dengan makhluk-Nya, khususnya dengan manusia, adalah firman-Nya: “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya” (QS. Qāf [50]: 16). Di dalam ayat ini digambarkan bahwa Allah sebegitu dekat dengan manusia, bahkan lebih dekat, dari urat leher mereka sendiri. Padahal, urat leher manusia ini sangatlah dekat dengan diri manusia. Bahkan, bukan saja sangat dekat. Urat leher, malahan adalah bagian dari manusia itu sendiri. Ayat ini seolah-olah menunjukkan bahwa Dia berimpit, atau menyatu dengan manusia, dan karenanya dimungkinkan hubungan cinta kasih antara makhluk dan Allah, antara manusia dan Tuhan. Ada keintiman antara manusia dan Allah”.<sup>27</sup>

Dalam membandingkan pemikiran Haidar Bagir dengan tokoh lain, seperti Karen Armstrong, terlihat perbedaan pendekatan yang mencerminkan konteks dan cakupan pandangan mereka. Sementara Haidar Bagir fokus pada Islam dan tasawuf, Karen Armstrong memperluas pandangannya untuk mencakup seluruh spektrum agama-agama besar. Menurut Karen Armstrong, dasar dari pesan toleransi dalam teori kepedulian antar sesama adalah mengedepankan pentingnya

---

<sup>27</sup>Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah, Belajar Tasawuf dari Rumi*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019), hal 125.

mengembangkan empati, pemahaman, dan perhatian terhadap individu atau kelompok lain, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau latar belakang. Teori ini menyoroti bahwa dengan memiliki kepedulian dan empati, seseorang dapat lebih efektif mengatasi prasangka dan ketidakpahaman terhadap perbedaan, membentuk hubungan yang lebih baik, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran.<sup>28</sup>

Dibandingkan dengan tokoh non-Muslim seperti Mahatma Gandhi, Haidar Bagir dan Gandhi hampir serupa dalam toleransi dan keadilan melalui konsep cinta. Mahatma Gandhi berpendapat bahwa untuk menghentikan diskriminasi, diperlukan peningkatan kesadaran manusia terhadap kekuatan Hukum Kasih dalam semua aspek kehidupan.<sup>29</sup> Pandangan Haidar Bagir mengenai cinta dan toleransi memberikan kontribusi unik dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip agama Islam, khususnya dalam tasawuf, dapat membentuk landasan bagi sikap toleransi yang mendalam dan batiniyah. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Risalah cinta dan kebahagiaan*:

“Makin dalam saya mempelajari dan menginternalisasikan secara eksistensial ajaran-ajarannya ke dalam diri saya, makin yakin saya bahwa tasawuf adalah panacea bagi problem-problem kemanusiaan zaman kita. Dan bukan saja secara spiritual, tetapi juga dalam mengatasi konflik berkepanjangan yang mendera umat manusia, masalah intoleransi di segala bidang, kecenderungan nafsi-nafsi yang makin mendominasi, juga merapuhnya ikatan persaudaraan sesama manusia”

Pandangan Haidar Bagir mengenai sumber toleransi menunjukkan bahwa cinta memegang peranan kunci dalam membentuk sikap toleransi. Bagir menekankan bahwa kesadaran akan cinta kepada Tuhan dan sesama manusia menjadi fondasi utama dalam membangun sikap toleransi yang tulus.<sup>30</sup>

Dalam konteks ini, cinta berfungsi sebagai pendorong yang kuat

---

<sup>28</sup>M. Kholil Nawawi dan Nurma Yuwita, “Pesan Toleransi dalam Film Tengah”, Karya Pondok Pesantren Walisongo, (Tinjauan Teori Semiotika Carles Sander Pierce), dalam *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 3, 2023, hal 32.

<sup>29</sup>M. K. Gandhi, *Damai Adalah Satu-Satunya Jalan: Nir-kekerasan Suatu Kekuatan Dahsyat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal 66.

<sup>30</sup>Haidar bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal 10.

untuk memahami dan menerima perbedaan, menjadikan toleransi bukan sekadar tindakan eksternal, melainkan ekspresi internal dari kecintaan tersebut. Sementara itu, Bagir menyatakan bahwa syarat utama dalam mencapai toleransi adalah kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa individu perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, termasuk kesadaran akan cinta yang dimilikinya. Kesadaran diri menjadi katalisator untuk mencapai tingkat toleransi yang lebih tinggi, di mana individu dapat dengan mudah menerima perbedaan, menghargai keragaman, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam pandangan Haidar Bagir, sifat toleransi ditandai oleh stabilitas dan keterbukaan. Stabilitas mencerminkan kedalaman pemahaman dan ketegasan dalam memegang prinsip-prinsip cinta dan toleransi. Di sisi lain, keterbukaan mencirikan kemampuan untuk menerima ide dan pandangan yang berbeda tanpa kehilangan landasan nilai-nilai cinta. Sikap toleransi yang stabil dan terbuka ini memungkinkan adanya dialog yang konstruktif dan memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Sumber Toleransi	Cinta
Syarat Toleransi	Kesadaran diri
Sifat Toleransi	Stabil dan Terbuka

Berdasarkan fondasi konseptual Islam Cinta yang telah diuraikan, toleransi menurut pemikiran Haidar Bagir adalah *manifestasi cinta yang muncul dari kesadaran diri akan keberadaan Tuhan dan keterikatan dengan sesama manusia*. Bagir menekankan bahwa toleransi bukan hanya sekadar tindakan lahiriah, melainkan hasil dari pemahaman mendalam tentang cinta dan kesadaran diri. Sementara itu, menurut Haidar Bagir cinta adalah *semangat dan praktik mengorbankan diri dan berbuat baik kepada orang lain*.<sup>31</sup>

Dalam perspektif Haidar Bagir, toleransi bukan hanya menghargai perbedaan dan keberagaman, melainkan juga merupakan bentuk

---

<sup>31</sup>Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah Belajar Tasawuf dari Rumi*, hal 201.

pengakuan akan cinta yang melandasi eksistensi setiap individu. Dengan mengakar pada prinsip-prinsip Islam Cinta, toleransi menjadi landasan moral yang stabil dan terbuka, mencerminkan harmoni dalam kehidupan sosial. Toleransi menurut Bagir bukan sekadar sikap sosial, tetapi lebih merupakan ekspresi internal dari cinta dan penghargaan yang mendalam terhadap kehidupan dan ciptaan Tuhan.

## **B. Implikasi Islam Cinta Toleransi**

### **1. Implikasi Terhadap Sikap Toleran**

Sikap toleransi, dalam perspektif Islam Cinta ala Haidar Bagir, ternyata sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Namun, yang menarik adalah bahwa pendekatan ini menekankan lebih pada faktor internal atau kesadaran diri dibandingkan dengan pengaruh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, politik, atau sosial. Dalam konsep ini, toleransi diartikan sebagai hasil langsung dari kesadaran diri yang muncul dari pemahaman mendalam akan nilai-nilai cinta.

Menurut Haidar Bagir, toleransi yang murni harus bersumber dari kesadaran diri, bukan sekadar respons terhadap tekanan atau pengaruh lingkungan. Hakikat kesadaran diri ini menjadi pendorong utama yang menggerakkan seseorang untuk mempraktikkan sikap toleransi terhadap sesama, terlepas dari perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial. Kesadaran diri yang tumbuh secara internal akan menciptakan landasan yang lebih stabil dan terbuka dalam menjalani hubungan dengan orang-orang yang berbeda darinya.

Dalam pandangan Haidar Bagir, agama-agama yang berbeda seharusnya diperlakukan dengan dasar cinta. Toleransi dianggap sebagai sikap yang paling sesuai dengan dasar cinta ini, karena cinta memandang setiap individu sebagai makhluk Tuhan yang bernilai. Dengan demikian, toleransi bukanlah sekadar kewajiban, tetapi lebih merupakan ekspresi dari pemahaman mendalam tentang nilai-nilai cinta yang menghubungkan seluruh umat manusia.

Konsep toleransi versi Islam Cinta membebaskan individu dari ketergantungan pada faktor-faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi atau situasi politik. Dengan menempatkan kesadaran diri sebagai sumber utama toleransi, Haidar Bagir ingin menunjukkan bahwa sikap

tersebut harus tumbuh dari dalam, sebagai hasil dari pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip cinta dan kasih sayang. Dengan demikian toleransi menjadi lebih stabil dan konsisten, tidak tergantung pada perubahan kondisi eksternal yang dinamis.

Pendekatan menciptakan dasar yang lebih kokoh untuk membangun masyarakat yang toleran dan terbuka. Dengan mengedepankan kesadaran diri yang diperoleh melalui pemahaman nilai-nilai cinta, individu lebih mampu menghadapi perbedaan dan konflik dengan sikap toleransi. Oleh karena itu, toleransi dalam pandangan Islam Cinta Haidar Bagir bukan hanya sekadar respons terhadap tekanan sosial atau tuntutan lingkungan melainkan sebuah komitmen pribadi yang berakar dalam pemahaman mendalam tentang cinta dan kasih sayang.

Dalam perspektif ini, toleransi menjadi lebih dari sekadar sikap, tetapi menjadi bagian dari identitas individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai cinta. Kesadaran diri akan hakikat toleransi sebagai hasil dari pemahaman cinta menciptakan dasar yang kuat untuk menjalani kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis. Kesimpulannya, sikap toleransi versi Islam Cinta Haidar Bagir memberikan penekanan yang kuat pada peran kesadaran diri sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat yang menghargai perbedaan dan saling menghormati.

## 2. Implikasi terhadap Metode Menumbuhkan Toleransi

Islam Cinta, yang diperkenalkan oleh Haidar Bagir, membawa implikasi dalam metode menumbuhkan toleransi yang bersifat inheren dan mendalam. Metodenya tidak terbatas pada mentransfer pemahaman atau menegakkan aturan semata, melainkan lebih kepada menggugah kesadaran individu.<sup>32</sup> Kesadaran ini tidak hanya mencakup norma-

---

<sup>32</sup>Haidar Bagir mendefinisikan kesadaran sebagai keterjagaan, lawan dari lupa, lalai atau tertidur. Dia mengutip *maqāmat* dalam Tasawuf, bahwa kesadaran disebut sebagai *yaqazah*, yaitu sadar sepenuhnya tentang kekurangan-kekurangan kita dan perlunya menjalani perjalanan tasawuf. Sementara itu, *consciousness* dalam bahasa Inggris adalah pemikiran yang mendalam. Namun, Haidar Bagir memosisikan kesadaran sebagai bentuk pikiran, bukan pemikiran yang bersifat mendalam. Pikiran adalah proses kognitif yang bisa terjadi secara independen terhadap stimulasi sensorik. Termasuk di dalamnya menilai/menimbang, menalar, mempertimbangkan konsep,

norma agama, tetapi juga pemahaman mendalam akan keterkaitan dengan Tuhan dan sesama manusia. Bagir menekankan bahwa menumbuhkan toleransi dalam Islam Cinta bukanlah sekadar tugas intelektual, melainkan mencakup dimensi emosional dan spiritual yang mendalam. Lebih jauh, fokusnya bukan hanya pada pemahaman teoritis, tetapi melibatkan transformasi batiniah yang tulus.

Dalam pandangan Bagir, menegakkan aturan bukanlah tujuan akhir, tetapi mengembangkan karakter moral dan spiritual yang mampu melahirkan sikap toleran. Toleransi dalam Islam Cinta tidak hanya menjadi perilaku luar, melainkan mengakar sebagai substansi dalam penghayatan agama sehari-hari, membentuk masyarakat yang diwarnai oleh rasa hormat dan kasih sayang yang mendalam.

Melalui pendekatan inheren dalam Islam Cinta, Haidar Bagir merintis metode menumbuhkan toleransi yang jauh lebih holistik. Pendekatan ini melibatkan seluruh aspek kehidupan individu, mulai dari dimensi spiritual, emosional, hingga praktik sehari-hari. Dengan memahami agama sebagai landasan cinta, Bagir menekankan bahwa toleransi tidak hanya bersifat eksternal dalam memahami perbedaan antarindividu atau kelompok, tetapi juga internal dalam meresapi makna cinta terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya.

Implikasi metode dakwah toleransi yang diusung oleh Islam Cinta membawa pada suatu pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati dan diakui keberagamaannya. Menumbuhkan kesadaran diri, menurut Bagir, merupakan syarat mutlak dalam membangun toleransi. Kesadaran ini bukan hanya tentang identitas agama, tetapi juga tentang tanggung jawab moral dan spiritual terhadap sesama.<sup>33</sup> Toleransi yang tumbuh dari kesadaran ini bukanlah sikap bersifat situasional, tetapi menjadi sifat yang stabil dan terbuka, mengakar dalam karakter pribadi.

---

memecahkan masalah, dan melakukan deliberasi. Sebagian memasukkan perumusan gagasan, pengingatan (memori) dan imajinasi juga. Lihat Nuralwala, *Kesadaran Sebagai Cinta Menurut Para Hukama Islam Dr. Haidara Bagir Nuralwala ft Lkaf* di Youtube diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ed-0zsBqsRM>.

<sup>33</sup> Lihat Nuralwala, *Kesadaran Sebagai Cinta Menurut Para Hukama Islam Dr. Haidar Bagir Nuralwala ft Lkaf* di Youtube diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ed-0zsBqsRM>.

Dengan demikian, Islam Cinta memberikan dasar untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, penuh dengan rasa hormat dan empati terhadap perbedaan. Simpulannya, Islam Cinta menghadirkan paradigma toleransi yang jauh melampaui norma- norma dan aturan, mendorong pada transformasi batiniah yang mendalam untuk mencapai keselarasan antara hakikat agama dan sikap terbuka terhadap keberagaman.

### 3. Implikasi Terhadap Kebahagiaan Manusia

Implikasi fundamental dari Islam Cinta menciptakan sebuah pandangan komprehensif terhadap seluruh makhluk dan aspek kehidupan. Dalam perspektif Haidar Bagir, setiap elemen dunia ini dilihat dengan penuh cinta, membentuk landasan kuat yang mencegah tumbuhnya kebencian atau intoleransi terhadap segala sesuatu yang mungkin tidak disukai secara rasional atau moral.<sup>34</sup> Cinta, dalam kerangka konsep ini, menjelma menjadi pilar sentral yang meresapi setiap interaksi individu dengan realitas sekitarnya. Hal ini tidak hanya menciptakan pandangan positif, tetapi juga memberikan dampak positif pada kebahagiaan individu. Sikap cinta terhadap dinamika kehidupan dan makhluk-makhluk di sekitar kita menjadi elemen kunci yang tak terpisahkan dari kebahagiaan personal.<sup>35</sup>

Pemahaman yang mendalam terhadap fondasi cinta terhadap alam semesta membawa konsekuensi positif yang signifikan. Individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat terhadap nilai- nilai cinta memiliki kemampuan untuk menemukan kebahagiaan bahkan di tengah-tengah tantangan hidup, bencana, dan keburukan-keburukan yang mungkin terjadi. Kepekaan terhadap cinta sebagai prinsip dasar membuka pintu bagi penerimaan dan toleransi terhadap perbedaan, menciptakan ruang bagi harmoni dan kerukunan dalam masyarakat.

Perspektif Islam Cinta, seperti yang diadvokasi oleh Haidar Bagir, tidak hanya menyelaraskan kebahagiaan individu dengan realitas sekitarnya, tetapi juga memberikan arah moral yang jelas. Sikap cinta terhadap makhluk dan kehidupan menciptakan landasan etika yang

---

<sup>34</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, hal 76.

<sup>35</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*.

memandu individu untuk bertindak dan berinteraksi dengan kasih sayang, kelembutan, dan toleransi. Hal ini, pada gilirannya, memberikan kontribusi positif bagi kemajuan moral dan sosial suatu masyarakat.

Lebih jauh, pandangan Islam Cinta mengajak individu untuk memandang kehidupan dengan lensa cinta, menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama. Kesadaran diri akan nilai-nilai cinta ini bukan hanya menghasilkan kebahagiaan personal, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan lingkungan, manusia, dan Tuhan. Pandangan ini menciptakan kesinambungan antara kebahagiaan pribadi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap peran kita dalam ekosistem yang lebih besar.

Dengan demikian, Islam Cinta, sebagai landasan pandangan Haidar Bagir, tidak hanya menyumbang pada kebahagiaan individu, tetapi juga merangkul keberagaman dan mendorong dialog antarbudaya. Perspektif ini menciptakan iklim yang mendukung toleransi, saling pengertian, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ketika kesadaran diri akan nilai-nilai cinta terbentuk secara utuh, terwujudlah masyarakat yang stabil dan terbuka, memungkinkan kebahagiaan kolektif dan pertumbuhan positif.

Dengan memandang kehidupan dengan lensa Islam Cinta, individu dipacu untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih. Perspektif ini bukan hanya menawarkan kebahagiaan personal, tetapi juga menjadi pendorong untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dunia yang lebih baik. Kesimpulannya, Islam Cinta, sebagai landasan pemikiran Haidar Bagir, membuka jalan bagi perubahan positif dan harmoni di semua tingkatan kehidupan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan keunikan konstruksi makna Toleransi yang ditawarkan oleh Haidar Bagir karena dasar-dasar yang digunakan menggunakan aspek cinta Haidar Bagir. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh tasawuf Islam, seperti Ibnu Arabi dan Mulla Sadra. Sisi toleransi yang menjadi penekan Haidar Bagir adalah internalisasi landasan cinta ke kesadaran diri seseorang. Pertanyaan penelitian dalam permasalahan penelitian dapat terjawab dengan poin-poin berikut ini:

1. Toleransi menurut Islam Cinta Haidar Bagir adalah *manifestasi cinta yang muncul dari kesadaran diri akan keberadaan Tuhan dan keterikatan dengan sesama manusia*. Landasan makna terbentuknya pemaknaan itu ialah pemahaman bahwa Tuhan adalah sumber cinta untuk seluruh alam semesta, makhluk sebagai manifestasi cinta, kebaikan dan keburukan adalah tanda cinta, kemudian sumber spiritualitas dan moral keagamaan adalah cinta. Empat unsur yang mendasar dalam agama diidentikkan dengan cinta. Konsekuensinya toleransi yang bukan hanya sekadar sikap atau tindakan, juga dimaknai sebagai manifestasi cinta yang lahir dari manusia. kesadaran diri tentang cinta itu sudah terwujud maka toleransi tidak perlu untuk diusahakan. Jadi dalam pandangan Haidar Bagir, hubungan antara cinta dan toleransi bersifat implikatif dan niscaya. Argumentasi ini muncul dari keyakinan bahwa kesadaran diri terhadap cinta, terutama cinta kepada Tuhan, akan menghasilkan sikap toleransi yang alami. Menurut Haidar Bagir, cinta merupakan asas ajaran agama, dan pemahaman ini membangun landasan bagi peningkatan toleransi di antara individu dan kelompok.
2. Implikasi konstruksi makna yang dibangun dalam Islam Cinta terhadap isu-isu yang disuarakan dapat terbagi menjadi tiga. Pertama, sikap toleransi seharusnya bersifat stabil meskipun menghadapi dinamika kehidupan dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga

tidak ada pembatasan dalam toleransi. Kedua, sebagai jembatan penyampai ajaran-ajaran keislaman, metode untuk mengubah masyarakat tidak hanya sekedar menyampaikan pemahaman soal urgensi toleransi, tetapi harus sampai menggugah kesadaran diri seseorang. Ketiga, landasan makna cinta juga tidak hanya berimplikasi pada toleransi, tetapi juga kebahagiaan. Jika kebahagiaan diperoleh maka toleransi juga didapati.

## **B. Saran**

Untuk pengembangan lebih lanjut, hasil penelitian ini sangat terbatas disebabkan kemampuan dan wilayah pembahasannya yang juga terbatas. Padahal fenomena sosial-keagamaan memiliki banyak potensi untuk dibahas, seperti pluralisme, hubungan agama dan politik, serta kerjasama antaragama dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dasar-dasar yang dikembangkan oleh Islam Cinta dalam melihat perspektif-perspektif lain. Selain itu, peneliti lain juga dapat melihat akar-akar diskursif pemikiran cinta dalam pemahaman Haidar Bagir yang terkesan sintesis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Binti Rahman, Rabiatul. *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur'an*”, Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2019.
- Afifi, A.E., *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, Jakarta : PT.Gaya Media Pratama,1995.
- Agama, Kementerian, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Ahmed, *What Is Islam? The Importance of Being Islamic*, London: Princeton University Press, 2016.
- al-'Amilī, Muhammad Bahā' ad-Dīn, *al-Kashkūl*, t.p.: Cairo, 1228 H.  
al-'Arif, Ibn, *Mahāsin al-Majālīs*, Paris: Geuthner, 1933.
- al-Hadar, Husein Ja'far, *Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta?*, Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Ali, Fauzi, *Ihsān*, dkk, *Kebabasan, Toleransi dan Terorisme : Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, Jakarta Selatan, Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017.
- Allport, *The nature of Prejudice*, Garden City: Anchor Books, 1958.
- , *The nature of Prejudice*; Chong, Tolerance and social adjustment to new norms and practices, dalam *Political Behavior*; Walzer, *On toleration*, New Haven, CT: Yale University Press, 1997.
- al-Rāzī, Muhammad bin Abu Bakr, *The Philosopher's Way of Life*, dalam *Classical Arabic Philosophy: An Anthology of Sources*, diterjemahkan oleh Jon McGinnis and David C. Reisman, Indianapolis dan Cambridge: Hackett, 2007.
- , *The Spiritual Physick of Rhazes*, diterjemahkan oleh Arberry, London: John Murray, 1950.
- , *Mukhtār al-Ṣiḥḥāḥ*, Beirut: Maktabah al-'Adriyyah, tth.

Anggito, Albi, Johan Setiawan, *Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: Jejak, Cet.1, 2018.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019.

Bagir, Haidar, *Akar-Akar Intoleransi*, Dies Comminitatis FF UNPAR, 45.

-----, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.

-----, “Kesadaran Sebagai Cinta Menurut Para Hukama Islam”, *Nuralwala ft Lkaf* di Youtube diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=ed-0zsBqsRM>.

-----, *Dari Allah Menuju Allah, Belajar Tasawuf dari Rumi*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2019.

-----, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2012.

-----, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama Dan Spritualitas di Zaman Kacau*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2017.

-----, *Islam, the Faith of Love and Happiness*, Publishing, 2017.

-----, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2012.

-----, *Semesta Cinta*, Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2015.

-----, Tentang Agama, Islam dan Tuhan, <https://youtu.be/HIwYQEPOJZ8> (diakses pada tanggal 23 Desember 2022).

-----, *10 kali masuk dalam 500 Tokoh Muslim paling berpengaruh di Dunia*, dalam <http://blog.mizanstore.com/selamat-haidar-bagir-masuk-500-tokoh-islam-berpengaruh-di-dunia/amp/>, diakses pada tanggal 1 Februari 2020. Pengumuman ini secara resmi dirilis oleh *The Royal Islamic Strategic Study Centre* (RISSC) dalam situs [www.themuslim500.com](http://www.themuslim500.com)

Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.

- Bahtiar, Azam, *40 Hadis Cinta Untuk Milenial*, Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Barclay, Katie, *Neighbourly Love and The Early Modern Self*, Oxford: Oxford University Press, 2021.
- Biografi Haidar Bagir*,  
[https://www.kompasiana.com/amp/haidarbagir/biografi-haidar-bagir\\_54f5e074a33311726f8b458](https://www.kompasiana.com/amp/haidarbagir/biografi-haidar-bagir_54f5e074a33311726f8b458), diakses pada tanggal 18 Desember 2022.
- Bobo dan Licari, *Education and political tolerance testing the effects of cognitive sophistication and target group affect*, dalam *Public Opinion Quarterly*, 53(3), 1989.
- Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Bidaya*, Vol. 1 No 2, Bandung, UIN Sunang Gunung Djati, 2016.
- Chong, *Tolerance and social adjustment to new norms and practices*, dalam *Political Behavior*, Vol. 16(1), 1994.
- Doorn, Van, *Accepting the disliked. The practice and promotion of tolerance*, diakses dari <http://dare.ubvu.vu.nl/handle/1871/54111>.
- Dunn dan Singh, *Legislative diversity and social tolerance: How multiparty systems lead to tolerant citizens*, dalam *Journal of Elections*, 19(3), 2009.
- Faridah dan Ika Fatmawati, *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumaha*, *Jurnal Komunitas*, Vol.5 No 1, 2013.
- Ferrar, *The dimensions of tolerance*, dalam *The Pacific Sociological Review*, Vol. 19, No. 1, 1976.
- Forst, *Toleration in conflict. Past and present*, diterjemahkan oleh C. Cronin (Cambridge: Cambridge University Press, 2013).
- Toleration*, dalam E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*, Fall, 2017.
- Fromm, Erich, *The Art of Loving*, diterjemahkan oleh Andri Kristiawan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2020.

- Gandhi, M. K., *Damai adalah Satu-satunya Jalan: Nir-kekerasan – Suatu Kekuatan Dahsyat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Gibson dan Bingham, *On the conceptualization and measurement of political tolerance*, dalam *American Political Science Review*, 76(3), 1982.
- Gibson, *Enigmas of intolerance: Fifty years after Stoufer's communism, conformity, and civil liberties*, dalam *Perspectives on Politics*, 4(1), 2006.
- Green, Persell and Gurevich, *Civil society, economic distress, and social tolerance*, dalam *Sociological Forum*, Vol. 16, No. 2, 2001.
- Hamidreza dan Mirzaei, *The Phenomenon of Sentiments and Love in Non-human Animals from the Ontological Point of View of Mulla Sadra*, dalam *Sophia*, 2022.
- Helm dan Bennett, *Love*, dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Edward N. Zalta (ed.), Fall, 2021.  
<https://plato.stanford.edu/archives/fall2021/entries/love/>
- Hornby, A S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford Universitas Press, 2000.
- Ismail, Achmad Satori, dkk, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahamatan LilAlamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012.
- Jad, Hatem, *Pure Love in Mulla Sadra*, dalam *Timing and Temporality in Islamic Philosophy and Phenomenology of Life*, Dordrecht: Springer Netherlands, 2007.
- Jamaluddin dan Ade, *Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, 2016.
- Jamrah, Surya A., *Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, *Jurnal Ushuluddin*, Riau, UIN Suska, Vol 23 No 2, 2015.
- Jawad, Hanā' dan `Alī, Sa`īd Husayn, *al-Ḥubb fī al-Qur`ān al-Karīm*, Dubai: Mu'tamar li al-Lugah al-`Arabiyyah, t.t.

- Kirchner and Rapp, *Crafting tolerance: The role of political institutions in a comparative perspective*, dalam *European Political Science Review*, Vol. 3, No. 2, 2011.
- Kuklinski, dkk, *The cognitive and affective bases of political tolerance judgments*, dalam *American Journal of Political Science*, Vol. 35, No. 1, 1991.
- Lajnah Pentashihabn Mushaf al-Qur'an, *Moderasi Islam, (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- M.SN, Sam, *Love*, dalam *Psychology Dictionary.org*, <https://psychologydictionary.org/love/>, hal 203.
- Mengenal Lebih Dekat Haidar Bagir <http://www.mizan.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/>, diakses pada tanggal 18 Desember 2022.
- Mengenal Lebih Dekat Haidar Bagir <https://blog.mizanstore.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/>, diakses tanggal 18 Desember 2022.
- Mirzaei and Sadi, *Animals' knowledge and perception from the point of view of Sadraii wisdom*, dalam *Sadra's Wisdom*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Miswari, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2017.
- Mondak and Sanders, *The complexity of tolerance and intolerance judgments: A response to Gibson*, *Political Behavior*, Vol. 27, No. 4, 2005.
- Musbikin, Imam, *Pendidikan Karakter Toleransi*, Nusa Media, 2021.
- Najmuddin, Eddy, *Respon Islam Cinta Terhadap Ideologi Keagamaan di Kalangan Generasi Milenial*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Nasr, Sayyed Hosein, *The Meaning and Concept of Philosophy in Islam; History of Islamic Philosophy*, London and New York: Routledge, 1997.

- Nawawi, M. Kholil dan Yuwita, Nurma, *Pesan Toleransi dalam Film "Tengah" Karya Pondok Pesantren Walisongo: Tinjauan Teori Semiotika Charles Sander Pierce*, dalam *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 1, No. 3, 2023.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Norris, *Democratic phoenix: Reinventing political activism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002. Juga dikutip, Kirchner and Rapp, *Crafting tolerance: The role of political institutions in a comparative perspective*,
- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rapp and Freitag, *Teaching tolerance? Associational diversity and tolerance formation*, dalam *Political Studies*, Vol. 63, No. 5, 2015.
- Teaching tolerance? Associational diversity and tolerance formation*, dalam *Political Studies*, Vol. 63, No. 5, 2015.
- Rapp, *Shaping tolerant attitudes towards immigrants: The role of welfare state expenditures*, dalam *Journal of European Social Policy*, Vol. 27, No. 1, 2017.
- Review Buku RisalahCinta dan Kebahagiaan  
<http://www.perempuanmembaca.com/2019/03/review-buku-risalah-cinta-dan.html>, di akses tanggal 20 Desember 2022.
- Ridwan, Deden, *Gagasan Islam Cinta : Sebuah Telaah Filosofis*, dalam *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020.
- Robinson, Witenberg, and Sanson, *The socialization of tolerance*, dalam M. Augoustinos & K. J. Reynolds, *Understanding prejudice, racism and social conflict*, London: Sage, 2001.
- Romi, Riski dan Pratama, Muhammad Dimas, *Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia*, *Journal the Ushuluddin international student conference*, vol. 1, No. 1, 2023.
- Konsep Islam Cinta Menurut Haidar Bagir Dalam Menyikapi Radikalisme di Indonesia*, dalam *UinScof*, Vol. 1, No. 1, 2023.

- Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*, editor Dimitri Gutas, Leiden: E.J. Brill, 2007.
- Sair, Alfit, *Filsafat Harmonisasi: Dari Pengetahuan Rasional Menuju Tindakan Rasional*, Makassar: Lyeum Philosophia Institute, 2020.
- Shihab, M. Quraish, *Toleransi: Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Keberagaman*, Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2022.
- Shīrāzī, Sadr ad-Dīn, *ash-Shawāhīd ar-Rububiyah*, diterjemahkan oleh Mosleh, Tehran: Soroush, 1987.
- Kasr Asnām al-Jāhiliyyah*, Tehran 1962.
- Mabda' wa Ma'ad: The Origin and Resurrection* diterjemahkan oleh Ja'far Shahnazari, Qom University Press, 1986.
- Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār at-Ta'āruf, Jil. 7, 1999.
- Sholahiyah, Tiya, *Konsep Islam Cinta Haidar Bagir (Perspektif Etika Immanuel Kant)*, Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Stoufer, *Communism, Conformity, and Civil Liberties: A Cross-Section of The Nation Speaks Its Mind*, New Brunswick: Transaction Publishers, 1955.
- Sullivan, Piereson, and Marcus, *An alternative conceptualization of political tolerance: Illusory increases 1950s–1970*, dalam *American Political Science Review*, Vol. 73, No. 3, 1979.
- Suwarni, Indah dan Setiawan, Agus Rahman, *Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia Mewujudkan Toleransi Beragama*, dalam *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), 1996. International day for tolerance—November 16. <http://www.un.org/en/events/toleranceday/>

*Scientific and Cultural Organization (UNESCO), A global quest for tolerance*, 1995 diakses dari <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/fght-against-discrimination/promoting-tolerance/1995-united-nations-year-for-tolerance/>

*Tolerance, inter-cultural dialogue, respect for diversity more essential than ever, secretary-general says in message for day to eliminate racial discrimination*, <https://www.un.org/press/en/2004/sgsm9195.doc.htm>

Verkuyten and Slooter, *Tolerance of Muslim beliefs and practices: Age related differences and context effects*, dalam *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 31, No. 5, 2007.

Walzer, *On toleration*, New Haven, CT: Yale University Press, 1997.  
Yulianto, Nur Achmad Budi dan Maskan, Mohammad, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Polimena Press, 2017.

Zakariyya, bin Ahmad bin Fāris, *Mu`jam Maqāyīs al-Lughah*, Kairo: Dār al-Hadīth, 2008.